My Sexy Devil

Yuyun Betalia

EBOOK EXCLUSIVE

My Sexy Devil

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Part 1

Aku tengah asik memAndangi wajah serius CEO ku, oh god dia terlihat sangat sexy. Sexy yang aku maksud bukan karena bentuk fisiknya yang luar biasa tampan dan sempurna tapi karena kharismanya yang luar biasa elegan, terlebih lagi saat meeting seperti sekarang ini dia kelihatan lebih sexy arrrrr rasanya ingin ku terkam dia dan ku giring keranjangku, bagi kami kaum wanita dia adalah ciptaan tuhan yang paling sempurna.

Nama CEOku adalah Orion Leander Everet biasa dipanggil pak Rion. Dia adalah pemilik Everet Group dan aku disini bekerja sebagai kepala team designer, kepala team oh ayolah walaupun posisiku cukup tinggi diperusahaan ini tapi aku masih muda dan satu lagi aku sangat cantik, itu sih kata Mama,Papa dan Abang aku, heheh. Tapi sumpah aku memang cantik kok, cantik luar dalam.

Oke cukup bahas masalah aku, kita kembali ke my sexy CEO tadi, kalian tahu umur CEOku hanya berbeda 5 tahun dariku saat ini usiaku baru 22 tahun dan dia 27 tahun, aku tahu semua tentang CEOku, karena aku adalah fans abadi nya.

"Nona Allitza bisa Anda jelaskan apa yang tadi saya terangkan," oh my God, sirine tAnda bahaya mulai berbunyi, sepertinya aku ketahuan sedang asik menikmati ke sexyan nya
Ayo Livy jelaskan saja apa yang kau dengar tadi, dengan lancar aku menjelaskan semua yang aku dengar, aku memang menikmati wajahnya tapi aku juga tak hilang fokus pada meeting ini

"Lain kali jangan melamun saat meeting," oh gosh syukurlah.

"Baik, Pak,"
Agar tak terlihat melamun lagi aku sibuk dengan pena dan buku ku acting mode on.

"Meeting kali ini cukup sampai disini, sampai jumpa dan selamat bekerja," *wait wait oh no !! Jangan pergi aku masih belum puas menatap mu* !! Aku berteriak dalam hati
Ah !! PemAndangan indahku menghilang aku mendengus pelan

**

"Woy, kenapa loe? gue perhatiin loe dari tadi bengong aja." Gabriel bawahanku yang merangkap sahabatku membuyarkan lamunan manisku

"Apasih, Bby, ganggu deh!! Mana design yang gue minta jangan bilang loe belum kerjain, gue mutasi loe ke kutub utara kalau sampe belom."

"Whoa whoa tenang, Livy, tenang, tega bener loe mau deportasi gue ke kutub bisa hipotermia gue disana, nih design nya, cantik-cantik kok galak banget sih " balas Gabriel yang di akhiri dengan godaan

"Bodo amat !! Biar lo temenan sama beruang kutub disana, makan siang nanti tunggu gue" ucapku sambil melihat-lihat design Gabriel, oh Gabriel kau memang bawahan sekaligus sahabat kesayanganku aku selalu menyukai design dari Gabriel, indah, elegan dan sempurna

"Cih ujung-ujungnya ngajak lunch bareng, gue mau asalkan loe yang traktir gue,"

Oh mata duitannya sahabatku ini, "Sejak kapan duit jadi masalah, gue bayarin sampai itu perut meledak."
Gabriel terkekeh pelan, "Loe memang sahabat gue." cup !! Kebiasaan mesum Gabriel tidak pernah hilang

"Oh my !! Abby, bibir gue, loe mau nyebarin virus mesum lo ke bibir gue huh !! Dasar mesum!" teriakku murka.
Gabriel tergelak tertawa aneh nih anak orang marah dia malah ketawa, ya tuhan kuatkan lah aku menghadapi iblis ini.

"Rasa cherry, like it." secepat kilat dia pergi karena sebentar lagi dia tahu kalau aku akan melemparkan apa saja yang ada di dekatku.

"Dasar anak setan," umpatku

"Siapa yang anak setan," oh my god my sexy boss kenapa bisa ada disini disaat yang tidak tepat, haduh hancur sudah image yang selama ini aku jaga.

"Ah anu, itu," fix aku gugup berat.
Dia menaikan alisnya, "Anu itu siapa? ah sudahlah mana laporan yang saya minta."
Laporan, laporan oh my laporannya belum selesai, demi Tuhan aku pasti akan dimarah habis-habisan oleh pak Rion

"Belum dikerjakan huh !!" aura mengintimidasinya sudah memenuhi ruangan ini

"Bukan belum dikerjakan pak tapi belum selesai," oh Livy jawaban macam apa itu

Pak Rion melangkah memutari mejaku dan mendekatkan dirinya denganku, gila !! Ada apa ini, satu detik dua detik tiga detik aku baru mengerjapkan mataku, demi spongebob, crabbypetty beserta teman-temannya pak Rion menciumku, jantungku berdisco ria dan ku rasa sebentar lagi jantung ini akan melompat keluar, aku menutup mataku dan mulai menikmati lumatan-lumatan ganas pak Rion, astaga aku sudah gila sekarang lihat tanganku sudah bergerak melingkar di lehernya.

Aku memaksakan kesadaranku kembali meskipun aku ingin terus seperti ini. hosh hosh aku menghirup udara

sebanyak-banyak nya setelah berhasil melepaskan diri dari makhluk sexy didepanku

"Itu adalah hukuman untuk laporan yang belum kau selesaikan, cepat kerjakan sekarang atau aku akan menghukummu lebih dari ini." mahkluk tampan itu mengatakan dengan tegas lebih dari ini apakah maksudnya aku mau dibawa ke ranjang oh demi apapun dimuka bumi ini aku MAU.

Kalau hukumannya gini aku mah mau Biin kesalahan terus haha oke fix aku mesum akut, ah ketularan virus Gabriel sama Abang Riel nih .

Back to earth, Livy.

Setelah menerima peringatan dari batinku aku kembali ke dunia nyata, "Saya mengerti, Pak," jawabku masih dengan keadaan shock parah

Bak model di catwalk pak Rion berjalan meninggalkan aku dengan langkah indah. Fix, aku lebay orang jelas-jelas dia jalan tegak lurus awas aja ntar nabrak tembok.

Ah bibirku aku tidak akan mencuci bibirku selama satu bulan agar bekas bibir pak Rion tidak akan hilang

**

"Allitza Livy Devendra!" oh my god ini sih Gabriel kebiasaan banget kalau manggil pakai nama lengkap.

"Abby, ini di kantor jangan panggil gue dengan nama belakang keluarga gue, ah loe udah dikasih tau berkali-kali masih aja disebutin."

Gabriel nyengir kuda nunjukin gigi putih bersih ratanya, "Maaf, Liv, gue kebaiasaan lagipula ruangan loe kan kedap suara."

"Mau apa loe kesini?" seruku

"Lunch, emang gak jadi ya ??"

Ah otak cantikku ini emang suka lupa gitu deh, "Jadi kok, ayo." aku mengambil jaket kulitku dan bangkit dari singgasanaku

"Makan di royal cafe ya."

"Loe emang tau banget gimana cara ngabisin duit gue."

Gabriel terkekeh pelan, "Duit loe gak bakal abis tujuh turunan, Liv,"

"Kalo ada 100 orang macam loe udah pasti duit gue abis dan gak bakal nyampe tujuh turunan." cibirku

"Gabriel Clark Avathara cuma ada satu di dunia," ucapnya percaya diri

"Kalau ada 100 pun gue matiin 99 nya, satu aja sudah Biin kacau apalagi 100 hanya Tuhan yang tahu gimana frustasinya gue saat itu."

"Haha, lebay lo, Liv, mau naik motor gue atau sendiri-sendiri ??" tanya Gabriel

"Sendiri aja, kalau di bonceng elu gue rugi besar."

"Cih, rugi!! Ada nya gue yang rugi elo tempel-tempelin."

"Dih itusih maunya elo." ceBiku dan si mesum Gabriel hanya tertawa renyah, dasar sakit jiwa

Kami sampai di parkiran kami dan langsung menaiki kuda besi kami, aku dan Gabriel memang penyuka motor sport, aku menaiki ninja merahku dan Gabriel dengan ninja hijaunya.

Brom !! Brom !! Kami melajukan motor kami menuju royal cafe.

"Gado-gadonya dua," otak si Gabriel memang sudah pecah, tadi ngajak makan di royal cafe tapi ujungnya malah makan di warung gado-gado depan royal cafe, aishhh Gabriel memang saraf.

"Kenapa loe liatin gue gitu? ntar loe naksir lagi," dengan pedenya Gabriel mengatakan hal itu, naksir ya kali aku mau sama dia, tapi kalau laki-laki tinggal dia doang ya aku maulah sama dia lagian dia juga tampan dan menawan, aishh otak ku benar-benar rusak.

"Dih pede banget loe, gue bakal naksir loe kalo alien turun ke bumi,"

"*Impossible*,"

"Haha, nah tuh loe sadar, jadi jangan ngarep gue naksir loe !!"

"Liv, ntar malam loe nge dj apa enggak ??"

"Iyalah kan gue tiap hari nge-DJ," selain kepala team design aku juga seorang dj di club malam milik Abang Riel.

"Oke deh, ntar malam gue kesana yak."

"Ngapain loe laporan ke gue, kaki-kaki loe ini."

"Hehe, iya juga ya." Gabriel garuk-garuk kepalanya, fix hari ini Gabriel memang sakit jiwa.

**

Dentuman musik keras sudah memenuhi club, ya saat ini aku sedang asik dengan piringan-piringanku, mencampurkan musik ini dan itu hingga menjadi karya yang enak didengar dan genre yang aku anut saat ini adalah techno entahlah bagiku aliran jenis ini lebih menarik dari pada yang lain.

Perkenalkan aku Allitza Livy devendra, anak kedua dari pasangan julian devendra dan marisca devendra, aku memiliki seorang Abang yang bernama Azriel bryan devendra, saat ini usiaku sudah memasuki ke 22 tahun, dalam usia yang masih muda aku sudah mendapatakan pencapai yang luar biasa, itusih kata orang-orang. Menurutku pencapaianku belum seberapa karena aku ini wanita yang penuh ambisi dan yang aku tahu aku harus mendapatkan apa yang aku mau tapi tentunya dengan menggunakan tangan dan kakiku sendiri. kepala team design, Dj, dan pembalap liar sudah aku tekuni namun yang paling aku sukai tentunya adalah balap liar, realistis saja aku ini wanita yang sangat suka dengan kebebasan namun meskipun bebas aku masih menjaga dengan baik aset pribadiku, ya aku masih perawan ditengah dunia malam yang aku tekuni.

Apakah keluargaku melarang ?? Jawabannya adalah tidak, Papa,Mama dan Abang Riel sangat mendukung penuh apa yang aku lakukan, mereka tak pernah memaksaku untuk ini dan itu, dan aku sangat bahagia memiliki keluarga yang sangat menyayangiku, usia pernikahan Mama dan Papa sudah memasuki tahun ke 26 dan hubungan mereka masih sama seperti 26 tahun lalu, romantis dan tak pernah ada pertengkaran serius, jika aku bisa memohon pada tuhan aku mau mendapatkan suami seperti Papa yang baik,hangat,penyayang

dan perhatian mungkin sikap Papa inilah yang membuat Mamaku jatuh cinta berulang kali pada Papa.

Papaku adalah pemilik Devendra group, perusahaan yang bergerak dibidang real estate, resort mewah dan taman hiburan serta mall-mall besar, kaya raya tentu saja keluargaku sangat kaya, tapi meskipun kaya aku tak pernah bertindak seenaknya pada orang lain, Papa dan Mama mengajarkan aku cukup baik tentang etika kehidupan ya mereka memang guru terbaik. Jika kalian bertanya siapa wanita terhebat dihidupku tentu saja jawabannya adalah Mama, kenapa Mama ? Karena Mama sangat sabar menghadapi aku dan bang Riel yang sangat bandel dan nakal, Mama akan tetap tersenyum saat kami tak mendengarkan ucapannya, hey ayolah aku bukan anak durhaka hanya saja terkadang aku dan Mama suka berbeda pendapat jadi ya aku pasti tak akan mendengarkan Mama jika aku memiliki pendapat lain. Abang Riel dia adalah kakak tersayangku meskipun sangat menyebalkan tetap saja ia laki-laki kesayanganku setelah Papa, senyebel-nyebelinnya Abang Riel dia tetap kakak yang baik bagiku, dia selalu menjagaku dari setiap bahaya yang mengincarku.

Bahaya?? Ya kehidupanku dan keluragaku memang diselimuti bahaya oleh karena itu dari kecil hingga sekarang tak ada orang yang tahu nama lengkapku kecuali Gabriel dan Keyza dua sahabatku, kata Papa aku tak boleh menyebutkan nama belakang keluargaku karena tak mau aku berada dalam bahaya, aku sih dulu tak mengerti kenapa Papa tak memperbolehkan aku memakai nama keluarga malah sempat aku berpikir bahwa Papa tak menganggapku sebagai anaknya namun setelah usiaku bertambah aku jadi mengerti kenapa Papa melakukan itu ya tentu saja semua demi kebaikanku, para pesaing Papa pasti akan menghalalkan segala cara untuk membuat Papaku jatuh termasuk menghancurkan keluarga Papa, itulah alasan kenapa aku tak menyukai dunia bisnis, bisnis itu kejam dan tak berperasaan hanya orang yang bertangan dingin yang bisa bertahan di dunia itu.

"Allitza!" aku meninggalkan sejenak permainan dj ku dan melirik ke sumber suara, *what the hell are you doing here??* Mataku hampir saja meloncat keluar melihat siapa yang ada didepanku.

Orion Leander Everet, ya dia bosku di kantor, oh demi Tuhan terbukalah semuanya, padahal aku sudah menjaga mati-matian profesiku yang satu ini dari rekan kantorku.

"Pak Rion," dan bodohnya lagi mulutku menjawab ucapannya, ah Livy kenapa kau tidak pura-pura tidak kenal saja sih.

"Jadi kamu adalah seorang DJ disini," *loe pikir apaan ?? Ya jelas gue dj lah masa iya gue kang ngamen ??* Ingin sekali aku mengucapkan kata-kata itu.

"hm iya pak, nyari duit tambahan," dan kata-kata inilah yang menurutku cukup baik untuk didengar dan juga diucapkan. *Duit tambahan ?? ayolah.*

"Oh begitu," dan hanya itu?? Oh begitu doang tanpa pujian ?? Basa basi kek 'wah kamu hebat ya Allitza udah kepala team sekarang kamu juga seorang dj' ah sudahlah kenapa juga aku harus berharap pujian dari Rion yang senyum saja tidak bisa, ups sorry bukan tidak bisa senyum hanya saja pelit senyuman, kalau bisa dibayar aku bayar deh tuh senyumannya Rion.

Tanpa kalimat dan kata-kata Rion melenggang pergi, ya tuhan itu orang lahir diperadaban manasih kok sosialisasinya kurang gitu, ah aku tau dia pasti lahir di jamannya dinasaourus mangkanya gitu.

Orion leander Everet, aku percaya bahwa Love at first sight itu memang ada karena aku sudah jatuh hati pada Rion sejak pertama kali ia menjabat sebagai ceo ku, cinta itu aneh karena ia tak butuh alasan kenapa bisa menjatuhkan pilihan. Meskipun aku sudah jatuh hati pada Rion aku tak pernah sekalipun menunjukannya karena aku rasa jadi secret admirenya saja sudah cukup, aku tak mau bermimpi mendapatkan Rion yang menatapku saja sulit, ckck hanya Rionlah laki-laki yang

membuatku merasa tak menarik, biasanya laki-laki akan bertekuk lutut padaku tapi Rion ? Ah sudahlah tak perlu membahas manusia es itu.

"Livy!" dan manusia pengganggu hidupku datang dan tanpa dosa menepuk pundakku, elah dia kira aku tukang bajaj 'bang kiri bang' sambil nepuk pundak

"Apaan sih, Bby?"

"Keyza dimana?" dia nanyain Keyza, dia kira aku sensus penduduk.

"Noh, dipojokan lagi ber *make out* ria dengan mike pacarnya," kasian sekali Abby, aku tahu ia sudah menyukai Keyza dari awal namun karena tak mau merusak persahabatan kami ia memilih memendam perasaannya dan aku tahu rasanya itu sakit banget apalagi saat harus melihat orang yang kita cintai tengah bermakeout ria.

"Oh, ya udah deh gue tinggal ya,"

"Mau kemana loe ?? "

"Balapan lah apalagi," inilah kenapa aku sangat betah bersahabat dengan alien bernama Abby karena kami memiliki hobby yang sama, balap, ribut dan terakhir mabuk, benar-benar troublemaker kan.

"Yah, Bby, gue mau ikutan tapi gue lagi nge Dj gimana nih," aku memang ingin sekali ikut balap bersama Abby, balapan itu sangat menyenangkan, kalian bisa menguji seberapa besar keberanian kalian, kalau mau jadi pembalap sudah pasti harus tak takut mati, balapan itu bahaya bagi orang yang tidak bisa tapi bagi aku dan Abby balapan adalah hobby, melajukan motor dengan kendaraan cepat sama saja dengan berteriak kencang saat ada masalah, bebas dan lepas.

"Udah loe disini aja, lagian lawan gue malam ini si Arga mantan loe yang songongnya minta ampun," Arga ?? Ckck laki-laki mesum yang tangannya cuma bisa nyari bra dan celana dalam wanita, Arga itu penjahat kelamin akut dan itulah kenapa aku memilih putus dengannya, bukan apa-apa sih aku takut aja

ntar bakal ada cewek yang ngamuk-ngamuk trus ngaku kalau dia dihamilin sama Arga kan kacau tu.

"Cih, si Arga belagu banget, ntar kalah aja baru tau rasa, nangis trus ngadu Mami deh,"

"Ckck, kalo udah putus diejek habis-habisan coba kalau masih pacaran si Arga di katain babi aja loe udah ribut sampe ke nereka, ckck," sekarang alien Abby mengejekku ya bener sih apa yang Abby katakan tapi hey ayolah saat itukan aku masih labil, masih muda dan belia jadi kan aku gak terima kalau pacar aku dikata-katain.

"Sialan loe, Bby, udah sana pergi bosan gue liat loe!" Abby terkekeh pelan, "Yakin loe bosan, awas aja kalau besok gue nggak masuk jangan cari gue ya, ah paling loe bakal ngemis minta gue masuk meskipun gue lagi di luar negeri," tepat sekali, Abby memang sahabatku karena ia tahu apa yang akan aku lakukan padanya, ckck walaupun nyebelin bin jengkelin Abby ini orangnya ngangenin dia ini mood booster jadi yang bete bisa tambah bete dan yang senang jadi berubah bete heheh bencAnda deh, Abby ini orangnya suka Biin orang senyum-senyum gak jelas gitu. Dulu pernah sekali Abby lagi di bandung dan aku gak tahu kalau ia akan izin tidak masuk jadi aku maksa Abby buat masuk ke kantor dengan ancaman tentunya dan ya meski lagi di bandung Abby pasti akan kejakarta dengan cepat demi untuk menemaniku, how sweet Abby.

"Kepedean loe, Bby, udah sana jangan balik kalo loe kalah, gue gak bakal akuin loe sahabat gue kalo sampai itu terjadi,"

"Beres bos, gue bakal menang," cup ! Lagi dan lagi alien Abby mengecup bibirku, ya tuhan bisa pinjami petirnya zeus nggak biar nih anak disambar petir trus kejang-kejang abis itu mampus, gila seenak jidatnya main nyosor ke bibir merah muda dan biruku.

"Bangsat loe, Bby, sekali-sekali bakal gue olesin racun bibir gue supaya loe mati abis cium gue," dan meledaklah tawa Abby sialan itu karena ketusanku barusan, ini anak gila atau apa

sih, auk ah lama-lama aku juga yang bakal ikut sakit jiwa karena Abby.

"Udah ye gue cabut, bye, cherry," aku mendelik kesal pada Abby tentu saja Abby membalasnya dengan senyuman yang membuat perutku bergejolak ingin muntah karena senyum Abby yang terlalu manis hingga berubah menjadi pahit.

Aku tahu saat ini Abby pasti ingin mengalihkan rasa terlukanya yang dikarenakan oleh Keyza tapi ya inisih salah Abby kenapa mau memendam rasa, jadi pihak yang mencintai tanpa dicintai itu bener-bener gak enak plus nyakitin banget dan aku tak mau bermain dengan kata-kata cinta yang ujung-ujungnya bakal numpahin airmata yang nggak tau berapa liter akan jatuh.

Aku memainkan alat-alat dj ku lagi dan sesekali aku mengesekan piringanku agar menimbulkan suara yang enak didengar, melihat para kerumunan manusia yang meliukan tubuh mereka dilantai dansa membuatku mengembangkan senyum setidaknya dengan musikku aku bisa membuat orang senang.

Mataku mengelilingi sekitar, menjelajahi setiap sudut ruangan mencari keberadaan Orion, dapat !! Dia tengah duduk di sofa piv ya tentu saja dia berada disana karena ia orang kaya dan hanya orang kayalah yang bisa booking itu tempat.

"Siapa yang sedang kamu perhatikan princess?" aku tahu suara siapa itu.

"Bukan siapa-siapa bang, Abang Riel dari mana kok baru nongol sekarang,"

"Abis jalan sama Fellicia," aku tersedak mendengar Abang Rielku menyebutkan nama perempuan, ini sejarah setelah putus dari Kak Vee 5 tahun lalu Abang Riel tak pernah menyebutkan nama wanita dan sekarang oh ayolah aku kira Abangku ini sudah menjadi penyuka sesama jenis a.k.a jeruk makan jeruk a.k.a gay.

"Ckck aku kira Abang udah berubah haluan."

"Sialan! Maksud kamu Abang gay," Abang Riel menatapku dengan tatapan tak terima.

"Ckck ya kali aja, Bang, kasian tuh junior Abang udah lapukan gak disentuh sama kaum hawa, karatan deh tuh junior." ledekku membuat Abang Riel semakin mengerucutkan bibirnya.

"Abang sendiri dihina, tenang aja princess kalau masalah junior Abang punya banyak stok jalang jadi junior Abang gak bakal karatan," laki-laki didunia ini memang hanya ada dua tipe kalau gak banci ya bajingan macam bang Riel, Abang Riel ini salah satu penjahat kelamin tapi ia tak mau merusak anak orang karena ia selalu menggunakan jasa pelacuran untuk kebutuhan biologisnya.

"Dasar penjahat kelamin,"

"Ckck, istirahat sana, biar Abang yang gantiin kamu," dan inilah Abangku yang sangat perhatian ia selalu memerintahkan aku untuk istirahat dan sebagai gantinya dia akan menggantikan aku, Abang Riel memang juga sangat mahir dengan alat dj dan karena hobby dengan alat dj inilah bang Riel membuka exotic club ini. Abangku ini sama sepertiku ia multitalent selain sebagai seorang direktur diperusahaan Papa ia juga seorang dj.

Aku mengambil posisi duduk yang paling nyaman, "Sparkling wine pelase," pintaku pada bartender wanita yang menurutku sangat cantik untuk ukuran seorang bartender.

"Istirahat??" demi apa Orion lagi .

"Iya, Pak,"

"Kita tidak sedang berada kantor Allitza jadi kamu bisa panggil saya Rion saja," oh with my pleasure.

"Ehm, iya, Rion."

Setelah pertanyaan Rion dan jawabanku tadi kami tak berbicara lagi sedikitpun, ingat sedikitpun ya tuhan kenapa ada manusia yang irit ngomong nya macam Rion.

Aku bergidik ngeri sendiri saat melihat Rion menatap Abang Riel dengan tatapan yang sulit aku artikan, ah tidak, ini tidak

mungkin !! Rion pasti normal, gak mungkinkan kalau dia suka Abang Riel .

Arrghh ya Tuhan apa lagi ini, kenapa engkau membuatku patah hati seperti ini, kalau Rion menyukai wanita pasti aku bisa mendapatkannya tapi ini ? Rion sukanya main pedang-pedangan bukan dokter-dokteran. Masa iya aku harus operasi transgender biar Orion bisa ngelirik aku seperti ia melirik bang Riel.

Arghh sudahlah aku benar-benar akan gila bila terus memikirkan semua ini.

Part 2

Waktu sudah menunjukan pukul 3 pagi, pekerjaanku sebagai dj sudah selesai aku jalankan dan rasanya ini masih terlalu dini untuk aku pulang kerumah lagipula besok kan weekend, Abby ya Abby bocah itu kira-kira lagi dimana sekarang, buru-buru aku menelpon alien Abby, "Dimana loe??"

"*Tempat biasa nongkrong.*"

"Oh ya udah jangan kemana-mana gue nyusul kesana,"

"*Iye gue tunggu,*" aku segera memasukan kembali iphone ku ke saku jacket ku, mini dress yang aku pakai untuk nge Dj sudah aku ganti dengan celana jeans dan kaos oblong dan high heels yang aku pakai sudah aku ganti dengan converse, tak mungkin kan aku naik motor ku dengan mini dress yang ketatnya minta ampun ntar yang ada aku dikirain bitchy lagi.

Brom.. Bromm.. ku memasukan gigi motor ku dan melajukannya dengan kencang, fyuh untung saja jalanan kota jakarta jam segini lagi sepi jadi aku bisa kebut-kebutan.

For God sake ! Apa yang sedang terjadi disini, "Abby loe dimana ??" aku masuk ke camp tempat biasa aku dan Abby nongkrong, sepertinya terjadi keributan disini karena tempat ini

terlihat seperti terkena tornado, berantakan dan pecahan kaca dimana-mana.

"Asshole, lepasin dia, Mike," benar saja ternyata yang ribut disini adalah mike dan Abby, dan kenapa dua sahabat ini berantem, entahlah tapi yang jelas aku harus misahin mereka sebelum satu dari mereka ada yang mati.

"Loe nggak usah ikut campur, Liv, ini masalah gue dan Mike." Abby sudah membalik posisinya dan telak saja ia menghajar mike habis-habisan, oke aku rasa sudah cukup.

"Abby berhenti, loe mau bunuh Mike huh !! Lepasin dia atau persahabatan kita berakhir." Abby mengeratkan cengkramannya pada leher kaos mike, "Kali ini loe bisa lolos, Mike, jangan pernah muncul didepan muka gue lagi atau loe akan bener-bener mampus," tak pernah aku melihat Abby semarah ini terlebih lagi pada mike yang dikehidupan ini adalah sahabatnya ya meskipun mereka hanya baru kenal 3 tahun.

"Loe bedua kenapa! Sahabatan sampe mau saling bunuh gitu," ocehku pada Abby sementara Abby hanya diam, hell yah aku gak dianggap, dasar alien.

"Woy, Bby, jawab kali,"

"Loe nanya ya? gue kira loe ceramah," *for God sake*, ada jurang nggak dekat sini kalau ada nih si Abby mintak jorokin ke jurang.

"Sialan loe, Bby, gue nanya bukan ceramah lagian nggak ada gunanya juga gue nyeramahin setan macam loe,"

"Ckck, gue nggak kenapa-kenapa, Liv, cuma pengen berantem doang," big liar, dikira aku anak kemarin sore gak bisa bedain mana yang lagi bermasalah dengan mana yang lagi cari masalah.

"*Goddamnit, just talk to me,"* tukasku tajam, Abby memang ujian terbesar untuk kesabaranku.

"Iya ah bawel, kita ke taman belakang rumah loe abis itu baru gue cerita."

"Oke, buruan."

**

"Jadi kenapa loe berantem sama Mike?" aku dan Abby sudah merebahkan tubuh kami di rumput taman dekat komplek perumahanku, menengadahkan kepala kami menghadap langit.

"Dia nyelingkuhin Keyza," demi apa !! Mike selingkuh, wah minta dihajar tu orang.

"Dari mana loe tau ??"

"Gue liat sendiri dengan mata kepala gue, Liv, sebenarnya udah lama gue tahu cuman gue pikir dia bakal berubah tapi nyatanya dia makin parah," dan aku sangat mengerti kenapa Abby bisa semarah itu, ia tak mau Keyza terluka oleh mike.

"Wah tuh anak brengsek juga, ntar gue kasih tau Keyza biar tau rasa dia,"

"Gak perlu, Liv, Keyza nggak akan percaya kalau dia nggak lihat dengan mata kepalanya sendiri," benar juga kata Abby, Keyza itu tipe orang yang gak akan percaya kalau tak ada bukti.

"Aishhh, Biin frustasi aja Mike sama Keyza, semoga saja Keyza cepat mengetahui belangnya si Mike,"

"Ya semoga saja," Abby membuang nafasnya kasar.
Lama kami memperhatikan langit yang tenang, kegelapan malam tak selamanya menyeramkan karena dari gelap malam lah kita bisa melihat bintang-bintang indah yang bersinar terang.

"Liv, mau Biin janji nggak," seru Abby masih menatap langit.

"Janji apaan, Bby?" dan aku tak tahu apa yang tengah dipikirkan oleh kepala kosong Abby.

"Janji kalau 5 tahun lagi kita sama-sama belum menikah, loe mau ya jadi istri gue," dan kata-kata Abby berhasil membuatku olahraga jantung, inih anak kenapa ya ??
aku menumpu kepalaku dengan tangan kiriku menghadap Abby

"Loe sakit ya, Bby, atau pukulan Mike tadi nyebabin urat saraf otak loe putus,"

"Gue lagi gak becAnda, Liv, gue sadar sesadar-sadarnya,"

"Loe kan cintanya sama Keyza, Bby, bukan sama gue,"

"Gue nggak butuh cinta, Liv, gue butuh orang yang ngerti gue luar dan dalam, dan cuma loe yang ngerti gue,"

"Hm, baiklah jika 5 tahun lagi kita sama-sama belum menikah gue bakal nunggu lamaran loe," menikah dengan Abby bukanlah suatu yang buruk karena kami sama-sama tahu luar dan dalam.

"Loe gak akan nunggu, Liv, tepat 5 tahun gue bakal ngelamar loe," mata hazel milik Abby menatapku dalam seketika aku terbius dengan tatapan lembut Abby, inilah Gabriel tatapan hangat nya selalu mampu menghangatkan aku.

Tak tahu siapa yang mulai bibir kami telah menyatu, lembut tanpa gairah, ciuman ini semata-mata dilakukan untuk menghangatkan suasana hati kami.

"Rasa cherry, loe gak bosen apa, Liv, pakai lip balm rasa itu terus? ganti kek rasa coklat atau rasa yang pernah ada, rasa yang tertinggal pokoknnya selain rasa cherry deh," mulai lagi si alien Abby ini, tuhan sepertinya aku mengambil keputusan yang salah, bagaimana kalau 5 tahun lagi aku belum menikah dan perjanjian itu akan mengurungku bersama Abby seumur hidupku, terkurung bersama Abby yang kejiwaannya sudah terganggu, jangan sampai itu terjadi.

"Kenapa pala loe geleng-geleng? mikir mesum loe yeh!" anjir nih anak, mikir mesum sorry ya otak gue kalau sama manusia macam Abby gak bakal mesum tapi kalau lagi sama Orion mungkin banget otak gue berpikir tentang ranjang bergoyang atau mandi bersama di bathtub, hadeh kenapa jadi kesana.

"Mesum jidat loe! udah ah gue mau pulang bisa sakit jiwa gue kalau lama-lama sama loe,"

"Pulang? baru jam 5 ini, Liv, ntar aja pulangnya kan besok libur,"

"Gue bakal stress kalo sama loe, Bby, loe bakal Biin gue mati muda gara-gara kesel sama loe."

"Lebay loe, Liv, udah diem jangan bawel, temenin gue, gue nggak mau sendirian."

"Loe butuh gue buat nemenin loe disini ya? gak nyangka gue kalo loe sangat tergantung sama gue."

"Gue gak mau sendirian karena gue takut kesurupan, kan kalo ada loe gue gak bakal kesurupan secara loe kan ratunya jin," *Watdufak* !! Abby sialan ini memang mau cari ribut, cantik dan sexy gini dibilang Ratu jin.

"Bangsat loe, bby," aku meninju Dada Abby dengan keras.

"Gila loe mau Biin gue mati huh!!" oceh Abby

"Gak ada yang mati karena satu tinjuan, Bby," elakku.

"Udah ah gue mau pulang, ntar Papa dan Mama nyariin lagi."

"Nyariin loe? Ngarang loe, mana mungkin om Julian dan tante Marisca nyariin loe secara loe kan anak nemu di tong sampah!" tarik buang, tarik buang, aku mengatur nafasku agar tak bertindak anarkis pada si alien Abby.

"Loe emang makhluk Antartika, Bby!" Abby tergelak saat melihatku menahan amarahku, sebenarnya ini bukan aku karena aku ini termasuk orang yang susah mengendalikan emosi tapi untuk sekali ini aku akan membiarkan Abby lolos karena aku harus segera pulang.

**

"Papa memanggilku?" aku masuk keruangan kerja Papaku, ruangan kerja Papaku ini sangat besar, ia memiliki perpustakaan didalam ruangannya ditambah lagi dengan koleksi-koleksi penghArgaan yang ia pajang di lemari khusus piala.

"Iya, Sayang."

"Ada apa, Pa?"

"Ini tentang perusahaan kita," seru Papa.

Dalam hidupku aku tak pernah melihat Papa seserius ini sebelumnya, ada apa dengan perusahaan Papa ??

"Kenapa perusahaan kita, Pa?"

"Perusahaan kita berada dalam masalah yang serius," kata-kata Papa benar-benar membuatku shock bagaimana mungkin perusahaan Papa yang keadaannya lebih dari stabil bisa berada dalam masalah.

"Hah ? Kok bisa, Pa? Bukannya perusahaan kita sedang sangat maju?"

"Kamu salah, Sayang, perusahaan kita hampir bangkrut, para investor sudah menarik modal mereka dan hArga saham kita pun anjlok," aku sangat menyesal saat mengetahui semua ini karena aku tak pernah mau tahu tentang perusahaan Papa.

"Lalu apa yang bisa Livy lakukan untuk menolong Papa?"

"Menikahlah dengan pewaris Fellicio Group, pernikahan bisnis ini akan menguntungkan kita karena perusahaan kita akan terselamatkan," menikah ?? Pewaris fellicio group yang artinya adalah Rafael Arga Fellicio, ya Tuhan kenapa harus Arga si penjahat kelamin itu.

"Nggak ada calon lain, Pa?"

"Tidak ada, Sayang, hanya Fellicio Group yang mampu menolong kita," dan apalagi yang bisa aku lakukan selain menerima semua itu, lagipula aku tak mau menjadi penyebab kehancuran perusahaan Papa.

"Baiklah, Pa, Livy akan menerima pernikahan itu."

"Terimakasih, sayang, maaf jika Papa menjualmu," Papa menarikku kedalam dekapannya.

"Jangan bicara seperti itu, Pa. Papa tidak menjualku, aku rela melakukan apapun untuk menolong Papa," apa ini?? Kenapa Papa menangis, aku benar-benar tak menyukai ini.

"Dont cry, Pa, please jangan membuatku merasa seperti anak durhaka yang membuat orangtuanya menangis," aku menghapus air mata di wajah tampan Papaku.

"Jadi kapan pernikahan itu akan berlangsung?" tanyaku.

"Minggu depan," minggu depan ?? Apakah tak terlalu cepat.

"Baiklah, Pa, aku siap," dan itulah jawabanku aku tak mau melihat wajah sedih Papa karena keterkejutanku.

**

"What?? elo mau dinikahin sama Arga, gak ada calon lain apa, Liv ??" sepertinya aku salah tempat untuk bercerita.

"Key bisa nggak itu mulut nggak usah toak, sakit nih telinga gue denger teriakan loe."

"Ya maaf, Liv, gue kan shock berat."

Aku menghela nafas pelan, berat rasanya jika aku mengingat tentang pernikahan yang akan diadakan seminggu lagi ini.

"Gak ada, Key."

"Trus loe terima, Liv?? "

"Hm, gue terima pernikahan itu, Key, gue nggak mau perusahaan yang Papa bangun dari nol hancur berantakan karena gue."

"Yang sabar ya, Liv, lagian si Arga kan mantan loe juga, jadi loe dan dia udah saling kenal dari pada loe nikah sama orang yang gak loe kenal taunya malah om-om kan bisa gawat," ya ucapan Keyza memang ada benarnya juga, tak apalah Arga ini kalau dia berani macam-macam dia bakal mampus.

"Hm," aku mendehem pelan, pernikahan ?? Demi Tuhan aku tak pernah berpikir untuk menikah diusiaku yang menurutku masih sangat muda ini, aku masih ingin senang-senang, hura-hura dan hidup dengan kebebasan penuh, apa jadinya nanti kalau aku menikah, dapur,kasur, dapur, kasur itu saja pasti yang akan aku kerjakan, aish membayangkannya saja sudah sangat membuatku muak, bagaimana ini adakah yang bisa memberikan aku jalan keluar ?? Ah aku rasa tak akan ada.

"Si Abby udah tau, Liv?" tanya Keyza

Aku menggeleng pelan "Abby belum tau, Key, dia kan sekarang lagi di Firenze, Italia. Gue gak mau ganggu konsentrasi kerja dia, kan dia disana karena promosi naik jabatan," huh! Andaikan saja disini ada Abby pasti suasana tak akan setegang ini.

"Oh gitu," hening lagi.

**

"Princessnya Mama kenapa nih? Tumben diem aja," MadamMarisca ikut bergabung denganku duduk ditepi kolam renang.

"Nggak kenapa-kenapa, Madam," aku juga nggak tahu kenapa aku ngelamun di pinggir kolam.

"Maafin Mama sama Papa ya, Sayang, karena kami kamu harus berkorban," MadamMarisca mulai lagi, setelah kemarin membahas ini seharian penuh kini ia memulai topik ini lagi.

"MadamMarisca tersayang udah yah jangan bahas itu lagi, Livy nggak pernah merasa keberatan untuk menikah ma, demi tuhan Livy nggak keberatan."

"Hm, iya sayang Mama nggak akan bahas itu lagi,"

Aku berbaring di lantai kepalaku ku letakan di paha Mamaku "Ma, apa yang harus aku lakukan setelah menikah?" aku memang harus banyak belajar dari Mamaku agar setelah menikah aku bisa membahagiaakan suamiku.

"Lakukan apa saja yang menurutmu benar sayang, Mama yakin kamu mampu membahagiakan calon suamimu nanti."

Aku menatap langit biru diatas ku, apakah benar nanti aku bisa membahagiakan suamiku bagaimana jika nantinya aku tak bisa membahagiakan Arga dan ia pasti akan menceraikan aku, no! aku tidak mau itu terjadi karena bagiku pernikahan itu hanya sekali meskipun nanti pernikahanku akan pahit aku akan terus bertahan sampai aku mati, aku sangat benci dengan perceraian, entahlah aku tak memiliki alasan khusus tentang kebencianku hanya saja aku memang tidak suka itu.

"Kamu itu anak yang baik sayang, jadi Mama yakin suamimu akan sangat bahagia karena memiliki istri semanis kamu." *I hope so, Ma.*

"Bagaimana dengan persiapan pernikahanku, Ma?"

"80% sudah siap, Sayang, mungkin besok atau lusa sudah selesai semuanya," dan itu artinya 3 hari lagi aku akan menikah, kenapa waktu berjalan begitu cepat, huh ! Lagi-lagi

aku mendesah pasrah, *tak apa Livy tak ada pengorbanan yang sia-sia.* Aku mencoba menguatkan diriku sendiri.

"Sayang, ayo masuk, kalau Mama tidak salah dengar itu pasti Arga," telinga Mamaku memang yang paling oke, aku saja tak sadar bahwa ada suara disekitarku, ya jelas saja aku tak sadar karena pikiranku melayang tak tau arah.

"Hay, Liv," sapa Arga yang sudah duduk manis di sofa

"Hy, Ga," balasku lalu ikutan duduk.

"Arga mau minum apa ?" tanya Mama yang menyusulku

"Apa aja, Ma," what! Ma ?? Oh iya lupa dia kan bentar lagi jadi suamiku.

"Biar Livy aja yang buat, Ma," aku menawarkan diriku

"Lemon tea, kan?" Arga mengangguk, sedikit banyak aku sudah tahu tentang kesukaan Arga tentunya karena sulu aku dan Arga sudah pernah menjalin kasih.

"Madamdisini aja temenin Arga," seruku pada Mama.

"Iya, Sayang," aku melangkah menuju dapur untuk membuatkan minuman Arga, jika saja perusahaan Papa tidak sedang dalam masalah aku pasti akan mencampurkan obat pencuci perut ke minuman Arga.

"Nih, Ga, silahkan diminum," seruku santai sebenarnya aku sangat gerah melihat Arga.

"Makasih, Liv," serunya dengan senyuman manis yang memperlihatkan deretan giginya yang putih.

"Sama-sama."

"Kalian ngobrol aja dulu, Mama kedalam ya," MadamMarisca melangkah menuju kebelakang setelah kami mengangguk bersama.

"Kenapa loe liatin gue gitu, Ga? ntar mikir mesumnya gue bakal jadi bini loe dan pikiran mesum loe tentang gue bakal terpenuhi," seruku kesal pada tatapan Arga.

"Kamu *negatif thinking* banget sih, Liv, aku cuma ngeliati wajah cantik wanita yang sebentar lagi bakal jadi istri aku," tak ada yang salah sebenarnya dari Arga, ia sopan, ia ramah, ia baik dan ia hangat Andai saja nih anak bukan penjahat

kelamin mungkin sampai sekarang aku masih berhubungan dengannya.

"Loe ngegombalin gue? udah gak mempan, ga, ngapain loe kesini?" tanyaku *to the point*.

"Bukan gombal, Liv, tapi kenyataan, aku mau ajak kamu *fiting* pakaian pengantin,"

"Oh ya udah, tunggu disini, gue ganti pakaian dulu."

"Iya."

**

"Gimana? bagus nggak?" aku sudah mencoba 4 wedding dress namun si Arga masih belum oke dari tadi.

"Terlalu kebuka, Liv,"

"Ah loe maunya yang mana sih, Ga? tunjuk aja biar gue pakai percuma kan loe nyuruh gue milih kalah ujungnya loe gak suka," ocehku kesal pada Arga, entah gaun jenis apa yang sebenarnya Arga mau, dari tadi yang aku pilih selalu saja di komentari oleh Arga, jelek lah, terlalu terbuka lah, terlalu sexy lah apalah ah pusing rasanya kepalaku ini.

"Maaf ya, aku nggak maksud buat kamu marah kok, aku cuma nggak mau kalau nantinya diacara pernikahan kita para laki-laki menatapmu buas karena gaun yang kamu pakai"

"Ya ya ya, udah tunjuk gaun mana yang boleh gue pakai."

"Yang ini," Arga menunjukan sebuah gaun yang memang tidak terbuka namun tetap elegan dan cantik.

"Ya udah, aku pilih yang ini,"

Agra tersenyum senang karena aku tak membantahnya.

"Udah selesai, kan? sekarang mau kemana lagi?"

"Pulang aja, nanti Mama nyariin," *good boy*, laki baik-baik itu emang harus gitu.

Part 3

Hari ini adalah hari pernikahanku bersama Arga, tak ada lagi jalanku untuk mundur. Ya Tuhan restuilah langkahku hari ini.

"Sayang, kamu sudah siap??" Papa masuk kedalam kamarku.

"Sudah siap, Pa."

Aku turun ke bawah bersama Papa, acara pernikahanku diadakan di rumahku, tema yang diusung dipernikahanku adalah *garden party*.

"Kamu terlihat sangat cantik, Livy," pujian yang sudah terbiasa aku dengar.

"Kamu juga terlihat sangat tampan," aku menyenangkan hati calon suamiku.

Ia tersenyum, tersenyum sangat manis hingga membuatku merasa terkena diabetes karena terlalu sering melihat senyumannya.

Semuanya terjadi begitu cepat, Papa, Mama, Arga sudah tergeletak di tanah, "Abang Riel, awas!!" teriakku pada Bang Riel tapi terlambat peluru sudah mengenai tubuhnya.

"Mama, Papa, Abang," aku tak tahu lagi apa yang harus aku lakukan, semuanya terasa begitu cepat hingga untuk mengambil nafaskupun aku tak bisa.

"Tolong, tolong selamatkan mereka," seruku pada orang-orang sekitarku, tak lama dari itu 4 ambulance datang.

"Liv!! Livy!!" aku tak bisa lagi mengenali siapa yang memanggilku, semuanya gelap, hitam dan kelam.

**

"Dimana aku?" aku membuka mataku yang terlihat pertama dimataku adalah langit-langit berwarna putih.

"Liv, loe udah sadar," sadar ?? Seketika aku kembali mengingat kejadian di pernikahanku.

"Key, dimana Papa, Mama dan Abang Riel?" aku menggenggam erat tangan Keyza, no !! Bukan raut wajah itu yang aku ingin lihat Keyza, tolong jangan buat duniaku hancur.

"Key, Papa,Mama dan Abang Riel baik-baik, aja kan, Key?" hening, Keyza menangis, please Keyza jangan berikan aku berita buruk, tidak !! Mereka pasti baik-baik saja.

"Om dan Tante tidak bisa diselamatkan, Liv," dunia seakan runtuh tepat diatas kepalaku, tidak mungkin, Keyza pasti bercAnda, iya Keyzakan tidak bisa serius.

"Loe becAndakan, Key, udah ah nggak lucu, Key," aku mengelak namun airmataku sudah terjatuh dan artinya aku sadar betul atas ucapan Keyza.

"Loe harus kuat, Liv, gue yakin loe bisa lewatin ini semua," pelukan hangat Keyza kini tak mampu lagi menghangatkan aku seperti biasanya.

"Nggak Key, loe becAnda, Key, Mama, Papa," air mataku mengalir semakin deras.

"Ikhlasin mereka, Liv, mereka udah tenang di surganya Tuhan," seru Keyza dengan suara serak.

"Dimana Mama dan Papa Key? aku ingin melihat mereka," aku ingin melihat kedua malaikatku untuk yang terakhir kalinya.

"Ayo gue anterin loe kesana, Liv."

**

Tak ada satupun orang yang mampu menguatkan aku sekarang, Mama dan Papa yang biasanya selalu menjadi penguatku kini telah tiada, cahaya yang biasa menerangiku kini telah padam, aku tak tahu apakah nanti aku bisa melalui hidupku tanpa mereka.

Udara yang biasa ku hirup kini tak lagi terasa sama, setiap aku menghirup udara aku merasa sesak nafas, kenapa aku tak ikut mati saja bersama kedua orangtuaku.

Julian Devendra dan Marisca Devendra dua nama yang sudah terukir dibatu nisan tepat didepanku, "Ma, Pa berbahagialah disana, Livy mengikhlaskan kalian," aku sudah berlapang Dada atas kepergian orangtuaku, aku tak mau bersedih dan menangisi mereka yang nantinya akan menghambat jalan mereka ke syurga.

Selamat jalan, Ma, Pa kami selalu mencintaimu.

"Liv, ayo pulang hari sudah mau malam," hanya Keyza yang mampu menguatkan aku sekarang.

"Loe pulang duluan aja, Key, ada yang harus gue urus."

"Ya udah, hati-hati ya."

"Hm."

Aku melangkah meninggalkan tempat pemakaman kedua orangtuaku, ada sesuatu yang harus aku urus, yaitu pembunuh kedua orangtuaku, aku melihat dengan jelas siapa yang telah menbembak Papa,Mama,Abang Riel dan Arga, dia adalah Orion Leander Everet, salah ?? Tidak! aku tidak salah, aku sangat yakin dia adalah Orion.

Arga?? Ya Arga juga tewas, aku tak mengerti kenapa Orion membunuh keluargaku tapi yang aku tahu aku harus membalasnya, Orion harus membayar semua perbuatannya, harus.

"Orionnya ada?? " tanyaku pada jesicca sekertaris Rion.

"Ada Liv, didalam," tanpa permisi aku masuk kedalam ruangan Orion.

"Ada perlu apa, Allitza?" bastard !! Dia berlaku seolah tak terjadi apapun.

"Brengsek kau, Orion!! Kenapa kau membunuh orangtuaku huh !! Kau iblis Orion "

"Apa yang kamu bicarakan, Livy? membunuh!! Siapa yang kamu maksud?"

"Jangan pura-pura bodoh, Orion! aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kau yang telah menembak Papa,Mama, Abang Riel dan Arga "

"Kamu punya bukti?" ia menaikan alisnya.

"Aku adalah buktinya! aku adalah saksinya!"

"Ckck Nona Allitza Livy Devendra, kamu bisa aku tuntut atas tudu,han palsu ini."

Bajingan ini benar-benar sialan dia masih mengelak, "Ini bukan tuduhan palsu, Rion, kau adalah pembunuh kedua orangtuaku "

"Cukup sudah! kamu akan tahu apa akibatnya bermain denganku, Livy."

"Segera datang ke Everet Group, disini ada pengacau dan sungguh membuat saya resah!" entah siapa yang iblis sialan ini hubungi.

"Kamu akan menyesal karena datang kesini, Livy, aku tidak terima dengan tuduhan palsumu itu," serunya masih mengelak, manusia biadab ini sungguh tak pantas untuk hidup, bagaimana bisa ia sekejam itu.

"Selamat sore, Pak, kami dari kepolisian," ah polisi, aku tahu polisi ini pasti akan menangkap Rion karena kasus pembunuhan orangtuaku, mati kau Rion.

"Selamat sore, Pak, bawa wanita ini pergi dan penjarakan dia, pengacaraku akan mengurus semuanya."

Polisi bodoh dan sialan itu memborgol tanganku, "Apa yang Anda lakukan, Pak polisi, kenapa saya yang ditangkap! Dia penjahatnya, Pak! dia pembunuh orangtuaku!" seruku menjelaskan.

"Nanti saja penjelasannya, Nona, saat ini Anda harus kami bawa ke kantor untuk keterangan lebih lanjut."

"Bangsat kau, Orion!! lihat saja aku akan menghancurkanmu!"
Iblis itu tersenyum setan, "Aku akan menunggu hari itu tiba, Livy, tapi jika kamu tidak membusuk di penjara," para polisi sialan itu menggiringku keluar kantor.

Orion ! Kau akan kuhancurkan, aku sangat membencimu dan aku bersumpah aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri.

**

Entah bagaimana cara Rion memutar balikan fakta akhirnya aku terkurung di jeruji besi, iblis itu benar-benar harus dimusnahkan ! Ia tak pantas hidup, ia hewan bukan manusia.

"Liv, kenapa bisa jadi gini?" Keyza yang baru 10 menit tadi aku kabari langsung menemuiku di penjara

"Ceritanya panjang, Key, gimana keadaan Abang Riel?"

"Abang Riel masih koma, Liv, dokter bilang sangat kecil kemungkinan Abang Riel bakal hidup kalau kita belum menemukan jantung yang pas untuk Abang Riel," karena tembakan sialan itu Abang Riel mengalami koma, jantungnya rusak akibat terkena tembakan sekarang nyawanya masih begantung pada selang-selang yang menempel pada tubuhnya.

"Gue titip Abang gue ya, Key, loe tenang aja gue bakal bebas secepatnya dari sini," aku meyakinkan Keyza sekaligus diriku sendiri, bebas? Apa mungkin aku bisa bebas jika Rion memberikan uang pada aparat penegak hukum, ckck uang Rion memang sangat berkuasa dan para tikus-tikus itu menerima umpannya dengan baik.

"Iya, Liv, gue bakal jagain Abang loe."

15 menit telah berlalu dan jam kunjung Keyza sudah habis
Aku benar-benar tak mengerti pada takdirku, apa kesalahan yang dahulu aku perbuat hingga sekarang aku mendapatkan balasan seperti ini.

Aku benar-benar menyesal karena sempat jatuh hati pada Orion si iblis berwujud malaikat itu, ia tak pantas mendapatkan

hatiku, ia adalah binatang yang tak punya hati, ia adalah iblis yang terkutuk, aku selalu berdoa semoga saja Orion mendapatkan balasannya.

"Allitza Livy, ada yang ingin bertemu denganmu," sipir penjaga pejara membukakan pintu.

Siapa kira-kira orang yang mau membesukku .

"Mau apa kau kesini, bajingan!" bentakku pada binatang didepanku

Ia tersenyum sinis, "Bagaimana rasanya tidur beralaskan lantai dingin penjara, enak?" ia mengejekku dengan pertanyaannya

"Diam kau, bangsat!! Kau boleh senang atas penderitaanku ini tapi lihat setelah aku bebas aku akan membalasmu," tukasku tajam.

"Ckck, membalas? apa kau bisa?? Sadar, Livy, kau bukan siapa-siapa lagi, ah mungkin kau belum tahu berita ini. Perusahaanmu sudah dinyatakan bangkrut, rumah dan semua aset milikmu sudah disita bank," kenapa masalah ini menimpaku secara beruntun? jika perusahaan bangkrut maka dari mana aku akan mendapatkan uang untuk pengobatan Abang Riel, Tuhan masih belum cukupkah semua ini? Aku mohon hentikan Tuhan, hidupku sudah sangat menderita sekarang dan jangan kau tambah lagi.

"Kau!! Pasti kau penyebab kehancuran perusahaanku!"

"Kau sangat pintar, Livy, memang akulah orang yang telah menghancurkan perusahaan itu."

"Bangsat kau, Rion! kau akan mati!" aku mencekik leher Rion namun para penjaga menahanku

"Lepaskan aku! binatang ini harus mati!" aku memberontak pada para penjaga yang memegangiku.

"Kau bisa membalasku satu bulan lagi, Livy, selamat menikmati kehancuranmu," aku benar-benar tak tahu kenapa Rion menginginkan kehancuranku, aku tak tahu dendam apa yang ia pendam selama ini tapi yang aku tahu aku harus segera keluar dari tempat busuk ini dan setelah itu aku harus

membunuh Orion bangsat itu, keneraka sekalipun akan aku kejar.

Papa, Mama, maafkan Livy karena Livy tak bisa mempertahankan perusahaan yang sudah kalian rintis dari nol, maafkan Livy yang telah mengecewakan kalian, Papa dan Mama harus bahagia disana sebentar lagi Livy akan mengirim pembunuh kalian ke neraka jahanam.

**

Satu bulan telah berlalu dan hari ini aku sudah terbebaskan dari jeruji besi yang selama sebulan ini mengurungku, hanya satu tempat yang harus segera aku datangi yaitu rumah sakit, kemarin Keyza mengatakan bahwa kondisi bang Riel semakin memburuk.

Tidak !! aku tidak akan pernah lagi kehilangan orang yang aku cintai, cukup Mama dan Papa saja yang meninggalkanku jangan Bang Riel, tuhan, jika engkau memang ada maka tunjukan kuasamu, sembuhkan Abangku karena hanya dia yang aku punya didunia ini, karena hanya dia alasanku untuk tetap hidup.

"Key, gimana keadaan Abang gue?"

"Buruk, Liv, pihak rumah sakit mengatakan bahwa Abang loe nggak akan bisa bertahan lama, mereka juga akan mencabut semua peralatan yang Abang loe gunain karena kita belum membayar tagihan rumah sakit," kepalaku berdenyut nyeri, cobaan ini tak pernah ada habisnya, kemana aku akan mencari uang untuk pengobatan Abangku.

Tubuhku meluruh kelantai rumah sakit, sungguh aku sudah tak kuat menanggung beban ini, kenapa dunia ini sangat kejam, apa salahku pada kalian semua? baiklah Tuhan jika kau meninggalkan aku maka aku akan meninggalkanmu juga, percuma saja aku berpegang teguh padamu karena satu doaku pun tak kau kabulkan.

Apa yang sedang aku pikirkan ini, aku tidak boleh menyerah, aku harus kuat demi Abang, ya demi Abang.

**

"Nona Livy, kita perlu bicara," dr. Adriano masuk kedalam ruang rawat Bang Riel.

"Iya, Om," dr. Adriano adalah sahabat baik Papa, dan aku beruntung karena dia jugalah yang menangani Abang Riel.

"Ada apa, Om?" dan kenapa semua orang kini berwajah serius, aku sangat benci dengan raut itu.

"Begini, Liv," ia terlihat ragu.

"Katakan saja, Om, Livy sudah siap mendengar semuanya," seruku pada dr. Adriano yang nampak enggan berbicara.

"Maafkan Om, Liv. Om tidak bisa membantumu lebih jauh,"

"Kenapa Om minta maaf, sejauh ini Om sudah merawat Abang Riel dengan baik, Livy sangat berterimakasih untuk itu."

"Liv, sebaiknya kamu relakan saja Riel pergi, kasihan dia, Liv."

Aku menatap dr. Adriano tajam, jika ia tak bisa membantuku lebih jauh tidak masalah bagiku namun merelakan yang artinya mencabut paksa nyawa bang Riel. Tak ada yang boleh mengambil nyawa Abang termasuk Tuhan sekalipun.

"Tidak, Om! aku tidak akan merelakan Bang Riel, kalau Om tidak bisa membantu lebih jauh tidak masalah bagiku tapi jangan pernah memintaku untuk melepaskan Abang Riel, jangan pernah!" tegasku.

"Tapi kita sudah tidak punya biaya lagi, Liv, tabungan Om pun sudah Om gunakan untuk menyambung nyawa Riel," dr. Adriano menatapku sedih, ia benar seribu rupiah pun aku tidak punya apa lagi biaya untuk pengobatan bang Riel, om adrian pun sudah banyak menghabiskan uang nya untuk ini.

"Om tenang saja, Livy akan melakukan apapun untuk menyambung nyawa Bang Riel, om cukup pantau keadaan bang Riel, dan maafkan Livy yang menyusahakan Om."

"Tidak, Sayang, kamu dan Riel sudah Om anggap anak om sendiri jadi jangan pernah berpikiran begitu," aku tersenyum

diatas lukaku mendengar ucapan om adrian, ya setidaknya ada om adrian yang bisa menjaga kakakku.

**

Aku terus memutar otakku, mencari cara untuk mengumpulkan uang agar pengobatan bang Riel tetap berjalan, tak ada lagi yang lebih penting dari bang Riel hanya dia prioritas utamaku saat ini.

Entah sudah berapa lamaran kerja aku kirimkan tapi hasilnya nihil lamaranku ditolak entah karena apa sebabnya, saat ini dunia benar-benar menolakku.

"Liv, loe butuh kerjaan, kan? gimana kalau loe jadi Dj aja di Naughty Club." Keyza sahabatku memberikan ide yang benar-benar aku butuhkan.

"Emang disana lagi butuh Dj ya, Key ?"

"Iya, Dj yang biasa disana udah berhenti kerja, katanya sih gara-gara hamil di luar nikah, ya biasalah anak malam."

"Mau kemana loe?" tanya Keyza saat aku sudah berdiri dari tempat dudukku.

"Naughty club, Key,"

"Gue antar," aku dan Keyza memasuki jazz putih milik Keyza, kata-kata bahwa roda kehidupan itu terus berputar memang benar adanya, dulu aku tak perlu harus susah-susah mencari uang karena semua fasilitas ada didepanku dan sekarang untuk pergi keluar saja aku sudah tidak bisa, uang tidak punya kendaraan tidak punya, ya aku benar-benar berada didasar kemiskinan, beruntung aku memiliki sahabat seperti Keyza, ia selalu mensupportku dan memberikan aku pinjaman uang hanya sekedar untuk makan dan bepergian.

"Livy? Keyza?" Fabian pemilik naughty club terkejut saat melihatku, aku sudah cukup lama kenal dengan Fabian ya bisa dikatakan dia adalah temanku.

"Hy, Bian," sapaku dan Keyza

"Kenapa kalian kesini, mau minum apa?"

"Gak perlu repot, Bian, niat gue kesini buat ngelamar kerja sebagai Dj disini," seruku to the point.

Fabian nampak tak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan, "Loe serius, Liv, loe taukan Liv club ini dipenuhi dengan para penjahat kelamin."

"Gue serius, Bian, gue butuh kerjaan ini. Gue mohon, Bian," dan untuk pertama kalinya aku memohon pada orang lain.

"Ya Tuhan jangan memohon, Liv, dengan senang hati gue bakal nerima loe, dan atas kejadian dipernikahan loe gue turut berduka cita."

"Thanks, Bian, jangan bahas itu lagi, Bian," dan akhirnya aku mendapatkan pekerjaan.

"Jadi malam ini Livy sudah bisa mulai kerja?" tanya Keyza

"Kalau Livy mau, malam ini sudah bisa kerja," balas Fabian.

"Aku mau, Bian," seruku cepat, semakin cepat aku bekerja maka akan semakin cepat pula aku mendapatkan uang.

**

"Liv, apa nggak sebaiknya loe kabarin Abby tentang keadaan loe? siapa tau Abby bisa bantu loe, Abby kan anak orang kaya juga, Liv."

"Jangan, Key, karir Abby lebih penting, gue tau dia sangat suka dengan pekerjaannya, ntar kalo Abby udah balik ke Jakarta gue baru bakal cerita," balasku ke Keyza.

"Terserah loe aja, Liv, loe pakai aja mobil gue buat kendaraan loe kerja, biar gue pakai mobil Papa," tidak, sudah cukup aku menyusahkan Keyza, aku tak mau menjadi beban untuk orang lain lagi.

"Nggak ah, Key, gue naik ojek aja, ribet kalau bawa mobil, loe tau kan gue nggak suka naik mobil," kilahku.

"Ribet apanya, Liv? naik ojek yang bener aja, Liv, loe itu Dj pakaian loe kebuka bisa masuk angin kalo loe naik ojek."

"Nggaklah, Key, gue bawa pakaian ganti."

Keyza menghela nafas pelan dan artinya dia sudah menyerah untuk memaksaku.

"Selama loe kerja, biar gue yang jagain Abang loe," demi apapun di dunia ini aku sangat beruntung memiliki sahabat macam Keyza.

"Makasih, Key, gue beruntung punya sahabat seperti loe."

"Apaan sih loe, Liv? gue kali yang beruntung punya sahabat yang kuat seperti loe." Keyza menarikku masuk kedalam dekapannya, setidaknya dekapan ini bisa membuatku merasa tak kesepian.

Abby gue kangen loe, kapan loe pulang? aku benar-benar merindukan Abby, hanya Abby yang bisa mengerti posisiku saat ini, hanya dia yang bisa menjadi tempatku membagi bebanku, pulanglah bby aku butuh kamu.

**

Aku terhanyut dalam kehampaan hidupku, senyuman yang biasa menghiasi wajahku kini menghilang sirna entah kemana tapi saat aku bekerja aku akan memberikan senyuman palsuku menutupi semua luka dihidupku, memainkan kembali alat dj sedikit mengisi kekosongan hidupku, dentuman musik keras benar-benar mengurangi bebanku setidaknya sampai nanti jam kerjaku berakhir.

"Jadi kamu sudah bebas," suara itu, suara yang amat sangat aku benci !! *Orion sialan! mau apa dia kesini!* saat ini aku benar-benar tak mau lagi berurusan dengan Rion, aku tak lagi mau membunuhnya biarkan saja waktu yang membalas perbuatannya pada keluargaku. Aku tak menghiraukan Orion dan terua fokus pada permainan dj ku.

"Kamu akan kuberi pelajaran karena telah mengabaikan aku," dia tersenyum setan, sungguh aku sangat muak dengannya.

"Mau apa kau, hah!! Belum cukup kau menghancurkan keluargaku!! Pergilah, Rion! Aku tak mau berurusan dengan kau lagi!" teriakku ditengah dentuman musik.

"Apa mauku? mauku adalah menghancurkan keluarga Devendra sampai benar-benar hancur."

"Bangsat kau!! Keluargaku sudah hancur, sialan!" umpatku marah.

"Belum, Livy, masih ada kau dan Azriel kalian berdua harus menderita, harus!" penderitaan apa lagi yang Orion maksud, apakah saat ini aku tidak cukup menderita karenanya! Aku sudah sangat menderita dan hancur!

"Lakukan apa maumu, sialan, tapi ku peringatkan jangan coba-coba menyentuh Abang Riel atau kau benar-benar akan mati ditanganku!"

"Mengancam, huh ! Sadar dimana posisimu, Livy, kau hanyalah wanita miskin yang tak punya apa-apa!" dan kau benar, sialan! Aku hanyalah wanita miskin yang tak punya apa-apa.

"Aku memang tak punya apa-apa tapi aku akan benar-benar membunuhmu bahkan sampai ke neraka bila kau menyentuh Abang Riel!" tegasku, tak peduli seberapapun sulit itu aku akan memastikan Orion mati jika ia berani menyentuh Abang Riel.

"Mari kita buktikan, Livy, ah apa harus aku memasukan dokter ke national hospital untuk membuat Azriel celaka,"

"Hentikan bualanmu, sialan!"

Orion terkekeh lalu pergi meninggalkan aku, tidak, jangan sampai Orion melakukan ucapannya, aku tidak mau kehilangan Abang Riel.

"Key, loe dirumah sakit kan, jagain Abang gue, dan periksa setiap dokter yang masuk, ada orang yang mau nyelakain Abang Riel," seruku ditelpon

"*Apa !! Iya, Liv, gue dirumah sakit, gue bakal pastiin Abang loe baik-baik saja,"* balas Keyza

"Gue percayain Abang gue sama loe, Key," aku menutup sambungan teleponku.

Tak apa Livy, tenanglah ada Keyza di sana, Keyza pasti akan menjaga Abang dengan baik. aku mencoba meyakinkan diriku sendiri, bertahan lah Abang Livy yakin Abang akan cepat sadar.

Part 4

Otakku terasa akan pecah jika memikirkan biaya rumah sakit Abang Riel, gajiku sebagai dj hanya bisa menutupi setengah biayanya saja dan kemana lagi aku akan mencari sisanya, om adrian dan Keyza pun sudah habis-habisan membantuku membayar biaya pengobatan Abang Riel yang sangat mahal.

"Loe kenapa Liv?" Gita bartender naughty club bertanya.

"Lagi frustasi, Git."

"Kenapa? masalah Abang loe ya?" aku dan Gita memang sudah cukup dekat.

"Iya, Git, gue pusing mau cari uang dimana lagi, gue nggak mau kehilangan Abang gue," aku meletakan daguku ke meja bar.

"Gue sih ada usul, Liv, tapi loe jangan marah ya."

"Kasih tau aja, Git, gue nggak bakal marah kalau itu benar-benar bisa membantu Abang gue."

Gita nampak ragu untuk mengatakan apa yang ada diotaknya, "Gimana kalau loe gabung aja di Madam Tessa Home?" aku tersedak saat mendengar ucapan gita.

"Jangan marah, Liv, *please* maafin gue," seru gita

"Nyantai aja, Git, gue nggak marah loe kan, cuma ngasih usul mau atau enggak ya tergantung gue,"

"*Fyuh,* syukurlah," Gita bernafas lega.

Madam Tessa? Apa iya aku harus kesana? apa iya aku harus menjual tubuhku untuk keselamatan Abang Riel?

"Emang berapa uang yang bisa didapat dalam satu kali main, Git?"

"Kalau buat perawan bisa 200 juta, Liv, tapi semuanya tergantung yang mau make, kalau dia bisa bayar lebih mahal pasti yang didapat lebih dari itu," 200 juta yang artinya bisa menutupi biaya pengobatan Abang Riel selama 2 bulan, apakah ini jalan yang harus aku lalui?

**

Tak ada pilihan lain, aku harus menjual keperawananku untuk biaya pengobatan Abang Riel, akan aku lakukan apapun untuk mengobati Abangku.

Aku memantapkan langkahku menuju kediaman Madam Tessa.

"Livy," Madam Tessa tersenyum menatapku.

"Hy, Madam."

"Apa yang membawamu kesini, Darling?"

"Aku ingin bergabung disini, Madam."

Madam Tessa membulatkan matanya, "Tidak ! Kau wanita baik-baik Livy tempat ini tak cocok denganmu."

"Cocok atau tidak cocok sudah tidak penting lagi, Madam. Aku harus melakukan ini demi Abang Riel," Madam Tessa terdiam aku tak tahu apa yang saat ini tengah ia pikirkan.

"Kumohon, Madam, bantu aku," memohon sudah terbiasa aku lakukan, hArga diriku kini tak ada lagi.

"Baiklah jika itu mau kamu, Livy, aku tidak akan mengambil keuntungan darimu, semua penghasilanmu akan langsung aku kirim ke rekeningmu, dan jika kau sudah tidak sanggup lagi berada di jalan ini maka berhentilah," Madam Tessa melirikku dengan sendu.

"Terimakasih, Madam."

"Tak perlu berterimakasih, Livy, anggap saja ini balas jasaku untuk mu dan keluargamu yang sudah menyelamatkan aku dari kematianku," inilah gunanya menanam kebaikan pada

orang lain karena nantinya akan mendapatkan balasan meskipun tak tahu kapan waktunya.

"Aku tahu kau masih perawan dan karena itu aku akan mencarikan pelanggan yang pas untukmu, aku tak mau kau terluka karena ini yang pertama kali bagimu, dan aku akan memberimu harga yang tinggi jadi kau hanya perlu satu kali menjual tubuhmu untuk biaya kakakmu, dan sebelum itu kau harus menggunakan pengaman dulu, aku tak mau kau hamil, Livy."

"Terimakasih, Madam. Madam tenang saja aku tak akan terluka dan tentu saja aku akan menggunakan pil kb,"

"Baiklah, sekarang pulanglah, nanti malam aku akan menelponmu jika ada yang cocok untukmu."

"Iya Madam, aku permisi "

"Hati-hati, Livy," Madam Tessa memAndangku dengan iba, sungguh aku sangat membenci ekspressi itu.

Seribu luka akan aku tanggung asalkan Abangku masih bernafas, kepedihan tak akan lagi membuatku terluka karena aku sudah terbiasa dengan itu.

Tak ada satu orangpun yang tahu kecuali Madam Tessa bahwa aku telah memilih jalan ini, aku tak mau sahabatku tahu karena mereka akan sedih, cukup aku saja yang merasakan kesedihan jangan mereka.

aku menyetop angkot dan menuju rumah sakit.

"Abang, Livy datang lagi," aku menyapa Bang Riel yang masih betah dengan tidurnya.

"Abang cepat sadar ya, Livy kangen Abang, kangen bawelnya Abang, kangen jahilnya Abang, pokoknya Livy kangen Abang," airmataku mulai berjatuhan diwajahku.

"Livy janji deh kalau Abang sadar Livy nggak bandel lagi, Livy bakal dengerin apa mau Abang, ah Livy juga bakal masakin makanan kesukaan Abang, ayo dong bang buka matanya," bahuku sudah bergetar karena tangisanku, aku benar-benar membutuhkan Abby saat ini, hanya dia yang bisa menguatkan aku.

Aku masih setia menunggu Abang Riel di rumah sakit, kebetulan hari ini aku libur bekerja dan aku bisa menjaga Abang Riel seharian penuh.
Kring! Kring hanphone nokia 1200 milikku berdering, "Hallo, Madam,"

"*Hallo, Livy,"*

"Ada apa, Madam?"

"A*ku sudah menemukan pelanggan untukmu, dia berani membayar 400 juta untuk satu kali tidur denganmu,"* aku tak tahu ini kabar baik atau kabar buruk tapi yang jelas aku lega karena 400 jt bukanlah uang yang sedikit.

"Benarkah Madam, ah syukurlah, jadi kapan laki-laki itu menginginkanku?"

"*Malam ini pukul 10 di V'Hotel."*

"Oh baiklah, Madam, aku akan kesana sesuai dengan yang telah diatur."

"*Darling, kamu masih bisa mundur kalau kamu tidak siap, berpikirlah baik-baik."*

"Aku tidak akan mundur, Madam."

"*Baiklah, jika itu maumu, hati-hati."*

"Iya, Madam," sambungan telepon terputus, aku tak akan melepaskan kesempatan ini, demi 400 jt aku sudah siap.
Setelah menerima telepon Madam Tessa aku segera menghubungi Keyza untuk mejaga Abang Riel, aku tidak bisa tenang bila aku meninggalkannya sendirian.

Pukul 9.45 malam aku sudah siap untuk menjualkan keperawananku, Aku berdiri di depan kamar vvip no 1410, aku tidak tahu laki-laki jenis apa yang akan dipilihkan Madam Tessa untukku apakah tua, botak, dengan perut buncit atau laki-laki dengan ras kulit hitam yang terkenal dengan kejantanan yang besar atau laki-laki muda dan tampan arhh sudahlah tak penting siapa yang aku layani nantinya karena aku harus mendapatkan uang 400jt itu.

Tok! Tok! Tok aku mengetuk pintu kamar itu, srett pintu itu berbuka, *oh my God* jadi laki-laki ini yang akan aku layani,

demi Tuhan melihatnya saja aku sudah tak bernafsu apalagi aku harus melayaninya.

Oke aku akan mendeskripsikan laki-laki jenis apa yang ada didepanku ini, botak checklist, pendek checklist, perut buncit checklist, tua checklist. Bayangkan bagaimana bisa aku melayani laki-laki tua botak didepanku ini, ya Tuhan menciumnya saja aku rasa seluruh isi perutku akan keluar. Jadi laki-laki ini yang dipilihkan Madam Tessa untukku, aisshh kalau saja ia tak kaya aku tak akan mau melayaninya.

"Kenapa diam? ayo masuk." Demi Tuhan, kalau aku tak butuh uang sudah aku dorong dia ke jendela dan membiarkan dia terjun bebas ke lantai dasar, menjijikan ia tersenyum manis dan mengerlingkan matanya padaku, sadarlah pak tua sebentar lagi kau akan mati, ingat umur.

"Ehm, baiklah," aku masuk, bajingan tua ini memang sialan, lihat tangan nya sudah merangkul pinggangku dengan erat, pisau mana pisau, biar aku potong-potong tangan kurang ajarnya.

"Letakan saja tas mu disana," serunya sambil menunjuk ke nakas.

"Iya, Pak," dan akupun menuruti ucapannya, dewi dalam batinku terus merutukiku ia tak terima jika harus melayani tuan botak mesum itu.

"Kau sangat cantik," ingin rasanya aku tepis tangannya yang sudah menyentuh wajahku namun aku tidak bisa karena disini akulah yang membutuhkannya.

"Anda bisa saja," dan mulailah aksiku sebagai seorang *bitch.*

Bulu romaku bergidik ngeri karena sentuhan tangan Pak tua itu bukan karena terangsang tapi karena aku membayangkan bagaimana rasa ciumannya, ah otakku benar-benar sialan,tak bisakah sekali saja aku berdamai dengan otak. jangan pikirkan apapun cukup pikirkan setelah ini kita dapat uang, cukup itu saja.

Pak tua itu mulai melepaskan baju yang ia kenakan hingga menampilkan perut buncitnya, sungguh saat ini perutku sudah bergejolak.

Ayolah Livy ini semua demi Abangmu. dan aku terus memperingati diriku sendiri.

Ia mulai mendekatkan tangannya pada mini dressku, tak ada yang bisa aku lakukan selain pasrah, hanya satu kali, dan setelah itu aku tak akan menginjak dunia ini lagi.

Mata mesum pak tua itu terbuka lebar saat melihat tubuhku, saat ini aku hanya mengenakan bra dan celana dalam, lihat air liur keluar dari sudut bibirnya.dasar botak sialan.

Tangannya melingkari tubuhku bersiap hendak membukakan kaitan braku.

Tok! tok! Tok! *fyuh* aku membuang nafasku lega, untunglah ada orang yang mengetuk pintu, siapapun itu terimakasih karena telah mengulur waktuku, aku benar-benar merasa tak siap sekarang.

"Siapasih! ganggu aja," oceh Pak tua itu.

Pak tua itu mengenakan kembali pakaiannya dan aku pun menarik selimut untuk menutupi tubuhku.

Terdengar suara keributan dari luar, apa yang terjadi? Setelah 10 menit suara keributan itu menghilang.

"Ada apa, Pak?" tanyaku lalu memutar tubuhku. Orion?

"Ckck, jadi kamu adalah penyebab direkturku menyelewengkan dana perusahaanku," apa maksud ucapan Rion?

"Rupanya kamu sudah menjadi seorang pelacur, ckck kasihan sekali kamu, Livy," ia tertawa mengejekku.

"Kenapa kau selalu mengganggguku, Rion? menjauhlah dariku!"

"Jangan terlalu percaya diri, Livy, aku tidak sedang mengganggumu, aku kesini untuk menangkap direktur perusahaanku uang menyelewengkan uang 400jt hanya untuk seorang pe-la-cur," ia memenggal kata pelacur.

"Aku tidak peduli dengan ucapanmu, Rion, jadi dimana sekarang Pak tua itu?"

"Penjara!" mendengar kata itu membuatku merasa pahit sendiri.

Oh baguslah jadi aku tak perlu melayaninya, terimakasih atas pertolonganmu Tuhan.

Aku mengenakan kembali mini dressku dan mengambil tasku, "Mau kemana kau?"

"Bukan urusanmu!"

Bruk, Orion menarik tanganku lalu membantingku ke ranjang.

"Jadi kau mau kabur dengan uang 400jt ku huh!! Ckck, tak akan semudah itu, Livy," sinisnya

"Aku tak punya urusan denganmu, lagipula yang membayar itu Pak tua bukan kau, salahkan saja Pak tua itu!" seruku lalu bangkit dari posisi berbaringku.

"Jelas kau punya urusan denganku, Livy, uang yang digunakan Pak tua itu adalah uangku jadi aku yang membayarmu, jadi layani aku,"

Plak! Tangan cantikku mendarat di wajah Rion, "Aku tak akan pernah melayanimu!" tegasku

"Pelacur sialan!! Kau tidak mau melayaniku baiklah akan aku hancurkan bisnis Madam Tessa, karena Madam Tessa tak becus mendidik pelacurnya!" selalu saja Rion mengancamku, jadi apa yang harus aku lakukan sekarang! Aku tak mau melayani laki-laki pembunuh itu tapi bagaimana dengan Madam Tessa, aku tidak mau ada orang lain lagi yang menderita karena aku.

"Jangan pernah lakukan itu, Madam Tessa tak tahu menahu masalah ini!"

"Tidak, Livy, ia masuk kedalam masalah ini karena dialah yang menerima uangku."

Melayani pembunuh orangtua sendiri rasanya sangat hina untuk aku lakukan tapi apa yang bisa aku lakukan, aku tidak bisa membiarkan orang lain menderita lagi karenaku.

"Kau menang, Rion, aku akan melayanimu," seruku kalah, ya aku kalah dan akan selalu kalah jika melawan Rion, jika kehidupan kedua memang ada maka aku berharap aku tak bertemu dengan siapapun yang bernama Rion.

"Pelacur pintar, tugasmu sebagai seorang pelacur memang harus melayaniku."

Hidupku memang sudah benar-benar hancur, bukannya membalas dendam akan kematian orangtuaku kini aku harus melayani orang yang telah membunuh orang tuaku, dimanakah letak keadilanmu tuhan, kenapa kau menutup mata padaku !!

**

Pelacur? Ya saat ini aku memang pantas disebut dengan kata itu, aku bahkan menjual tubuhku pada orang yang paling aku benci didunia ini.

Ingin rasanya aku berteriak kencang agar ada orang yang bisa membebaskan aku dari Orion namun sayangnya tidak bisa karena akulah yang menyerahkan diriku padanya, aku tak tahu akan hidup seperti apa aku setelah ini, aku pasti akan jijik melihat diriku sendiri.

Iblis bermana Orion memang sudah menjalankan ucapannya ia benar-benar menghancurkan aku sampai ke dasar, bahkan ia yang akan merenggut keperwananku, aku berharap setelah ini aku tak lagi berurusan dengan Orion karena sungguh aku telah letih menghadapinya, dan satu lagi aku memang tak akan menang jika menentangnya.

"Jadilah jalang yang baik, Livy, dan puaskan aku," seru Rion, *sreett* Rion merobek paksa mini dressku.

"Kenapa kau merobeknya! Bagaimana aku pulang nanti!" iblis sialan ini memang sengaja menambahkan masalahku.

"Aku tidak peduli," jawabnya enteng.

"Nice boobs," serunya saat membuka bra ku.

Telanlah aku bumi.

Orion mulai melumat bibirku dengan kasar, aku masih tetap bungkam tak membalas ciumannya, akh!! Orion sialan ini

sengaja menggigiti bibirku hingga rasanya seperti terkoyak, ia tersenyum setan saat lidahnya berhasil menerobos pertahananku, *jangan jadi jalang Livy, kau tak boleh menikmati ciuman ini "* egoku memperingati aku.

Oh ayolah, Livy, kau manusia normal, nikmati saja, ini lebih baik dari pak tua tadi. Dewi batinku yang memang sangat jalang menghasutku agar berkhianat.

Sejauh ini pertahananku masih kuat, aku tak membalas ciuman Orion tapi aku juga tidak menolaknya karena percuma saja aku menolak toh Orion akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Aku menggigiti bibirku karena siksaan Orion, aku tak mau mengeluarkan desahanku karena aku tak mau dia tahu bahwa aku menikmati setiap sentuhannya.

"Jangan ditahan, Livy, mendesahlah," seru Rion tapi aku terus menggigiti bibirku agar tak mendesah.

Tangan Rion sudah bermain diDadaku, meremas dan memilin puting payudaraku yang memang sudah mengeras, tuhan siksaan ini benar-benar nikmat! Sungguh aku tak tahan lagi.

Tangan Rion kini digantikan dengan mulutnya, mulut sialan Rion menghisap dan menggiggiti payudaraku seakan tak ada hari esok, tak ada kelembutan sama sekali, kasar dan keras.

Tubuhku menggelinjang saat dua jari Rion bermain di milikku membuatku semakin menggigiti bibirku.

` "Mendesahlah, Livy, jangan membuatku seakan bercinta dengan mayat," bisik Rion ditelingaku tapi aku segera memalingkan wajahku, kenikmatan itu tak bisa mengalahkan rasa benciku Rion, tidak bisa.

Damn! he has a good dick. Dewiku mengumpat senang, ya aku akui ia memang memiliki kejantanan yang indah, bukan hanya itu ia juga memiliki tubuh atletis yang akan membuat para wanita meneteskan air liur.

Sakit dan perih itulah yang aku rasakan saat kejantanan Orion memaksa masuk ke dalam liangku, tak ada kelembutan sama sekali, aku merasakan milikku terkoyak saat kejantanan Rion masuk dengan sempurna di liangku, airmataku mengalir

begitu saja akhirnya mahkota yang telah aku jaga selama 22 tahun kini tak berhArga lagi. "kejutan besar, seorang Livy adalah perawan "bisik Rion, aku tak lagi menghiraukan Rion karena saat ini aku merasa tak nyaman dengan milik Rion yang tak beranjak dari liangku.

Tanganku mencengkram sprei dengan kuat, sakit sekali rasanya! Rion mulai memainkan juniornya, ia memompaku dengan cepat hingga membuatku mengeluarkan desahan yang sedari tadi aku tahan.

"Ckck, menikmatinya huh!!" dan inilah yang aku takutkan, kenyataan bahwa aku sangat menikmati permainan Rion .

Sadarlah Livy kau di perkosa kenapa kau menikmatinya! egoku berusaha menyadarkan aku tapi terlambat kenyataannya aku menyukai permainan kasar Rion.

Sekali saja! Biarkan aku menikmatinya sekali saja. Entah gila atau apa aku terus mendesah tak karuan, Orion sialan ini memang sangat pAndai dalam hal bersetubuh.

Aku tak peduli apa yang dipikirkan Rion saat ini yang jelas ini sangat nikmat, ayolah aku wanita normal jadi tak apa kan kalau aku mengeluarkan desahanku.

"Sebutlah namaku, Livy."

"*Ah ah ehmmp in your ahh dreaaam ahhh*," untuk mengatakan in your dream saja aku sudah ngos-ngossan.

"*Ah emppp* kamu sangat nikmat," bisik Rion, hembusan nafas Rion membuatku tergelitik.

"*Ah,* Allitza," erangnya bersamaan dengan panasnya liangku dan aku yakin itu karena semburan cairan milik Rion.

Basah dan panas, dua kata itulah yang bisa menjelaskan keadaan dikamar ini.

"Mau pergi kemana, hm?" aku melirik ke arah Rion.

"Urusan kita sudah selesai."

Rion menarik tanganku dan menghempaskan aku kembali ke ranjang, "Kita belum selesai, Livy, aku belum puas."

"Tapi aku sudah selesai, aku peduli jika kau belum puas."

"Sadarlah, Livy, kau itu pelacur dan aku sudah membayar mahal untukmu jadi kepuasanku adalah tanggung jawabmu," dan sialnya ucapan Rion memang benar aku memang pelacur.

Hari ini saja, aku akan melakukannya hanya untuk hari ini saja.

Kami mengulangi persetubuhan kami lagi dan lagi, ugh rasanya tubuhku benar-benar remuk.

Orion tertidur lelap di sebelahku setelah kami selesai bersetubuh dan aku rasa sudah waktunya aku untuk pulang, aku mengenakan kemeja milik Rion sebagai ganti dressku yang tadi di rusaknya.

Aku melirik jam tangan murah yang melingkar manis ditanganku, "Hah! Sudah jam 5 pagi!" aku shock sendiri saat melihat jam itu, bagian pribadiku terasa sangat sakit ketika aku hendak melangkah, ini benar-benar menyakitkan.

Sebelum kerumah sakit aku pulang ke rumah kecil yang menjadi kontrakan sementaraku, dengan cepat aku membasuh diriku berharap bekas jajahan Rion ditubuhku menghilang luntur bersamaan dengan air, aku kotor! Tak ada lagi yang bisa aku banggakan sekarang bahkan harga diri yang dari dulu ku junjung tinggi kini telah jatuh ke dasar, tak ada lagi Livy yang terhormat, tak ada Livy yang berharga, kini semua berubah, berubah bersamaan dengan waktu yang berlalu begitu lambat.

Mulai dari hari ini aku memutuskan untuk tidak lagi bersinggungan atau berurusan dengan iblis bernama Rion, cukup kemarin malam saja aku melakukan kesalahan bercinta dengan iblis itu ups salah maksudku bersetubuh dengan iblis itu.

Bekas jajahan Rion ditubuhku mungkin memang sudah bersih namun bayangan kejadian semalam terus muncul di otaku seperti putaran film di kepalaku, dunia pasti sedang mengutukku saat ini karena aku mau bersetubuh dengan pembunuh kedua orangtuaku tapi sungguh seribu kutukan siap aku terima jika itu

menyangkut kehidupan Abang Riel, aku membutuhkan uang itu untuk Abang Riel dan meskipun aku harus bersekutu dengan iblis pasti akan aku lakukan semata demi Abangku.
Sebelum kerumah sakit aku menemui Madam Tessa terlebih dahulu karena aku rasa cukup satu kali saja aku menjual tubuhku.

"Pagi, Madam," sapaku pada wanita cantik yang dAndanannya memperlihatkan seberapa bitchy nya dia.

"Oh Livy, pagi," ia nampak terkejut akan kedatanganku.

"Silahkan duduk, Livy," "Ada apa, Darling? Apakah uang transferanku belum masuk?" tanyanya
Aku menggeleng pelan, "Bukan itu, Madam, aku sudah menerima uang itu dan kedatanganku kesini untuk berhenti menjual tubuhku,"

"Pilihan bagus, Livy, aku juga tidak suka kau menjual tubuhmu," serunya tersenyum

"Hm, dan terimakasih untuk pelanggannya semalam,"

"Oh sama-sama, Livy, aku sengaja memilihkanmu laki-laki tua agar kau tidak terlalu lelah, kau tahu sendiri kan tenaga Pak tua itu bagaimana, aku yakin satu kali saja ia pasti sudah kelelahan." Madam Tessa terkekeh dan aku tahu apa yang sedang ia bayangkan saat ini, ckck jadi ini alasan Madam Tessa memberikan aku pak tua itu.

Aku ikut terkekeh pelan bersamaan dengan Madam Tessa namun tawaku bukan karena ucapan Madam Tessa tadi tapi karena kenyataannya tak begitu, pelangganku malah menyiksaku dan membuatku susah untuk berjalan.

**

Aku menatap wajah pucat Bang Riel dalam diam, otak ku bertanya-tanya kapan kiranya Abang Riel akan membuka matanya, kapan kiranya ia bosan dengan tidur panjangnya, tak terasa Abangku sudah tertidur hampir 3 bulan.

" Abang kapan sadarnya? atau saat ini Abang tengah menunggu putri berkuda putih untuk mencium Abang baru Abang mau sadarkan diri?"

"Tak kan ada putri berkuda putih, Bang, putri itu hanya ada di dongeng."
Genggaman tanganku pada Bang Riel tak pernah terlepas dari beberapa jam yang lalu, aku sangat berharap akan ada keajaiban.

"Abang jelek, buka dong matanya Livy kangen tau."

"Abang, Livy butuh Abang, Livy nggak mau sendirian bang, Livy nggak mau kesepian," dan aku mulai menangis lagi, kapan sih airmataku ini akan habis, rasanya aku sudah terlalu lelah untuk menangis tapi tetap saja airmataku ada dan ada lagi.

Part 5

Dua bulan telah berlalu namun Abangku masih tetap betah dengan tidurnya, meskipun begitu aku tak pernah berputus asa aku yakin Abang Riel akan segera membuka matanya, ia tak akan pernah tega meninggalkan aku sendirian di dunia ini.

Saat ini aku masih dengan duniaku sebagai seorang Dj, aku harus giat bekerja agar bisa membayar biaya perawatan Abangku tapi untuk dua bulan kedepan aku masih bisa bernafas karena biaya Abangku sudah aku bayarkan duluan, setelah kejadian penjulan keperawananku aku tak pernah lagi melihat Rion dan aku sangat bersyukur untuk itu aku tak perlu lagi menghindarinya karena aku yakin ia pun sudah bosan bermain-main denganku dan Abang Riel.

"Hy cantik, boleh kenalan," dan maaf sekali saat ini aku tak tertarik dengan makhluk berjenis laki-laki bukan karena aku tidak normal lagi tapi karena aku tak mau membagi perhatianku dengan orang lain, aku mau focus ke Abang Riel dan tak mau memusingkan hal lain, masalah Abang Riel saja sudah membuatku frustasi apalagi jika ditambah dengan masalah perasaan, cih! Tak akan aku mau mengenal kata cinta lagi, cukup sekali saja aku jatuh cinta dan aku tak mau lagi terjatuh ke lubang tak berdasar itu lagi.

"Ya tentu saja boleh tapi nanti saja ya, saat ini aku sedang bekerja aku tak mau dipecat oleh bosku karena

melalaikan tugasku," aku tak bisa terang-terangan menolak orang lain apalagi orang lain itu pelanggan di club yang sudah memberiku penghasilan besar jadi cukup aku gunakan cara halus saja dan aku yakin laki-laki ini pintar dan ia pasti tahu apa maksudku.

"Oh baiklah, aku akan menunggumu sampai selesai bekerja," dan itu artinya 4 jam lagi, ckck mari kita buktikan kesungguhan laki-laki ini.

"Ya silahkan," dan laki-laki itu pun kembali ke tempat duduk vvip nya, oke aku tahu laki-laki ini pasti sangat kaya raya karena hanya orang dari kalangan itu yang bisa menempati singgasana itu.

Empat jam berlalu dan waw laki-laki itu benar-benar menungguku, baiklah tak ada salahnya aku berkenalan dengannya.

"Hy," ia menyapaku, biar aku jelaskan bagaimana bentuk fisik laki-laki didepanku ini, mata abu-abu dengan bulu mata lentik di padukan dengan alis yang tebal, hidung mancung kecil serta bibir yang sangat sexy tidak terlalu tipis tapi juga tidak tebal, jika aku harus memberi nilai maka nilainya adalah 99 nyaris sempurna.

"Aku Devandra Jovan Kileonan, bisa dipanggil, Jovan," owh benar dugaanku dia ternyata putra tunggal dari Tomy Kileonan dan Samantha Kileonan pebisnis yang sukses di berbagai sektor usaha.

"Aku, Livy," dan aku menyalami uluran tangannya.

"Mau aku antar pulang?" ia menawarkan tumpangan.

"Boleh," balasku, tak apalah hitung-hitung hemat ongkos.

Buggati veyron berwarna orange hitam yang menjadi tumpanganku, mobil mahal yang dulu juga dipunyai oleh Abang Riel.

"Di mana alamatnya?" tanya Jovan

"Jalan Jend Sudirman, Gang Delima, tapi ntar loe berhenti di depan gang aja soalnya mobil nggak bisa masuk,"

seruku jujur, rumah kontrakanku memang terletak di gang sempit yang hanya bisa dilalui oleh motor.

"Hm oke deh," balasnya lalu melajukan *veyron* nya.

15 menit berkendara dijalanan kota jakarta yang untungnya pagi ini tidak macet, "Stop disini aja, Jov,"

"Disini?" Jovan melirik sekeliling lalu kembali ke wajahku.

"Iya."

"Ya udah gue anter sampai depan rumah loe ya, bahaya ini masih jam 3 subuh takut kalau ntar ada orang mabuk yang gangguin kamu."

"Boleh juga, ayo," aku dan Jovan keluar di mobilnya.

"Nah ini rumah kontrakanku," aku berhenti tepat di rumah kecik yang 3 bulan ini aku tempati.

Jovan nampak memAndang rumah ini dengan tatapan menilai.

"Kenapa jelek ya?"

"Ehm enggak kok, Liv, rumah itu dinilai bukan karena besarnya tapi karena fungsinya, aku cuma heran aja wanita cantik seperti kamu ternyata mau tinggal dirumah ini," apa aku harus teriak dan bilang kalau Jovan ini orang yang sangat dewasa, dia kaya tapi pemikirannya luarbiasa dewasa berbeda dengan anak orang kaya lainnya yang hanya bisa merendahkan.

"Tak ada pilihan lain, Jov, lagipula tak ada yang salah dengan rumah ini, bisa tidur,bisa berlindung dari hujan dan panas saja sudah cukup bagiku."

"Hm, loe bener, Liv, eh gue pulang ya kasian loe pasti ingin istirahat, oh iya gue bisa minta nomor telepon loe nggak?"

"Boleh aja, mana hanphone loe biar gue save no gue."

"Nih udah selesai," aku mengembalikan iphone milik Jovan.

"Sip deh, kalau gitu gue cabut ya,"

"Okey, safe drive, Jov," seruku.

**

Satu minggu berteman dengan Jovan terasa sangat menyenangkan, ia mampu membuatku tersenyum dan

melupakan permasalahanku sejenak, aku merasa Jovan sangat mirip dengan Abang Riel hanya saja Jovan tak pernah terang-terangan mengejeku seperti yang biasa Bang Riel lakukan.

Kangen Abang.

Tiba-tiba saja aku merasa sangat merindukan Abang, ah sebaiknya aku kerumah sakit saja lagipula kasihan si Keyza dari semalam ia sudah menjaga Abangku.

Aku menyetop angkot dan segera melaju ke rumah sakit.

"Gimana Key keadaan Abang gue?" tanyaku ke Keyza yang sedang duduk di luar ruang rawat.

"Masih sama, Liv," jawab Keyza, "Eh loe ngapain kesini? loe nggak balik ke rumah dulu," lanjut Keyza.

"Nggak, Key. Loe kalo mau pulang, pulang aja Key, gue bakal jagain Abang Riel."

"Gila loe, loe kan nggak tidur semalaman, udah nggak usah biar gue aja yang jaga Abang Riel."

"Ckck, gue nggak bakal sakit, Key, tenang aja, udah pulang gih."

"Nggak, Livy, gue nggak mau pulang."

"Ya udah kalau nggak mau pulang, kita berdua aja jagain Bang Riel," aku mencari jalan tengah dari perdebatanku dan Keyza yang sebentar lagi akan panjang macam sinetron tersanjung bila tidak segera di hentikan.

"Ish, loe batu banget ya, Liv, serah loe deh kalo loe maunya gitu," akhirnya Keyza menyerah.

"Udah ah jangan marah, jelek tau," aku menoel pipi Keyza.

"Iye!"

**

Orion pov

3 bulan sudah aku berada di Roma dan hari ini waktunya aku kembali ke indonesia, sudah cukup lama aku membiarkan Livy dan Azriel hidup tenang, ketenangan mereka benar-benar mengusikku.

Selama aku di roma orang suruhanku terus mengawasi Livy dan Rzriel, ckck rupanya saat ini ada laki-laki yang sedang berusaha mendekati Livy, tak akan pernah aku biarkan Livy berbahagia dan tak akan aku biarkan juga siapapun membuat Livy bahagia, aku akan melakukan apapun untuk membuat Livy menderita dan kesepian.

Aku akan melakukan hal yang sama seperti saat aku mengirim Gabriel sahabat kesayangan Livy ke firenze, italia untuk satu tahun,akan aku buat laki-laki itu tak bisa membuat Livy tersenyum lagi.

"Bill, bagaimana keadaan Love?" aku bertanya pada Billy sahabat baikku sekaligus asisten pribadiku.

"Masih sama, Rion, tapi saat ini Love sudah sedikit lebih tenang ia tak mengamuk lagi," Love adalah wanita yang paling aku sayangi setelah Mami, ia adalah kembaranku separuh dari nafasku.

"Hm baguslah, dimana Mami?"

"Mami ada di mansion menjaga Love,"

"Baguslah, tolong jaga mereka baik-baik saat aku tidak ada," hanya pada Billy aku bisa mempercayakan hartaku yang paling berharga itu.

"Tak perlu minta tolong, Rion, mereka adalah keluargaku aku pasti akan menjaganya."

"Siapa laki-laki yang saat ini dekat dengan Allitza?" aku merubah topik pembicaraanku

"Devandra Jovan Kileonan," luar biasa jadi rupanya Livy sedang diincar oleh anak orang terkaya di 3 benua. Rupanya Livy memang memiliki daya tarik yang tak bisa diabaikan begitu saja oleh laki-laki dan aku tahu sekali Jovan itu bukan tipe laki-laki yang mudah menyukai orang, baiklah Livy walaupun harus menggunakan 1000 cara aku akan menjauhkanmu dari sumber tawamu.

"Jovan, jadi dia, hm baiklah aku akan mengurusnya."

"Rion apa tidak sebaiknya kau hentikan saja dendammu, Livy dan Azriel sudah sangat menderita, kasihan mereka."

Aku mendelik marah pada Billy, "Aku tidak akan menghentikannya, Bill. Kasihan? Keluarga Devendra pun tak pernah merasa kasihan pada keluargaku, Bill, lebih baik kamu diam dan lihat saja, Bill, aku tak mau persahabatan kita hancur karena masalah ini."

Billy menghempaskan nafasnya kasar, "Terserah kau saja, Rion, aku akan menutup mata untukmu."

**

Otakku terus berputar mencari cara untuk menjauhkan Livy dari Jovan, sudah cukup Jovan membuat Livy tersenyum dan kini saatnya aku mengambil alih hidup Livy.

Ah! Aku tahu, aku sudah memiliki cara untuk membuat Livy menderita tanpa aku harus bersusah pAyah, baiklah Livy aku akan membuatmu terpenjara di sangkar emasku, apalagi yang lebih menderita bagi Livy selain menikah denganku, menikah dengan orang yang telah membunuh orangtuanya pasti akan membuatnya merasa jijik pada dirinya sendiri, aku akan pastikan kau menderita Livy, pasti.

Segera aku lajukan mobilku menuju *Naughty Club*, aku datang diwaktu yang pas karena saat ini Livy sedang beristirahat.

"Kita berjumpa lagi, Allitza," Livy nampak shock melihatku, ia menatapku dengan tatapan penuh kebencian.

"Mau apa lagi kau! Pergilah aku tak punya urusan lagi denganmu!" tukasnya tajam.

"Tapi aku punya urusan denganmu, Allitza."

"Aku tidak peduli, Rion."

"Bagaimana kalau dengan ini?" aku menunjukan iphoneku pada Livy, sebuah video dari rekaman CCTV di kamar rumah sakit Azriel, aku memang sengaja menghubungkan CCTV rumah sakit ke iphoneku, kenapa bisa ?? Ayolah rumah sakit itu milikku dan aku bisa melakukan apapun disana.

"Mau apa kau dengan Abangku?" sinisnya

"Apa yang akan aku lakukan pada Azriel tergantung padamu, Allitza."

"Jangan bertele katakan saja apa maumu, sialan!!" inilah yang aku sukai dari Livy dia sangat *to the point*.

"Menikah denganku."

Mata Livy menatapku tajam, "Tak akan, Rion! Sampai matipun aku tak akan melakukan itu."

Aku tersenyum setan, "Baiklah, aku yakin kau akan berubah pikiran setelah melihat ini."

"Tidak! Hentikan Abangku akan mati," teriak Livy histeris saat melihat layar iphoneku yang menampilkan Azriel kejang-kejang karena alat bantu bernafasnya dilepaskan oleh orang suruhanku.

Livy menangis histeris, "Baiklah, Rion, aku akan menikah denganmu, aku mohon hentikan semua itu," isaknya lemas.

"Pilihan bagus," seruku dan tentu saja anak buahku menghentikan aksinya dan memasang kembali alat bantu pernafasan Rion.

"Segera temui bossmu dan katakan kau mengundurkan diri, aku beri waktu 10 menit dan aku menunggumu di parkiran,"

"Baiklah." Livy segera melangkah meninggalkanku.

Ckck mudah sekali menekan Livy, selamat datang dineraka barumu Livy, aku akan membuatmu benar-benar menderita dan hancur.

**

Aku dan Livy sudah berada disebuah kamat hotel untuk apa lagi kalau bukan menyiksanya tapi tenang saja ia pasti akan menikmati siksaanku ini.

"Sekarang layani aku, aku akan membiayai semua biaya rumah sakit kakakmu jika kau bisa memuaskan aku."

"Apa aku harus percaya dengan ucapanmu? Ckck sudahlah jangan membual!" sinis Livy

"Terserah kau mau percaya atau tidak tapi Orion tak pernah mengingkari ucapannya."

"Untuk kali ini aku akan mempercayai ucapanmu yang sepertinya bualan itu, aku akan memuaskanmu dengan baik."

"Buktikan, Allitza."
Tak butuh waktu lama Livy langsung melumat bibirku tentu saja aku membalasnya, ciuman Livy kali ini terasa sama seperti saat pertama kami berciuman, hanya dengan ciuman saja aku sudah turn on, aku akui Livy memang pembangkit gairah terbaik.

"*Good kisser,*" bisikku pada Livy.
Livy kembali melumat bibirku, jemari nakalnya sudah membuka kemejaku lalu beralih ke celanaku, ternyata Livy sudah sangat profesional, Madam Tessa benar-benar mengajarkan ia menjadi pelacur yang hAndal.

Tubuh kami saat ini sudah polos, Livy berjongkok didepanku, oral seks, ckck benar saja Livy memasukan juniorku kedalam mulutnya, shit !! Mulutnya saja sudah sangat nikmat.
Karena tak tahan akan permainan Livy aku menahan kepala Livy dan mulai menghujam mulutnya dengan cepat.

"Allitza!" nama Livy keluar dari mulutku bersamaan dengan keluarnya cairan milikku di mulut Livy.

Damn, she's hot. Batinku saat melihat Livy mengusap sudut bibirnya yang dibasahi oleh cairanku.
Aku mendorong tubuh Livy ke ranjang, melumat bibirnya dengan kasar dan panas seolah tak akan ada hari esok.
Bibirku beralih ke leher jenjangnya yang putih dan mulus, menjilatinya membuat Livy mengerang nikmat.

Tanganku bermain di Dada kenyal milik Livy lalu disusul oleh bibirku, menghisap dan menjilatinya, ini benar-benar nikmat. Aku mengarahkan kejantananku ke milik Livy dan mulai menghujamnya mendengar Livy mengerang membuatku bertambah bergairah.
Setelah beberapa kali bercinta aku memutuskan untuk menyelesaikannya.

"Baca dan tAnda tangani ini," aku melempar berkas dan pena ke arah Livy.
Tanpa membaca Livy langsung menAndatangani berkas itu, dasar bodoh !! Kenapa ia langsung tAnda tangan tanpa membaca dulu.

"Kenapa kau tidak membacanya huh!"

"Untuk apa? aku tak perlu tahu isinya karena ujungnya aku tak dapat membantahnya, bukan?" oh fuck !! Mulut Livy memang selalu sukses memancing amarahku.

"Bodoh! Itu adalah perjanjian pernikahan dan kau wajib tahu isinya," "Dengarkan aku, aku akan membacakannya,"

"Perjanjian pernikahan.

1.pihak kedua tidak boleh hamil.

2.pihak kedua tidak boleh mendekati laki-laki lain atau berselingkuh.

3.pihak kedua harus menuruti semua ucapan pihak pertama

4.tidak ada yang boleh tahu bahwa pihak kedua adalah istri dari pihak pertama.

5. Pihak kedua tidak berhak menuntut cerai karena pihak pertama yang memegang kendali atas itu.

6.pihak kedua harus melayani dan mengurus semua kebutuhan pihak pertama dengan baik.

Pihak pertama pihak kedua
Orion leander E Allitza Livy D "

"Benar bukan? tak ada gunanya aku mengetahui isi perjanjian itu karena semua isinya memberatkan aku," sinis Livy namun ia tak menentang perjanjian itu.

Livy pov

Sepersekian detik lalu aku sudah resmi menjadi istri dari Rion baik secara agama ataupun negara, bayangkan betapa tersiksanya aku saat ini, aku menikah dengan manusia yang telah membunuh kedua orangtuaku, aku benar-benar merasa jijik dengan diriku sendiri, aku harus melayani dan menjadi budak nafsu Orion, tak adalagi penderitaan yang lebih menyakitkan dari ini, tubuhku memang hidup tapi aku merasa bagaikan raga tak bernyawa, dunia benar-benar mengucilkanku hingga dengan tega takdir menggoreskan suratan hidup yang tak pernah aku inginkan ini.

Andai saja saat ini Abangku sudah mati aku pasti juga akan ikut mati bersamanya tapi itu semua hanya Andai-Andai saja nyatanya Abangku masih koma dan aku masih harus berjuang untuk setitik harapan akan hidup Abangku.

Bangunlah bang, aku mempertaruhkan hidupku untuk kesembuhanmu. Sadarlah Bang dan bebaskan aku dari penjara bersangkar emas ini.

Dimana lagi aku harus mencari keadilan itu, apakah benar Tuhan itu ada ! Tidak aku yakin Tuhan tidak ada karena ia sama sekali tak menolongku, neraka baru akan aku rasakan, tak apa aku terima semuanya dengan lapang Dada, aku menerima

takdirku dengan pasrah, akan aku jalani hidup yang iblis Rion tentukan untukku bahkan sampai nanti aku mati dialah yang akan menentukan kapan waktu kematianku.

Kesepian, ya saat ini aku benar-benar kesepian, Keyza,Abby dan Jovan tak lagi bisa aku temui secara bebas karena aku tak mau nyawa Abang Riel yang jadi taruhannya.

Ma, Pa, tolong kuatkan hati Livy dari surga, hanya kalian yang mampu menolong Livy saat ini.

Acara pernikahanku hanya dihadiri oleh 5 orang, aku,Rion, penghulu dan dua saksi. Pernikahan ini benar-benar tertutup, tapi aku bisa bersyukur karena aku tidak terlalu lama terjebak dalam lubang bernama dosa, setidaknya aku tidak akan berzinah lagi. Dan ya aku juga wajib bersyukur karena biaya pengobatan Abangku benar-benar ditanggung oleh Rion bukan itu saja Abangku sudah dipindahkan ke rumah sakit di london untuk mendapatkan penangan lebih intensif, sebenarnya aku tahu Rion melakukan pengobatan ke london bukan untuk menolongku tapi melainkan untuk menyiksaku dengan memisahkan aku dengan Abangku, keluargaku satu-satunya.

"Masuklah!" suamiku ehm maksudku majikanku memerintahkan aku untuk masuk kedalam mansion mewah yang aku yakini adalah mansion Rion.

Aku tak menjawab ucapannya dan langsung masuk mengekorinya.

"Letakan barang-barangmu disini, dan ini kamar kita," mendengar Orion mengucapkan kata 'kita' membuat perutku bergejolak ingin muntah, aku peringatkan aku dan Rion tak akan pernah menjadi kata kita.

Apa tadi katanya barang-barang, oh mungkin kekejaman Orion menutupi otaknya saat ini aku tak membawa barang apapun karena memang aku tak memiliki barang apapun, semua yang aku punya di kontrakan lama adalah milik Keyza.

"Barang-barang? Ah aku lupa bahwa kau tak memiliki apapun," oh jadi ini maksud kata-katanya dia hanya ingin

menghinaku, tapi tenang saja aku sudah terlalu kebal untuk penghinaan itu.

"Ikut aku, aku akan memperkenalkanmu pada pelayan disini," dan aku masih mengekorinya dengan setia.

Semua pelayan nampaknya sudah lengkap dan berbaris rapi, "Nah Allitza, perkenalkan ini Bi Inem, Siti, Dewi, Dijah, Ineke, Pak Maman, dan Bobby " aku melirik satu persatu para pelayan itu berharap semoga nanti aku tidak akan menukar nama mereka.

"Dan kalian perkenalkan ini Nona Allitza dia adalah -"

"Pembantu baru," aku memotong ucapan Rion membuat Rion mendelik hey apa yang salah, aku memang akan jadi pembantukan disini.

"Bukan, dia adalah nyonya Everet, istriku," mataku membulat sempurna nyonya Everet hah ! Yang benar saja lelucon apalagi ini!! Reaksi para pembantu itupun sama denganku ya aku sadar aku memang tak pantas dengan Orion dan please berhentilah menatapku seperti itu.

"Perlakukan dia dengan baik jika dia berada dirumah ini, dan dengarkan aku jika ada orang yang bertanya tentang Nona Allitza maka katakan saja dia pembantu disini karena tak ada satu orangpun yang boleh tahu kalau dia adalah istriku selain kalian," tepat sekali dengan ucapanku bukan, tetap saja aku pembantu disini.

"Baik, Tuan," bagaikan sebuah pasukan mereka menjawab dengan kompak.

Aku kembali mengekori Rion dan ternyata kami kembali ke kamar.

"Layani aku dan berikan aku malam pertama yang hebat," maniak seks ! Hey ini masih sore hari, dan dia sudah meminta malam pertama, sakit jiwa.

Apalah arti perlawananku, aku hanyalah budak disini oleh karena itu tak ada gunanya aku melawannya.

Kau dapatkan semuanya Rion, tubuhku, hidupku dan penderitaanku, kau menang banyak.

Aku melepaskan gaun yang aku pakai untuk menikah tadi, aku ini pelacur jadi sudah keharusanku melayani tuanku dengan sepenuh hati.

Aku merangkak naik ke kasur bersiap untuk memberikan kepuasan untuk tuanku.

Bersetubuh lagi dan lagi sampai tuanku mengatakan bahwa ia sudah tak menginginkan tubuhku.

**

"Besok kau akan kembali ke perusahaan," rencana apa lagi yang Ia susun untukku.

"Kenapa?"

"Tak perlu bertanya! Turuti saja!" tentu saja aku Akan menuruti perintahnya.

"Baiklah."

"Dan ingat jangan sampai ada orang yang tahu bahwa kita sudah menikah, karena jika sampai i- "

"Aku tahu, Rion, berhentilah mengancamku!" aku memotong ucapan Rion.

"Kau! Berhentilah menyela saat aku bicara!" ia mencengkram daguku.

"Kalau begitu berhentilah mengancamku karena kau akan mendapatkan apa yang kau mau, apa yang kau ucapkan maka itulah yang akan terjadi!" Rion melepaskan cengkramannya setelah mendengar ucapanku.

"Tidurlah," ya beginilah aku sekarang, menentukan tidur atau tidak saja aku tidak bisa.

Mau tidak mau aku menutup mataku namun percuma aku masih tak mau terlelap, dan sekarang yang terbayang di kepalaku hanyalah keluargaku yang dulu sangat bahagia tak ada hari tanpa tawa dan cAnda, berlarian ditaman bermain kejar-kejaran dengan Abang Riel yang disaksikan oleh Mama dan Papa yang duduk dibangku taman, senyuman mereka, tawa mereka, *sungguh aku sangat merindukan kalian.* Tak terasa airmataku mengalir, sungguh aku sangat merindukan mereka, merindukan kehangatan yang selalu menyapaku, merindukan

setiap ocehan Mama dan Papa saat aku tidak pulang selama dua hari, merindukan jahilnya Abang Riel yang selalu berhasil menaikan tekanan darahku.

Dan sekarang disinilah aku berada diranjang bersama perusak kebahagiaanku, penghancur hidupku dan pencipta neraka baru untukku.

"Berhentilah menangis, jangan membuat kamar ini seperti pemakaman!" seketika aku terdiam tapi tetap saja isakanku tak bisa berhenti, aku menangis dalam diam, menangisi kesialan hidupku.

Tak bisa, aku harus keluar dari kamar ini, Rion akan menari diatas semua tangisanku.

Aku memutuskan untuk berdiri di balkon kamar Rion, angin malam benar-benar menyejukan, mataku menatap lurus kedepan, tatapan kosong tak berarti.

Inilah dunia yang akan aku jalani sekarang bersama iblis tampan yang sangat membenciku.

**

Pagi sudah menyapaku sesuai dengan perjanjianku dan Rion aku harus menjadi istri yang baik dan mengurusi semua keperluan Rion, seperti saat ini aku sudah menyiapkan sarapan untuk Orion.

Kurasakan hembusan nafas hangat menerpa kulit bahuku, aku tahu pria mesum mana yang sepagi ini mengganggu acara masakku.

"*Morning sex, please,*" bisiknya membuat bulu romaku berdiri.

"Di sini atau di kamar?"

"Di sini saja, para pelayan belum bangun."

Semakin baik aku memperlakukan Orion maka akan semakin aman pula nyawa bang Riel, itusih menurutku.

Orion mulai menarik tengkukku dan tanganku sudah melingkar di lehernya, aku melumat habis bibirnya, membalas setiap permainan lidahnya. Ayolah jangan berpikir bahwa aku ini munafik, aku tidak munafik aku memang sangat membenci

Rion tapi memuaskannya adalah tugasku sebagai seorang istri, bersetubuh tak perlu perasaan bukan ?? Ya tentu saja.
Tangan Orion mulai menyingkap gaun tidurku yang tipisnya seperti selembar kertas, ya sangat tipis. Meremas gundukan kenyal milikku membuatku mendesah nikmat dan terus meminta lebih dan lebih, pelacur hAndal saja kalah denganku, jika sudah berhubungan dengan sentuhan maka aku akan menjadi maniak seks entahlah aku yakin aku memiliki kelainan, aku bahkan tak merasa lelah setelah Orion memaksaku kerja rodi.

Kosong dan hampa itulah tatapan mataku sekarang, aku melakukan semua ini hanya demi Abangku tidak lain.
Permainan tangan Rion memang yang terbaik atau aku merasa seperti ini karena hanya cuma Rion yang pernah menyentuh tubuhku, ehm apakah ada orang lain yang bisa melebihi permainan Rion ? Aish apa yang tengah dipikirkan oleh otak cantikku ini kalau Rion tau bisa mati aku, bahkan dalam bayanganpun aku takut untuk berselingkuh.

Orion mengangakat tubuhku ke atas meja makan dan akulah yang jadi sarapan paginya, kedua tangannya mengangkat pahaku menjadi mengangkanginya dan lidah sialannya mulai bermain di daerah sensitifku membuatku menggelinjang nikmat, cukup sudah aku benar-benar tak tahan lagi, Rion memang sangat suka menyiksaku.

"Cukup, Rion, aku ah tid akk ta ahan lag ah ihh," dengan bodohnya mulutku berkhianat, *oh bibir kau durhaka mau ku kutuk jadi batu huh !!*

"Apa Allitza? tidak tahan maka memohonlah," senyuman iblis itu benar-benar membuatku muak.

"*Inside me please, ahhh*," lagi dan lagi bibirku tak sopan.

"Aku tak mendengarnya, Livy."

"Aku mohon masuki aku, sialan," oh aku benar-benar frustasi menghadapi Rion.
Ia terkekeh pelan, "*As your wish, honey*," jika saja aku dan Rion tak memiliki masalah maka sudah pasti aku akan terlonjak senang tapi kenyataannya berbeda oleh karena itu aku tak bisa

merasakan apapun saat ia mengatakan itu, ah salah mungkin perasaanku memang sudah mati untuk makhluk berjenis pria.
Rion mencengkram pinggulku lalu menghujamku dengan cepat, demi tuhan aku memuja kenikmatan ini, memuja setiap hujaman yang Rion berikan padaku, kasar dan cepat tapi sungguh nikmat, oh god otakku benar-benar sudah kacau sekarang.

"Allitza!" Rion mengerangkan nama depanku saat cairannya memenuhi liangku, aku tak mengerti kenapa Rion sangat suka memanggilku dengan nama Allitza, entahlah Orion bukanlah orang yang mudah untuk ditebak.
Satu kali percintaan saja tak akan cukup untukku dan Rion jadi kami mengulangnya lagi namun hanya dua kali karena waktu tak memungkinkan untuk kami bertindak lebih jauh lagi.

"Mandilah aku sudah menyiapkan air hangat untukmu," benar-benar istri yang baikkan, kadang aku merasa sangat muak dengan diriku yang tak bisa melakukan apapun untuk hidupku, dan aku mulai lagi memikirkan sesuatu yang tak akan pernah mungkin terjadi.

Orion hanya akan berbicaraku saat ia membutuhkan tubuhku selebih itu ia hanya patung atau tembok es yang sangat dingin dan tak tersentuh.

Sesuai dengan perintah Rion aku kembali ke perusahaannya masih dengan jabatan yang sama yaitu Kepala team design, aku berangkat ke kantor menggunakan motor matic milik Pak Maman.

Aku memasuki kantor lagi dan semua karyawan melirikku heran, ah aku tahu mereka pasti masih ingat jelas peristiwa penangkapanku beberapa bulan lalu.
Tahan Livy, tahan semuanya akan berlalu, aku menenangkan diriku sendiri.

"Pagi, Bu," Adista salah satu karyawan team design menyapaku.

"Pagi," balasku, setidaknya mereka masih menghormatiku.

"Wuah ibu Livy sudah kembali," Kevin bersorak yang sepertinya senang

Semua bawahanku berkumpul dan nampaknya mereka memang merasa senang karena aku kembali kesini, jujur saja aku ini sebenarnya atasan yang sangat care dan baik jadi tak heran jika mereka sangat menyukaiku.

"Ehm hy, semuanya," para bawahanku yang berjumlah 7 orang memelukku bersamaan, aku bersyukur karena masih ada mereka yang mencintaiku.

"Ekhem," aku tahu siapa pengacau suasana ini, siapa lagi kalau bukan Orion.

Semua karyawan kembali ke tempat duduknya, "Kita perlu bicara," orang bodoh ini bagaimana mungkin rahasia pernikahan kami tidak terbongkar jika dia menemuiku seperti ini.

Aku dan Rion masuk kedalam ruanganku, "Aku membiarkanmu masuk ke kantor ini lagi agar aku bisa mengawasimu dengan leluasa! Dan tadi kau melanggar perjanjian Allitza." melanggar! Point berapa yang aku langgar, aku masih ingat benar point-point itu dan aku rasa tak ada yang aku langgar.

"Kau membiarkan pria lain menyentuhmu dan ingat kau tidak boleh mendekati pria manapun," benar-benar sakit jiwa jadi itu pelanggarannya, lalu bagaimana aku harus bersikap sekarang, menentang ucapannya atau membiarkan saja pemikiran otaknya yang sempit.

"Maafkan saya, Pak, saya berjanji untuk tidak akan melakukannya lagi," beginilah kalau bernasib jadi orang lemah, melawanpun tak bisa.

"Aku tidak butuh janji, Allitza, kau akan tahu akibatnya jika aku melihatmu disentuh pria lain lagi!" ckck kalau saja Orion mencintaiku sudah pasti aku akan senang diperlakukan posesif seperti ini namun itu semua hanya Andai-Andai saja Karena nyatanya ia membenciku dan sikap posesifnya ini semata-mata karena aku adalah budaknya.

Hey mau apa dia sekarang! Apa-apaan ini dia mau mesum diruanganku dasar bajingan!

Aku benar-benar dijadikan pelacur oleh Rion, dimanapun ia menginginkan aku maka aku harus melayaninya seperti saat ini, bersetubuh diatas meja kerjaku, setelah 30 menit ia selesai dengan tubuhku.

"Pak Rion bisakah jika kau ingin melakukan itu di rumah saja, aku tak mau mereka tau pernikahan kita karena ujung-ujungnya aku yang akan disalahkan."

"Tak akan ada yang tahu kecuali kau memberi tahu mereka, biarkan mereka berbicara tentang kita dan kau diam saja tak usah tanggapi mereka," aku bisa memastikan mulutku akan terkunci rapat untuk itu.

Orion pov

Aku sangat tidak suka ada pria lain yang menyentuh mainanku meskipun itu hanya seujung kuku, Livy benar-benar membuatku mendidih tapi aku tak akan memberikannya hukuman karena ini bukan salahnya.

Livy benar-benar menjadi boneka yang baik untukku tapi aku akan merasa bosan karena Livy terlalu penurut, bukan penurut tapi terpaksa menurutiku.

Airmata Livy benar-benar membuatku bahagia, saat malam tiba Livy pasti akan menangis tentunya dengan diam karena aku tidak suka dengan keberisikan jadi tentu saja Livy akan diam dan tak mau membahayakan nyawa Azriel.

Azriel? Saat ini kondisi Azriel sudah membaik, setidaknya alat bantu di tubuhnya sedikit berkurang, aku sengaja melakukan penyembuhan untuk Azriel agar ia melihat bagaimana aku membuat adiknya menderita sama seperti yang ia lakukan pada Love kembaranku, mata dibayar mata prinsip itulah yang selalu aku pegang.

Semakin cepat Azriel sembuh maka akan semakin bagus, aku akan menciptakan drama bagi Livy dan Azriel mereka berdua harus merasakan penderitaan yang lebih menyakitkan.

**

"Dari mana saja jam segini baru pulang?" sedari tadi aku memang menunggu Livy pulang, dia sudah mulai bertingkah rupanya.

"Aku lembur," jawabnya santai.

"Lembur! Mau berbohong huh! Aku tahu kau pergi dengan wanita bernama Keyza!" Livy salah jika ia merasa bisa menipuku.

"Aku tidak berbohong Rion, sungguh."

Plak !! Aku menampar wajah Livy hingga membuat sudut bibirnya berdarah, "Jangan mengelak, Alittza, aku tidak akan memaafkan kebohonganmu! aku melihat dengan mataku sendiri kau pergi dengan Keyza pada jam 6 sore!"

Airmata Livy mengalir dia salah bila berpikir aku akan iba dengan airmata palsunya, "Aku tidak berbohong, Rion, aku memang pergi dengan Keyza ta-" plak!! Tamparanku menghentikan ucapannya.

"Pelacur sialan, mau mencari pria lain huh!" "Kau membahayakan nyawa Azriel, Allitza!"

Livy bersimpuh dikakiku, "Tidak, Rion, aku mohon pukul saja aku dan jangan lakukan apapun pada Bang Riel, Bang Riel tak tahu menahu tentang ini," isaknya

"Baiklah, kemari kau, aku akan memberimu pelajaran," aku mencengkram rambut Livy dan membawanya ke kamar mandi. Aku menyiram tubuhnya dengan air lalu menenggelamkan kepalanya ke dalam bathtube membuat ia lemas, "Kau sendiri yang memaksaku melakukan ini, Allitza, aku tidak akan memaafkan ini,"

"Ampuni aku, Rion, aku memang salah, tolong," serunya lirih.

"Ampun!! Ckck, tak akan aku ampuni kau, Allitza!" aku kembali menenggelamkan kepala Allitza ke bathtube.

" Berpikirlah dua kali jika kau ingin membohongiku lagi!!" aku menghempaskan tubuh Livy ke dinding dengan kasar lalu meninggalkannya, aku harus keluar dari sini karena aku takut nantinya aku akan menghabisi Livy.

Aku segera menuju paviliun Billy. "Bill, dimana berkas-berkas ku?"

"Di kantor, kenapa mau aku ambilkan?"

"Tak perlu biar aku saja yang kesana."

Aku langsung melajukan mobilku menuju kantor. Siapa yang masih bekerja semalam ini? Aku melihat lampu kantor masih menyala.

Ruangan *team design*?? Aku masuk keruangan itu karena hanya ruangan itu yang lampunya masih menyala, "Kevin? Kenapa kau belum pulang? Dan kenapa kau sendirian?" disana ada kevin karyawan team design.

"Hari ini kami lembur, Pak, tadinya sih rame tapi mereka baru saja pulang termasuk Ibu Livy," shit!! Jadi benar Livy lembur, tapi tadi aku melihat Livy di cafe bersama Keyza.

"Ibu Livy ? Bukannya tadi ibu Livy ada di cafe bersama temannya?"

"Iya, Pak, ibu Livy memang tadi ke cafe untuk membeli makanan untuk kami dan masalah temannya saya tidak tahu mungkin mereka bertemu disana,"

"Oh begitu, lanjutkan kerjamu!"

Dengan cepat aku meninggalkan kevin dan kembali ke mansion, aku tak tahu kenapa aku merasa bersalah pada Livy tapi ya memang aku yang salah disini.

Demi Tuhan apa yang terjadi padaku! Untuk pertama kalinya aku merasa tangisan Livy benar-benar memilukan hingga membuat hatiku tersayat.

"Diam dan tidurlah!" aku menarik Livy masuk kedalam pelukanku.

"Aku tidak berbohong Rion sungguh, aku tidak berbohong," isaknya

"Diamlah, Allitza !! Jangan membuatku marah lagi!"

Takut dan menurut, Livy berusaha dengan keras menghentikan isakannya, dan aku membenci sikapku yang ini, aku tidak seharusnya memeluknya seperti ini.

Aku menyelimuti Livy yang menggigil kedinginan karena aksi anarkis ku tadi lalu memeluknya kembali, aku melakukan ini semata-mata karena aku tak mau Livy mati kedinginan ya aku belum selesai bermain dengan takdirnya.
Shit! Juniorku benar-benar sialan bagaimana bisa aku *turn on* disituasi seperti ini.

Part 7

Livy pov

Setelah waktu itu aku benar-benar akan berpikir dua kali untuk menentang Rion, aku tak akan melakukan kesalahan yang akan membahayakan nyawaku dan juga Abang Riel.

"Rion aku ke mall dulu, bahan dapur sudah habis."

"Hm, jangan lama-lama dan langsung pulang jika selesai, pak Maman akan mengantarmu."

"Tidak perlu aku akan bawa mobil sendiri, lagipula Pak Maman sedang sakit."

"Baiklah, pergilah!" seru Orion tanpa menatapku.

Walaupun kejam,gila dan sakit jiwa Rion memberikan aku fasilitas yang sangat mewah, mobil, iphone, credit card dan masih banyak lagi semua itu ia lakukan agar lebih mudah melacakku, ckck aku sudah seperti teroris yang hendak kabur.

Secepat kilat aku mengemudikan lexus ku menuju mall lalu segera berbelanja.

"Livy!" aku menoleh ke siapa yang memanggilku.

"Jovan!" pekikku girang, ya Tuhan aku baru saja merasa menemukan peradaban saat melihat Jovan.

Tanpa sadar aku masuk ke dalam pelukan Jovan, "Apa kabar? ke mana saja loe selama ini?" ia melepaskan pelukannya.

"Baik, loe sendiri ?? Gue lagi sibuk kerja aja."

"Gue juga baik, loe ganti nomor handphone ya, gue hubungin nggak bisa."

Orion memang sengaja mengganti nomor handphoneku dengan alasan ia tak tahu nomor handphoneku yang biasa aku pakai.

"Oh hanphone gue ilang," bohongku.

"Bisa minta no loe lagi nggak?"

"Bisa, mana hape loe," Jovan memberikan iphonenya

"Udah nih," seruku sambil mengembalikan iphone Jovan.

"Makan, yuk," makan? Big no! Bisa mati aku karena Orion jika aku makan dengan Jovan.

"Ehm maaf, Jov. Aku lagi buru-buru lain kali aja ya,"

"Its okay, Liv, loe mau pulang ? Gue antar, ya?"

"No! Ehm maksudku aku bawa mobil sendiri."

"Oh baiklah, kalau begitu gue duluan ya, ntar gue hubungin loe."

"Oke, safe drive, Jov."

"Pastinya." Jovan berlalu meninggalkanku.

Aku terbelalak saat melihat jam rolexku! Ya Tuhan aku sudah dua jam disini, aku harus segera pulang aku tak mau Rion mengamuk.

Aku membuka bagasi mobilku dan Memasukan belanjaanku, "Ada apa itu?" aku melihat ke sumber kegaduhan.

"Kenapa Mbak? Mas?" tanyaku pada orang-orang disana.

"Mbak ini mau ngelahirin," jawab mas-mas disana, ya tuhan kenapa nih orang-orang cuma nonton.

"Bawa ke mobil saya," orang-orang membawa wanita muda yang mau melahirkan itu ke dalam mobilku

Aku segera melajukan mobilku menuju rumah bersalin terdekat.

Setelah membayar biaya administrasi aku segera ke ruangan wanita itu, hoek-hoek terdengar suara tangisan bayi.

"Terimakasih banyak atas pertolongan, Mbak, kalau tidak ada Mbak pasti istri dan anak saya tidak akan selamat," pria yang ternyata suami dari wanita itu berterimakasih.

"Ehm sama-sama, Mas suaminya ya? syukurlah kalau selamat, kalau begitu saya pamit pulang."

"Ehm iya silahkan, Mbak, kalau boleh tau siapa namanya??"

"Allitza Livy Devendra," seruku

"Ehm baiklah, sekali lagi terimakasih."

"Iya," aku segera melangkah menuju parkiran dan melajukan mobilku secepat mungkin.

"Baru pulang, Allitza?" Orion sudah berdiri di depan pintu.

"Jangan marah dulu, Rion, aku bisa jelaskan semuanya."

"Baiklah jelaskan, aku akan mendengarkannya." Orion duduk di sofanya sedangkan aku masih berdiri.

"Tadi aku berbelanja lalu setelah berbelanja aku melihat ada keributan dan ternyata ada wanita muda yang mau melahirkan lalu aku menolongnya dulu jadi aku pulang terlambat," seruku menjelaskan.

"Ada lagi?"

"Tidak, hanya itu saja."

"Kau yakin?"

"Ya," balasku yakin.

"Lalu apa ini?" demi Tuhan aku rasa kiamatku sudah didepan mata.

"Kau berbohong lagi, Allitza, berikan iphonemu," mau tak mau aku memberikan iphoneku.

Prang!! Iphoneku kini hanya menjadi pecahan.

"Jalang sialan!! Kau berani berhubungan dengan Jovan di belakangku!! Ckck kau akan tahu akibat atas perbuatanmu, Allitza!"

Tuhan apa lagi yang akan Orion lakukan, memar ditubuhku belum hilang dan kini harus bertambah lagi.

"Harry! Jacob! Welly!" teriak Orion memanggil para anak buahnya, sang empunya namapun langsung hadir didepan mata Orion.

"Pelacur sialan ini membutuhkan kehangatan, jadi lakukan sesuatu untuk menghangatinya!" tidak !! Aku tidak mau disetubuhi oleh 3 pria ini.

"Tidak, Rion, kumohon maafkan aku!"

"Kenapa kalian diam? pilih mati atau jalankan tugas kalian!" bentak Rion.

Aku sudah menangis histeris, "Tidak kumohon Rion jangan lakukan itu."

"Rion!" " Rion!" aku berteriak saat tiga manusia sampah itu menarikku.

Ceklek!! Pintu kamar terbuka mereka menghempaskan tubuhku ke ranjang, demi Tuhan aku tidak mau digilir oleh mereka.

Rion benar-benar kejam, aku ini istrinya walaupun hanya di atas kertas ia tak seharunya memerintahakan orang untuk melakukan ini padaku.

"Menjauh dariku, atau aku akan menghajar kalian!" aku turun dari ranjang dan segera berlari ke sudut. Sebelum mereka menggilirku akan aku buat tangan mereka patah.

Mereka mulai mendekatiku namun aku memberontak menerjang salah satu dari mereka hingga salah satu dari mereka terjungkal ke belakang.tapi tetap saja aku tidak bisa melawan mereka lebih jauh lagi.

Srett! Mereka merobek dress selutut yang aku pakai hingga menyisakan bra dan celana dalamku saja, "Orion tolong aku, aku mohon," entah apa yang aku pikirkan hingga aku terus meminta tolong pada Rion karena nyatanya dia yang memerintahkan ini.

Pria-pria itu menghempaskan tubuhku ke lantai, mencium bibirku secara paksa, menjilati setiap jengkal tubuhku, aku benar-benar hancur, aku tak pernah sejijik ini dengan tubuhku sungguh aku sangat jijik dengan diriku sendiri, jika aku

dibandingkan dengan sampah maka sampahlah yang lebih bernilai dari padaku.

"Cukup! Keluarlah!" aku tak peduli pada Rion, aku hanya menangis dan terus menangis, aku benar-benar diperlakukan layaknya binatang, hiks Mama Papa bawalah aku.

"Bagaimana? Lebih enak dihangatkan oleh mereka atau Jovan?"

"Kau jahat, Orion! kau kejam!" isakku.

"Ya itu memang aku, Allitza, Aku memang kejam," serunya tak berperasaan.

Aku tak menghiraukan kata-kata Rion lagi, Aku menangis sejadi-jadinya, hampir saja aku digilir oleh pria-pria itu tapi tetap saja aku menjijikan bekas jajahan mereka ada ditubuhku dan juga bibirku, aku kotor.

"Bangunlah, aku akan membersihkan bekas mereka di tubuhmu," orang gila, sakit jiwa! Seenaknya saja dia memerintahkan orang untuk menghangatkanku dan sekarang dia pula yang mau membersihkan tubuhku.

"Kau dengar atau tidak huh!" karena tak aku jawab Orion menarikku paksa menuju kamar mandi, ia memasukanku kedalam bathtube yang sudah terisi penuh oleh air.

"Sampai kapan kau mau menangis! Diamlah atau mereka akan benar -benar memasukimu!"

"Tidak! aku mohon jangan!"

"Ckck, kenapa kau sangat ketakutan, Allitza? kau inikan pelacur jadi kau pasti sudah terbiasa dengan tubuh pria."

"Aku tidak pernah melayani orang lain selain kau, Rion," entah kenapa kata-kata bodoh itu keluar dari mulutku, sudahlah Rion tak akan percaya dengan kata-kataku.

"Kau berharap aku percaya, huh!! Ckck tidak akan, Allitza," sudah jelas kan, aku tahu benar apa yang Rion pikirkan tentang aku.

"Sudah selesai, keluarlah atau kau akan mati kedinginan," ya aku anggap itu adalah sebuah perhatian.

"Jangan berhubungan dengan Jovan lagi bila kau tak mau mereka benar-benar memasukimu," ini bukan ancaman melainkan sebuah peringatan, Orion tidak pernah mengancam karena ia akan benar-benar menjalankan ucapannya.

"Diam berarti mengerti," suka-suka kau saja Rion, kau yang memegang kendali.

**

Tiga bulan berlalu dan aku masih hidup, sebuah kejaiban bukan, ya tentu saja, aku kira aku akan mati karena tidak sanggup menghadapi Rion tapi ternyata aku harus bangga pada diriku sendiri karena ternyata aku adalah wanita yang kuat.

Sejauh ini kondisi Abangku sudah stabil, meskipun ia belum sadar tapi setidaknya ia tak perlu lagi tersiksa karena alat-alat yang menempel ditubuhnya, setidaknya Orion benar-benar menjalankan ucapannya untuk menyembuhkan Abang Riel.

Mungkin saat ini aku akan berdamai dengan takdir, aku tak akan lagi mempertanyakan mengapa tuhan menggoreskan tinta kehidupan yang tak menyenangkan bagiku, aku juga tidak akan lagi mempertanyakan dimana keberadaan tuhan karena aku sudah sadar aku duluan yang meninggalkan tuhan bukan sebaliknya, mulai dari hari ini aku tak akan lagi mengeluh, akan aku jalani hidupku sesuai dengan skenario tuhan, aku yakin akan ada pelangi setelah hujan, aku yakin semuanya akan indah pada waktunya dan aku juga yakin penderitaanku pasti akan berakhir. Abby? Ah sudah 6 bulan aku tidak berhubungan dengan Abby, apa kabar ya itu alien satu, sepertinya Abby betah di italia ah aku tahu mungkin Abby sudah mendapatkan wanita italia, semoga saja, aku selalu berdoa untuk kebahagiaan Abby.

Tiga bulan tidak akan merubah Rion, Rion masih sama seperti pertama bertemu, dingin dan tak tersentuh, sampai sekarang aku tak tahu dendam apa yang disimpan Rion padaku dan keluargaku, entahlah kebenciannya masih terasa jelas dikehidupanku.

Sarapan sudah selesai aku buat dan sudah waktunya aku ke kamar untuk melihat tuanku "Rion sarapanmu sudah siap "

seruku, aku mendekati Rion dan memasangkan dasinya, inilah aku dengan pengabdianku sebagai seorang istri, meskipun Rion tak pernah menghiraukanku aku tetap saja menjalankan tugasku ya tentu karena aku takut Abangku yang akan berada dalam bahaya jika aku juga tak menghiraukan Rion.

Aku dan Rion sarapan dalam kebisuan, kami melahap hidangan didepan kami seolah kami hidup didunia yang berbeda, sungguh aku sudah lelah dengan situasi ini Andai saja bisa aku juga ingin berdamai dengan Rion memaafkan semua dendam yang ada dihati, menyimpan dendam hanya akan menyalakan bom waktu di kehidupanku oleh karena itulah aku mencoba untuk memaafkan semuanya dan menerima bahwa semua itu hanyalah bagian dari cerita hidupku.

"Jangan naik motor lagi, aku tidak suka jika istriku bau matahari," entah kenapa hatiku menghangat saat Rion mengatakan istriku.

"Hm,"

"Hm, bukan jawaban, Allitza."

"Iya, Rion, aku akan naik mobil."

"Baguslah, ayo berangkat."

"Ayo," aku dan Rion masuk di mobil masing-masing, Rion dengan supir pak Maman dan aku dengan diriku sendiri sebagai supir.

**

"Segera keruanganku!" Orion menelponku.

"Baiklah!" aku tahu benar apa yang Rion mau dariku tentu saja tubuhku ya setiap jam makan siang aku pasti akan menyetorkan tubuhku pada Rion.

Tok! Tok! aku mengetuk pintu ruangan Rion.

"Masuk!" perintah suara tegas Rion

Aku ini bukan tipe manusia yang pintar bermain kata atau berbasa-basi jadi setiap aku sudah masuk keruangan Rion maka aku akan langsung melepaskan pakaianku karena aku juga tahu Rion tak mau berlama-lama denganku.

"Nanti saja, temani aku makan," aku meletakan telapak tanganku di jidat Rion, "Kamu sakit?" aneh rasanya jika Rion mengajakku makan secarakan tidak ada yang boleh tahu kalau aku dan Rion memiliki hubungan.

"Apaan sih! keluar dari ruanganku dan segera menuju ke crown cafe, aku akan menyusul," ckck apa yang kau harapkan Livy, tak akan mungkin Rion mau berada satu mobil denganmu.

"Baiklah."

Sesuai dengan ucapan Rion aku segera ke crown cafe untuk makan siang bersamanya.

"Livy!" oh my God, Jovan ngapain dia disini bisa mati aku, ya Tuhan tolong selamatkan aku.

"Jovan!"

"Sama siapa, Liv?"

"Ehm sendiri, Jov."

"Nggak, Livy, sama gue, loe pergi dari sini!" demi Tuhan itu Rion.

"Orion?" jadi Jovan dan Rion saling kenal.

"Iya gue," "Allitza kita tidak jadi makan disini, kembali ke kantor saja!" Rion menarik tanganku, kemarahan apalagi yang akan aku tanggung setelah ini, aku benar-benar tak mau di setubuhi oleh orang-orang Rion.

"Pak Maman pulang saja, saya akan naik mobil Nyonya," *hell* ya kenapa Rion harus naik mobilku ya Tuhan lindungilah aku.

"Masuk!" perintah Rion padaku dan akupun langsung masuk ke dalam mobil.

Rion segera melajukan mobil dengan kencang, ia memutar arah dan sepertinya ini jalan menuju mansion, "Jadi kau masih berhubungan dengan Jovan!" ucapnya dingin suasana dalam mobil ini benar-benar mengerikan, film horror kalah seram dari ini.

"Tidak, Rion, aku sudah tidak berhubungan dengan Jovan, sungguh."

"Kau yakin?" ia menaikan alisnya

"Aku yakin."
Rion menepikan mobilnya, *mau apa dia?*
"Aku menginginkanmu sekarang,"
Aku mengernyitkan alisku, "Di dalam mobil, ditepi jalan?" aku benar-benar tak percaya dengan kemauan Rion,, hah! Yang benar saja bercinta didalam mobil ayolah bagaimana nanti kalau ada orang yang lihat.

"Baiklah," *double shit*! Mulutku memang sangat menuruti Rion.

Rion mengatur tempat duduk dimobil hingga bisa aku tiduri, aku yakin saat ini mobil sudah bergoyang, oh gosh semoga saja tak ada yang lihat.

20 menit bercinta dengan Rion didalam mobil ternyata tidak buruk, oh rasanya aku benar-benar jadi seorang pelacur.
Rion kembali melajukan mobilnya tanpa sepatah katapun, ya aku sangat tahu bahwa Rion ini sangat irit berbicara, jika saja ada rekor muri tentang irit bicara maka aku yakin Rionlah yang akan memenangkannya.

"Kenapa pulang kerumah?"

"Karena aku ingin," ya Tuhan jawaban macam apa itu, dasar sakit jiwa.

"Masuk dan masaklah! aku lapar,"

"Baiklah."
Aku segera menuju ke dapur untuk memasak makan siang Rion.

"Pergilah dan jangan ada yang ke dapur!" aku tahu siapa yang tengah memerintah itu.

"*Aahhh ehmpp*." Rion sialan sudah meremas Dadaku dari luar.

"Lakukan dua pekerjaan sekaligus, masak dan layani aku!" gila !! Bagaimana bisa aku melakukan dua pekerjaan sekaligus.

"*Ehm, baiklah."*

Rion sudah menurunkan celana dalamku dan menaikan rok pensil yang aku kenakan, sulit! Ini benar-benar sulit bagaimana bisa aku membagi fokusku untuk dua pekerjaan.

Tak tahu bagaimana ceritanya aku sudah menyelesaikan masakanku dan sekarang aku bisa fokus dengan Rion, dengan leluasa Rion terus memompaku, sungguh tak ada satu haripun Rion tak menyentuhku kecuali saat aku datang bulan tapi tetap saja aku melayani Rion saat itu karena mulutku yang akan mengganti milikku.

Dua kali bercinta sudah cukup untuk Rion jadi sekarang kami berada di meja makan yang kursinya ada 20 kebayangkan panjangnya itu meja makan, aku duduk tepat didekat Rion, bukan karena aku yang mau tapi karena memang ini perintah Rion jadi aku harus menurutinya.

"Makan dengan benar dan jauhkan pikiran bodoh dari otak kosongmu!" tak apa, aku sudah terbiasa dengan ucapan Rion.

Aku makan dengan cepat karena tak mau Rion mengulangi kata-katanya lagi.

Part 8

Author pov

"Nona cari siapa ya?" Livy bertanya pada seorang wanita cantik yang baru saja masuk ke mansion Rion.

"Rionnya ada?"

"Kalau boleh tahu Nona siapa?" bukannya menjawab Livy malah bertanya lagi.

"Gue Xiena Adinda Kell, pacar Orion leander Everet." Livy termenung saat mendengar ucapan wanita bernama Xiena, ia merasakan ada nyeri di hatinya.

"Loe siapa?" seru Xiena angkuh

"Dia pembantuku, Sayang," tak pernah Livy melihat Rion selembut itu dengan wanita. *Jadi benar wanita ini adalah pacar Rion.* Batin Livy.

"Sayang, *I miss you so badly,"* dan rasa sakit itu semakin terasa saat Livy melihat Xiena dan Rion berciuman mesra dan dalam.

Livy bodoh, ayo pergi dari sini! batin dalam diri Livy berteriak memakinya, kaki Livy berkeinginan yang sama dengan batin Livy, kakinya melangkah tanpa Livy perintahkan.

Kau kenapa, Livy? sudahlah kau tak pantas merasa sedih, Orion itu bukan siapa-siapamu! dewi dalam batin Livy mengoceh

Bukan siapa-siapa apa? dia itu suamiku, suamiku! tekan Livy pada batinnya.

"Ehm Bi Inem, sejak kapan Xiena dan Orion pacaran?" tanya Livy pada bi inem pembantu terlama di mansion.

"Sudah 3 tahun, Nya. Nyonya nggak tau?" Livy menggelengkan kepalanya. *3 tahun, waktu yang cukup lama, wajar saja jika Orion sangat lembut dengan wanita itu dan aku yakin Rion sangat mencintai wanita itu.* Batin Livy.

"Kok aku nggak pernah liat dia ya, Bi?"

"Wajar saja Nyonya nggak liat dia, lah wong dia saja baru balik dari Paris, dia itu model jadi waktunya kebanyakan di luar negeri," *pasangan serasi, yang satu tampan dan yang satu cantik*. Ringis Livy dalam hati.

"Oh begitu, ya udah deh lanjut kerja lagi, Bi."

"Nyonya nggak usah kerja, nanti Tuan marah."

"Enggak, Bi, lagiankan ada pacarnya mana sempat dia marah-marah sama aku," seru Livy dengan senyuman termanisnya.

"Ya udah kalau nyonya maksa, terserah Nyonya saja," balas Bi Inem, walau baru 3 bulan Livy sudah sangat dekat dengan pembantunya apalagi Bi Inem, Bi Inem malah hafal watak keras kepala Livy.

Otak Livy masih berputar ke Rion dan Xiena, ia bahkan frustasi sendiri karena otaknya tak mau mengganti topik lain, "Ayolah otak kau kenapa? apa perlu aku jedotin ketembok biar nggak mikirin itu lagi!" Livy mengocehi otaknya, lama-lama Livy lebih terlihat sebagai orang yang sakit jiwa dari pada waras karena terlalu sering berdialog sendiri.

**

Malam ini Livy diperintahkan oleh Rion untuk tidur dikamar pembantu karena Rion tak mau Xiena curiga pada Livy.

Entah sudah berapa judul novel yang Livy baca tapi tetap saja matanya tak mau terpejam, "Oh mataku yang cantik tolong menutuplah aku benar-benar ingin tidur." Livy mulai berdialog dengan dirinya sendiri lagi, Livy tak menyadari bahwa bukan matanya yang enggan tertidur tapi hati dan otaknya yang berkhianat padanya, hati dan otaknya masih terfokus ke Orion ditambah lagi Livy sudah terbiasa tidur disebelah Orion dan karena itulah Livy belum bisa tertidur meskipun waktu sudah menunjukan pukul 2 pagi.

"Aish, pakai acara haus lagi!" gerutu Livy saat kerongkongannya terasa kering, dengan langkah malas Livy berjalan ke dapur untuk mengambil air minum di lemari es.

kaki Livy terhenti saat melihat adegan didepannya Rion dan Xiena tengah bercinta diatas mini bar di dekat dapur, dengan cepat Livy memutar tubuhnya rasa hausnya kini telah menghilang tak tahu kemana, hati Livy semakin berdenyut nyeri hingga menyebabkan tumpukan airmata di sudut matanya yang perlahan jatuh ke wajahnya.

"Kenapa aku harus menangis ? itu bukan urusanku kenapa juga aku harus kepikiran." Livy mencoba terus mengelabui hatinya berharap rasa yang sudah ada sejak awal memang benar-benar sudah mati.

Livy membolak-balikan posisi tidurnya mencari posisi terbaik untuk tidur tapi tetap saja ia tak bisa tidur karena keresahan dihatinya, "Oke - oke gue emang kepikiran mereka, wajar kali gue kan istrinya Rion jadi gue agak sedikit terluka karena kedatangan Xiena pacarnya Rion tapi cuma sedikit kok," seru Livy sambil mengacak rambutnya frustasi.

**

"Sialan, aku kesiangan!" Livy berlari kocar kacir jangankan untuk membuat sarapan mandi dan make up saja ia tidak bisa berleha-leha.

"Terkutuklah kalian berdua!" oceh Livy dibawah guyuran shower.

Dengan cepat Livy mengenakan pakaiannya lalu segera ke bagasi untuk mengeluarkan mobilnya, Livy melajukan mobilnya dengan cepat ia tak mau datang terlambat karena selama ini Livy terkenal dengan kedisiplinannya.

"Neng Livy, tumben datangnya siang," Sopian OB di perusahaan itu menyapa Livy.

"Iya, pak, saya kesiangan," "Saya ke ruangan saya ya, Pak, permisi," walaupun memiliki jabatan yang cukup tinggi Livy sama sekali tidak sombong ia bahkan suka berbaur dengan ob di kantornya.

"Silahkan, Neng," balas Pak Sopian lalu Livy segera melangkahkan kakinya menuju ruangannya.

"Duh maaf ya, aku kesiangan," seru Livy pada, adista, kevin, gilang, vira, tia dan dina para bawahannya.

"Santai aja, Bu. 5 menit ini lagian selama ini ibu Livy nggak pernah telat," seru Vira.

"Kalau Ibu telat gini ibu baru kelihatan manusia normal soalnya selama ini Ibu udah mirip robot, tepat waktu dan disiplin abis " seru gilang.

"Kalian memang team terbaik, sebagai balasannya nanti siang aku akan mentraktir kalian makan sekalian meeting disana," seru Livy

"Ssik, makan gratis!" seru team Livy

Livy masuk ke ruangannya dan langsung memeriksa pekerjaannya, seberapa keras Livy mencoba untuk fokus ke pekerjaannya otaknya tetap saja tak mau beralih dari Rion dan Xiena, kejadian di mini bar benar-benar membuat Livy hampir gila, bayangkan saja saat matanya ingin tertutup maka bayangan itu yang akan keluar lengkap dengan desahan Xiena dan Rion.

"Shit !! Kenapa ini otak berkhianat terus sih!" umpatnya kesal.

Livy melirik iphonenya lagi namun masih tetap sama tak ada panggilan masuk dari Orion, *ayolah Livy apa yang kau pikirkan? Rion tak akan menghubungimu karena saat ini sudah*

ada Xiena yang mengambil alih tugasmu, kau tidak dibutuhkan lagi Livy. Batin Livy menceramahi Livy.

"Ya kau benar, ah baguslah kalau begitu satu hari tanpa Rion pasti akan sangat menyenangkan," gumam Livy sambil tersenyum.

**

"Kita makan di red planet, ayo jalan," seru Livy pada teamnya.

Mereka melajukan kendaraan masing-masing menuju red planet.

"Ibu Livy memang yang terbaik tau aja tempat yang pas buat refreshing," seru gilang

"Kalian suka?" tanya Livy

Ke enam bawahan Livy mengangguk serempak membuat Livy terkekeh pelan. Red planet adalah cafe yang sangat cozy jadi sangat pas untuk mereka apalagi red planet di design dengan tema pedesaan, red planet memiliki beberapa saung untuk tamu vvip dan tentunya Livy menempati salah satu saung itu, akhirnya Livy memilih saung didekat danau sebagai tempat makan mereka.

"Andai saja aku bisa seperti kalian, tersenyum,tertawa dan bahagia tanpa banyak beban hidup. Batin Livy saat melihat bawahannya bercAnda riang.

"Livy!" seseorang yang cukup Livy kenal menyapa Livy.

"Jovan!" seru Livy terkejut, para karyawan Livy yang perempuan menatap Jovan dengan tatapan memuja, *apa iya dewa bisa turun kebumi?* Batin mereka.

"Hy kebetulan banget kita bisa ketemu di sini," seru Jovan.

"Siapa tu, Bu, pacarnya ya?" "Duh Ibu Biin aku patah hati," seru gilang sambil memegang hatinya.

"Ckck, bukan, Lang, kenalin ini Jovan sahabat baikku dan Jovan perkenalkan ini para teamku," seru Livy.

Sahabat?? Aku mau lebih dari sahabat Liv. Batin Jovan sambil menatap Livy penuh kasih

"Ehm hy Jovan, sahabat tapi mesranya Ibu Livy," seru Jovan membuat bawahan Livy tersenyum menggoda Livy.

"Berhenti tersenyum begitu," "Oh iya loe mau gabung, Jov?"

"Mau lah, Liv, *lunch* paling mengesankan itu kalau bareng kamu." Jovan terus menggencarkan rayuannya pada Livy membuat Livy memerah.

"Cie, Ibu Livy *blushing*," goda Tia.

"Masa sih, enggak deh, oh mungkin karena matahari," elak Livy membuat yang lainnya tersenyum.

"Ibu mah ngeles aja kayak bajaj," seru Adista.

"Udah ah berhenti godaain aku," seru Livy

Kring !! Kring !! Iphone Livy berdering Livy merogoh sakunya, "Hallo," seru Livy tanpa melihat lagi siapa yang menelponnya.

"M*akan siang bersama Jovan!! Mau cari mati, eh,"* seketika wajah Livy berubah cemas ia melihat lagi layar iphone nya, benar itu dari Rion.

" *Lihat ke arah jam 3,"* sambung Rion

Tanpa menjawab Livy segera melihat kearah yang Rion sebutkan, tubuh Livy bergetar saat melihat Rion di kejauhan, *"Pulang sekarang atau kau akan dalam bahaya,"* Livy segera mematikan iphonenya dan bersiap untuk pulang.

"Loe kenapa, Liv?" tanya Jovan

"Anu itu, aishh maksud gue pembantu gue masuk rumah sakit jadi gue harus segera pulang, eh maaf ya kalian aku tinggal," seru Livy, "Dan ini uang untuk makan kalian," Livy meletakan uang diatas meja.

"Nggak apa-apa, Bu. Hati-hati ya, Bu," seru Tia.

"Mau gue antar, Liv ?" tawar Jovan.

"Nggak, Jov, gue bawa mobil sendiri."

"Gue cabut ya," seru Livy.

Cup !! Jovan mengecup singkat bibir Livy, "*Safe drive*, Liv," ini sudah biasa Jovan dan Livy lakukan kecupan perpisahan namun lain untuk kali ini karena disana ada Rion yang memperhatikan mereka.

Oh Jovan kau mendorongku ke jurang. Batin Livy. Livy segera meninggalkan red planet cafe dan segera melajukan mobilnya menuju mansion .

Kali ini apa yang akan Rion lakukan padaku? batin Livy.

**

Rion pov

Livy, Livy, wanita itu senang sekali membuatku marah, ia pikir aku tak tahu kemana ia pergi, *ckck* ia pikir aku tak akan memperhatikannya saat Xiena ada, dia salah besar! Aku sama sekali tak sekalipun membiarkan ia lolos dari jangkauanku dan apa tadi, *ckck* dia mengizinkan Jovan mencium bibirnya, lihat saja Livy aku akan memberikan kau pelajaran karena telah melanggar perjanjian.

Jovan?? Laki-laki sialan itu selalu saja menemui Livy dan Livy ia seakan menutup telinga atas peringatanku.

"Jadi bagaimana acara makan siangnya, jalang?" aku menatap Livy tajam dari atas sofa.

" Rion, maafkan aku " maaf dan itu artinya ia memang salah, sekali jalang tetap saja jalang.

"Rion tak akan memaafkan orang dengan mudah, Allitza, dan kau tau benar akan itu," aku mendekatinya, ckck apakah aku sangat menyeramkan sehingga Livy bergerak mundur saat aku mendekatinya.

"Rion, sungguh aku sudah sangat tidak kuat untuk menanggung kemarahanmu, aku mohon jangan lakukan apapun," serunya bergetar dan aku tahu ia sangat ketakutan sekarang.

"Tidak, Livy, kau harus mendapatkan hukuman, aku yakin kau tak maukan kalau Abangmu yang menjadi sasarannya."

Livy terduduk lemas, "Lakukan apa maumu, Rion, tapi jangan sakiti Abangku."

"Tentu saja aku akan melakukan apa mauku, Jalang," aku mencengkram rambut Livy membuatnya meringis kesakitan.

"Malam ini kau akan tidur di gudang bersama tikus dan kecoa, dan ya tak ada makanan untukmu sampai besok pagi," kejam! Iya itu memang aku, wanita seperti Livy memang harus diperlakukan seperti binatang agar ia sadar dimana posisinya.

"Tidak Rion, kumohon jangan." Livy sudah terisak, ckck Livy benar-benar menjadi wanita cengeng sekarang.

"Tak ada gunanya kau memohon, Allitza, diam dan nikmati saja hukumanmu," aku menarik Livy menuju gudang.

"Aku peringatkan jangan ada siapapun yang menolongnya jika kalian ketahuan menolongnya maka kalian akan mati hari ini juga," tegasku pada pelayanku.

Mereka semua diam dan artinya mereka paham dengan kata-kataku. Bruk !! Aku mendorong Livy masuk ke gudang.

"Jangan, Rion, aku mohon aku tidak mau sendirian," Livy memegangi kakiku masih dengan tangisannya.

"Lepaskan, Allitza, atau hukumanmu akan lebih berat!" tangisan Livy semakin jadi tapi ia melepaskan pegangannya di kakiku.

"Mama! Papa!" dapat kudengar dengan jelas Livy meneriakan Mama dan Papanya, *anak yang malang.*

"Sedang apa kalian disini, kembali ke pekerjaan kalian sekarang," seruku tajam pada para pelayanku.

"Selamat menikmati hukumanmu, Allitza," gumamku lalu melangkah keluar dari rumah karena saat ini aku memiliki janji makan dengan Xiena.

Livy pov

"Mama, Papa temani Livy, Livy takut sendirian," hanya Mama dan Papa tempatku mengadu, hanya mereka yang akan menenangkan hatiku.

Aku tidak takut gelap, sama sekali tidak, tikus dan kecoa apalagi, yang aku takutkan disini adalah kesendirian dan kesepian, sungguh dua hal itu adalah momok yang paling menakutiku saat ini, aku benci kesepian, aku benci sendirian, Rion memang tahu bagaimana caranya menghukumku,

terkurung digudang ini membuatku teringat akan penjara, sungguh aku membenci semua ini .

Aku benar-benar tak menyangka bahwa aku akan ditemukan oleh Rion disana karena menurutku tempat itu sudah sangat jauh dari pusat kota dan lagi Rion juga bersama Xiena kekasihnya maka aku pikir ia tak akan sempat untuk mengikuti aku, ah shit !! aku baru ingat sekarang bahwa iphoneku memang sudah dipasang gps oleh Rion dan tentu saja dengan mudah ia akan menemukan keberadaanku, oh Livy kenapa kau bodoh sekali, dan tak tahu kenapa Rion pasti akan menemukanku saat aku bersama Jovan.

Dingin, gelap dan pengap, itulah gambaran suasana di gudang ini dan parahnya lagi masih ada waktu 17 jam lagi untukku disini, sungguh ini sangat menyiksa bayangkan saja satu menit terasa seperti satu jam.

Aku tak mengerti kenapa waktu berjalan begitu lamban, sedari tadi yang aku lihat jam tanganku ku masih sama yaitu 13:05 ah apa mungkin jam ku rusak !! Arghhhh sampai kapan aku akan disini !!!

"Akhhhh!" aku meringis saat perutku melilit, ya Tuhan aku belum makan dari tadi malam, aku lupa bahwa aku memiliki riwayat maag akut dan aku tak boleh telat makan dan sekarang sudah terlambat, obat? Ah obatku didalam tas, bagaimana ini? Bisa-bisa aku berakhir dirumah sakit lagi seperti waktu itu.

Sakit di perutku semakin jadi membuatku meringis sungguh sakit ini tak bisa ku tahan lagi, keringat dingin sudah mengucur di tubuhku, apakah sebentar lagi aku akan mati ?? Ah tidak aku harus bertahan demi Abang Riel, aku tidak mau ketika Abang Riel sadar ia merasakan kesedihan karena tak ada lagi keluarga yang menemaninya.

Lama kelamaan sakit yang aku rasakan menghilang bersamaan dengan tertutupnya mataku.

**

"Dimana aku?" perlahan-lahan aku membuka mataku dan menatap langit-langit putih dan bau obat khas rumah sakit tercium oleh penciumanku.

"Kau dirumah sakit bodoh! Menyusahkan saja!"

Son of bitch! Tak sadarkah Rion kalau aku masuk rumah sakit ini gara-gara dia, Andai saja aku makan siang dengan benar maka aku yakin saat ini aku tidak akan masuk rumah sakit, cih ! Aku sangat benci rumah sakit !!

"Bawa aku pulang, Rion, aku sudah sembuh!"

"Jangan menyusahkan aku lagi, Allitza, aku tidak mau kau mati dengan cepat karena aku belum selesai menyiksamu," oh *devil* ini benar-benar keterlaluan.

"Kau tenang saja, Rion, bahkan Tuhanpun takut mencabut nyawaku tanpa seizinmu! bawa saja aku pulang, disini kau tak akan bisa menyiksaku!"

"Siapa bilang tidak bisa? Aku bisa, Allitza," jangan bilang dia mau mesum di rumah sakit?? *Crazy*!! Rion benar-benar ingin mesum dirumah sakit.

"Rion, ini rumah sakit! Bagaimana kalau nanti ada yang masuk?"

"Tidak akan! Rumah sakit ini punyaku jadi tak akan ada masalah," ya ya kekuasaan Rion memang akan selalu menang dan terpaksalah aku melayaninya sekarang dalam kondisiku yang masih lemah, adolf hitler kalah kejam dari Rion.

Oh tubuh sialanku ini kenapa sangat mendambakan sentuhan Rion, ckck inilah yang tak aku sukai aku telah begitu terbiasa dengan sentuhan Rion jadi jika sehari saja Rion tidak menyentuhku maka tubuhku akan terasa sakit.

Bersetubuh dirumah sakit ternyata tak buruk, 1 jam bersetubuh dengan Rion tak membuatku semakin sakit, jangankan sakit lelah saja tidak!

Part 9

Selama dua hari ini aku tidak masuk kantor karena kondisiku belum memungkinkan untuk masuk kantor, saat ini aku tengah berbaring di ranjang dalam kamar pembantu, jangan tanya kenapa karena sudah pasti jawabannya adalah karena saat ini ada Xiena di sini dan tentu saja aku harus jadi pembantu lagi.

"Bi Inem, kenapa sih Rion nggak nikah aja sama Xiena kan mereka udah pacaran lama?" tanyaku pada Bi Inem, Bi Inem sudah tahu bahwa Rion menikahiku hanya karena sebuah dendam pribadi.

"Tuan Rion sudah pernah mengajak Nona Xiena menikah tapi ditolak karena Nona Xiena tidak mau karirnya terganggu."

"Oh begitu ya, Bi,"

"Iya, Nya, tapi jujur saja bibi tidak suka dengan Nona Xiena, Nona Xiena itu arrogant."

"Ckck, Bibi ntar dimarahin sama Rion loh kalau dia tahu Bibi ngatain pacarnya, lagian cocok kok, bi, Xiena sama Rion, sama-sama angkuh trus sama-sama galak," nah kenapa jadi aku yang ngatain orang . haduh !!

"Nyonya, ma aneh, yang cocok itu nyonya sama Tuan, yang satu baik yang satu kejam jadi kan sama-sama melengkapinya."

"Bibi ngaco, cocok apanya dari tatapannya saja sudah terlihat jelas Rion membenciku, ngarang ah, Bi."

"Bukan ngarangnya tapi Bibi lihat kalian memang cocok dan satu lagi Bibi kasih tau selama 27 tahun Bibi kerja dengan keluarga Everet bibi tidak pernah melihat tuan Rion membawa wanita kekamarnya tapi tidak dengan Nyonya bahkan Nyonya tinggal di kamar Tuan, Bibi yakin kalian berjodoh."

"Bibi makin ngaco ah, jelaslah Allitza dibawa ke kamarnya wong biar dia nggak susah-susah nyiksa aku kok, Bi. Sudahlah, Bi, jangan bahas Rion, mumet ndasku, Bi," lanjutku.

"Nyonya sudah makan belum?"

"Udah, Bi, cuman belum minum obat aja."

"Loh kenapa belum diminum?" aku sangat bersyukur ada bi inem yang masih memperhatikanku.

"Obatnya ada di kamar Rion, Bi. Nanti aja minum obatnya nunggu Rion sama Xiena pergi."

"Oh ya udah, Bibi kerja dulu ya, Nyonya istirahat saja."

"Siap, Bi."

**

Saat ini Rion dan Xiena sudah pergi meninggalkan rumah dan ini saatnya bagiku untuk meminum obatku.

"Ruangan apa ini?" sebelumnya aku belum pernah melihat ruangan ini! Karena penasaran aku masuk kedalam ruangan itu, hasil yang aku temukan dalam rasa penasaranku sangat membuatku terkejut, ruangan ini dipenuhi dengan foto-foto keluargaku, Papa, Mama, Abang Riel dan aku.
Apa mungkin dari ruangan ini aku bisa menemukan kenapa Rion membenciku?

Aku terus membongkar setiap laci untuk mencari apa yang aku ingin ketahui, mataku tertuju pada buku catatan harian. Segera aku membuka buku itu, halaman pertama tulisan yang aku lihat hanyalah, *aku akan membalaskan dendamku pada mereka, aku akan membalas kematian papi dan juga kesengsaraan*

Kami. Dan dari sini dapat aku simpulkan ini adalah tulisan Rion.

Aku membuka halaman kedua disana terdapat sebuah artikel tentang bangkrutnya Glory Comp, aku membaca artikel itu sampai habis tapi aku tak mengerti apa hubungan artikel itu dengan dendam Rion. Aku membalik lembaran berikutnya disana terdapat tulisan yang isinya, *mereka bukan manusia, mereka binatang bagaimana bisa mereka melakukan ini pada Papiku, mereka menipu Papi hingga usaha Papi bangkrut !! Jullian Devendra dan istrinya Marisca Devendra benar-benar kejam mereka membuat keluargaku kehilangan segalanya.* Dan barulah aku sadar bahwa glory comp adalah perusahaan milik Papi Rion.

Aku membalik lagi lembaran itu, *karena kemiskinan keluargaku akhirnya Papi meninggal dan siapalagi yang bisa disalahkan selain si brengsek Devendra! Mereka mengancam semua rumah sakit agar tidak menerima Ayahku sebagai pasien! Mereka tak pernah puas melihat penderitaan keluargaku! Binatang-binatang itu pasti akan mendapatkan balasannya, mereka harus membayar setiap tetesan airmata yang keluar dari mata Mami, mereka harus membayar setiap detik kehidupanku tanpa Papi, dan mereka juga harus membayar perih hati Mami yang terpisahkan dengan anaknya!! Aku bersumpah demi nyawaku sendiri aku akan membalaskan kematian Papi.* Tubuhku yang memang sudah lemas menjadi semakin lemas, tidak mungkin! Papa dan Mama tidak mungkin melakukan itu mereka tidak akan tega menyakiti orang lain.

Bagaikan terhipnotis aku terus membaca catatan itu, *hidup tanpa Ayah di usia 16 tahun sangatlah menyedihkan, aku harus bekerja banting tulang untuk menghidupi Mami dan adikku, kehidupanku yang dulunya sangat berlimpah harta kini berubah 360 derajat, aku dan keluargaku harus menjadi gelAndangan yang bahkan rumah saja tidak punya, kehidupan yang dulunya sangat bahagia kini berubah menjadi penderitaan, Mami yang dulunya seorang wanita terhormat*

harus rela menjadi pembantu agar bisa menambah biaya keperluan sehari-hari. Semua itu terjadi karena keserakahan julian dan marisca, dua manusia keji itu menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan papi, setiap hari aku berdoa pada tuhan agar aku cepat besar dan bisa membalas semua ketidakadilan yang mereka lakukan pada keluargaku. Mereka harus merasakan penderitaan yang telah kami lalui.

Aku sudah tidak sanggup lagi membaca catatan itu, aku tidak bisa menerima bahwa dua malaikatku lah yang membuatku menderita sekarang, aku tidak bisa menerima bahwa yang memulai ketidakadilan ini adalah orangtuaku, wajar saja tuhan tidak mendengarkan aku karena tuhan lebih mendengarkan Orion atas penderitaan yang Orion alami selama ini.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk kedalam ruangan ini, hah!" bentakan itu membuat buku harian yang berada ditanganku terjatuh kelantai.

"Orion!"

Wajah Orion terlihat merah padam, "Jawab aku! Siapa yang mengizinkanmu masuk kesini!" teriak Orion.

Entahlah saat ini otakku benar-benar tak bisa bekerja dengan baik, kenyataan ini benar-benar menghancurkan aku, hidup dalam kebencian saja sudah membuatku sengsara dan sekarang ditambah dengan hidup dalam rasa bersalah.

"Aku hanya penasaran saja Rion dan tak ada yang mengizinkan aku masuk," lirihku, bahkan menatap mata Rion saja aku tidak sanggup.

"Keluar dari sini sekarang juga!" bentak Orion, dengan langkah lemas aku keluar dari ruangan itu dan kembali ke kamar Rion.

Airmataku sudah berjatuhan, aku sangat sedih mengetahui malaikat yang aku puja selama ini ternyata melakukan kesalahan yang sangat fatal hingga menyebabkan nyawa seseorang melayang bahkan menghancurkan kehidupan keluarga lain, aku tak tahu kenapa Papa dan Mama tega melakukan semua itu tapi aku adalah anak mereka dan aku tidak bisa membenci mereka

meskipun kesalahan mereka amatlah besar, bagiku mereka tetap orangtua terbaikku tapi bukan berarti aku membenarkan kesalahan mereka.

Ma, Pa, Karena kalian aku dan Abang Riel yang menjadi korbannya, karena kalian aku dan Abang Riel menderita. Ya semua memang kesalahan orangtuaku, keserakahan mereka akan kekayaan mengantarkan aku dan Abang Riel ke jurang bernama penderitaan.

"Kenapa kau menangis! Baru sadar bahwa kau terlahir dari binatang!" kata-kata Orion barusan memang benar tapi aku tetaplah seorang anak yang tak akan terima kalau orangtuaku di hina.

"Hentikan, Rion! kau tidak berhak menghina orang tuaku!" tukasku tajam.

"Aku tidak menghina, Allitza, itu semua kenyataan."

"Lalu apa bedanya kau dengan orangtuaku!! Kau juga binatang, Rion!"

Orion mendekatiku dan mencengkram rambutku, "Kami berbeda, Allitza, jangan pernah kau samakan aku dengan dua binatang hina itu! Dan harusnya kau tahu bahwa binatang itulah yang telah merubahku!" geramnya marah

"Kalian sama, Rion, kalian sama! Kalian sama-sama membuat aku dan Abangku menderita! Lepaskan aku Rion dendammu sudah terbalaskan kedua orangtuaku sudah mati ditanganmu, tak ada lagi alasanmu untuk terus membuatku menderita."

Orion semakin mencengkram rambutku membuatku semakin meringis, "Aku tak akan melepaskanmu, Allitza, semua ini belum selesai, ini baru permulaannya! Aku akan membuat Azriel merasakan bagaimana rasanya melihat adik yang dia sayangi menderita!" apalagi dendam yang Orion simpan ini, kenapa menyangkut pautkan Abang Riel.

"Abangku tidak akan pernah melihat itu, Rion, sampai saat inipun dia masih belum sadar! Percuma saja kau

menyiksaku!" keberanianku yang telah lama hilang kini kembali lagi.

"Aku akan menunggu hingga Azriel sadar, Allitza, dan sampai saat itu tiba kau masih akan tetap disini," dan itu artinya aku akan tersiksa disini entah berapa lama lagi, haruskah aku terus yang menahan kesalahan mereka !! Kenapa semuanya mendorongku kejurang ! Kenapa !!!.

"Bagaimana kalau aku yang tidak bisa menunggu? bagaimana kalau nanti aku yang akan mati duluan?"

"Kau tak akan mati, Livy, nyawamu ada ditanganku."

"Kau mendahului Tuhan, Rion, saat ini pun aku bisa mati jika aku menginginkannya."

"Dan itu artinya Azriel akan sendirian menghadapi semua dendam yang aku punya," ia menatapku tajam.

Dan nyatanya aku masih tetap menyayangi Abangku meskipun ia juga termasuk dalam satu manusia penghancur hidupku, disaat aku memilih mati itu artinya aku sudah memastikan bahwa kehidupan Abangku akan lebih baik dan jika semuanya belum pasti maka aku tak akan mati, cukup aku saja yang menjadi korban disini dan jangan Abang Riel, meskipun seratus nyawa aku akan mengorbankannya untuk Abangku.

"Kau memang tahu kelemahanku, Rion," bahkan disini akulah yang menjadi korban dendam Rion dan keserakahan orangtuaku tapi aku sama sekali tak berhak marah pada mereka, ckck nasibku memang menyedihkan.

"Aku peringatkan sekali lagi jangan pernah berpikir untuk mati sebelum aku mengizinkanmu untuk mati!" ya ya kau adalah tuhanku Rion kau memang malaikat mautku.

Aku tersenyum sinis, "Dan aku akan menunggu izin itu, Rion."

**

Rion pov

"Dan aku akan menunggu izin itu, Rion," ucapnya sarkasme, hari ini darahku benar-benar mendidih karena Livy, ia sudah mengetahui penyebab kebencianku padahal ini belum saatnya dia tahu tentang kebusukan orang tuanya namun

semuanya terlambat Livy telah memasuki ruangan khusus yang aku sediakan untuk mengingat semua dendamku, mati? Bahkan aku akan melawan tuhan agar Livy tidak mati, penderitaan Livy belum cukup dan akupun belum puas untuk menyiksanya, bahkan saat ini Azrielpun belum sadar, aku akan memastikan Azriel menderita baru aku akan membunuh Livy.

Aku tahu disini Livy juga seorang korban tapi ia juga harus merasakan penderitaan yang aku tanggung karena dia memiliki darah hina keluarga devendra.

"Menjauhlah dariku, Rion, saat ini aku benar-benar muak denganmu!" sinis Livy.

Aku mempererat cengkramanku pada rambut Livy, "Pelacur sialan! Kau pikir aku tidak muak denganmu, hah! Kalau saja aku tak membutuhkanmu lagi maka sudah pasti aku akan memecahkan kepalamu!"

"Wah rupanya dendammu pada Bang Riel sangat besar hingga untuk membunuhku saja kau tidak bisa."

"Kau benar!! Dendamku pada Azriel sangat besar sama seperti dendamku pada orangtuamu!! Tapi kau jangan besar kepala Livy aku memang tidak bisa membunuhmu tapi aku bisa menyiksamu!"

Lagi-lagi ia tersenyum sinis, "Kau pikir aku akan tersiksa? Tidak lagi, Rion! Bahkan untuk merasakan sakit saja aku sudah terlalu kebal!"

"Kau menantangku, hah!"

"Aku tidak menantangmu, Rion, mana berani aku menantang malaikat mautku," ia tertawa mengejekku.

Livy benar-benar menghilangkan akal sehatku, aku mendorong tubuh Livy ke ranjang! Melumat bibir tak tahu diri itu dan menggigitnya bibirnya sampai berdarah karena Livy menolak ciumanku.

"Percuma saja kau menentangku, Livy, karena kau akan selalu kalah."

"Kau memang iblis!" desis Livy, melihat amarahnya membuatku senang.

Tanpa foreplay aku menghujam miliknya tapi sialnya pelacur ini sudah selalu siap untuk aku masuki, tak ada desahan yang keluar dari mulut Livy, ini mengingatkan aku pada saat aku pertama kali mencumbunya, rasanya hambar, rasanya seperti bercinta dengan mayat, tatapan mata Livypun dipenuhi oleh amarah.

Entah sudah berapa kali aku mencumbu Livy namun reaksinya tetap sama hanya diam dan bisu.

Livy pov

Untuk sekedar mendesahpun aku sudah malas, aku memang sudah berdamai dengan takdir namun rupanya takdir yang tak mau berdamai denganku, ia masih saja mempermainkan aku sesuka skenaRionya.

Rion, Mama, Papa dan Abang Riel mereka semua sama, sama-sama membuatku menderita, Rion dengan dendamnya,Mama,Papa dengan keserakahannya dan Abang Riel entah dengan apa, aku benar-benar sudah muak menghadapi semua ini, sekalipun mereka tak pernah memikirkan perasaanku, hey aku ini manusia, punya perasaan, aku memang kuat tapi aku bukan karang, aku pasti akan terjatuh jika diterjang ombak berkali-kali. Hati dan hidupku sudah hancur, hancur sehancur-hancurnya dan Orion masih menginginkan kehancuran yang lebih padaku, katakan bagian mana dari hidupku yang belum hancur, aku hancur Rion buka matamu ! Sikap dan dendammu menghancurkan aku !! Bibirkuu memang selalu mengatakan aku baik-baik saja tapi hatiku tidak bisa berbohong, aku tidak baik-baik saja, aku sakit, aku menderita.

Tak peduli seberapa keras aku mengelak dari perasaanku tetap saja kenyataan itu menamparku, kenyataan bahwa aku masih menetapkan hatiku untuk Rion hanya untuk satu nama yaitu Rion, aku sendiri tak tahu terbuat dari apa hatiku, untuk penderitaan yang Rion berikan padaku hatiku masih tetap memujanya, untuk semua kebencian yang ia milikki padaku hatiku masih memilihnya, aku tak mengerti kenapa Tuhan

menjatuhkan hatiku pada Rion padahal tuhan tahu jelas bahwa Rion tak akan membalas perasaanku.

Aku telah lelah menangis, mulai saat ini aku akan membekukan hatiku, membuang jauh-jauh perasaanku bahkan kalau bisa aku akan membunuhnya, tak ada gunanya aku mencintai Rion semuanya hanya akan menyakitiku hanya aku satu-satunya orang yang akan tersakiti, hanya aku.

Menderita? Penderitaan macam apa yang tak bisa aku tanggung, segala macam derita pasti bisa aku lalui setelah semua beban yang aku terima.

Jika saatnya tiba aku pasti akan pergi meninggalkan dunia ini tapi sebelum aku pergi aku harus memastikan satu-satunya milikku yang berhArga berada di posisi aman, aku tak akan mati sebelum aku bisa memastikan itu untuk Abang Riel.
Aku penasaran kira-kira apa masalah yang telah Abang Riel ciptakan hingga Orion pun membangun jurang untuk Abang Riel. Beginilah aku, aku hanyalah seorang pelacur yang akan dipakai jika butuh lalu dibuang jika sudah puas.

Malamku berlalu begitu saja setelah sekian lama aku susah tertidur akhirnya semalam aku bisa tidur dengan nyenyak, ya yang mengganjal otakku hingga aku sulit tidur adalah pertanyaan kenapa Rion begitu membenciku dan keluargaku namun sekarang semuanya sudah terjawab dan tak ada lagi rasa penasaran itu.

Boneka? Ya aku adalah boneka bagi Rion yang dengan mudah diatur olehnya, jam 5 pagi aku sudah terbangun untuk menyiapkan semua kebutuhan Rion istri yang baikkan ? Ya aku istri yang baik untuk suami yang jahat.

**

Jam 8 pagi aku sudah berada diruanganku bergumul dengan berkas-berkas yang menumpuk tinggi mereka menjerit ingin ku sentuh sedangkan aku menjerit ingin membuang mereka jauh-jauh.

"Ibu Livy di depan ada yang mencari Ibu," Adista bawahanku memberitahu, orang gila mana yang sepagi ini mencariku.

"Siapa?"

"Pak Jovan."

"Persilahkan dia masuk," Jovan ?? Mau apa Jovan kesini.

Ceklek pintu ruanganku terbuka menampilkan Jovan yang terlihat sangat tampan dengan setelan jas berwarna abu-abu yang dipadukan dengan kemeja berwarna putih serta bawahan berwarna senada dengan jasnya, "Hy, Livy," sapanya.

"Hy, Jov," aku bangkit dari tempat dudukku lalu melangkah mendekati Jovan membunuh jarak antara kami lalu bibirku menyapu singkat bibirnya, ckk jalang bukan? Ya aku sudah muak menjadi wanita baik, aku ingin berubah menjadi wanita liar agar Rion lebih membenciku.

"Silahkan duduk, Jov," seruku pada Jovan

"Thanks, Liv." Jovan mendaratkan bokong sexynya di sofa.

"Ada perlu apanih pagi-pagi kesini? kangen gue, ya?" aku memulai rayuanku.

"Loe tau aja, Liv, gue kangen banget sama loe," umpan dimakan, gayung bersambut, aku tahu dari pertama bertemu Jovan memiliki perasaan padaku bukan besar kepala tapi aku bisa merasakan semuanya.

"Serius? kalo gitu *give me a kiss*,"

Aku duduk dipangkuan Jovan, Jovan menarik tengkukku dan menyapu bersih bibirku fyuh untung saja lipstik ku mahal jadi tak akan menghilang karena ciuman ini, semakin lama ciuman kami semakin dalam namun tak ada nafsu disana, ciuman Jovan terasa seperti ciuman Gabriel dan sangat berbeda dengan ciuman Rion yang mampu membuat kerja jantungku 3x lebih cepat, shit kenapa aku jadi memikirkan Rion lagi !! Ayolah otak dan hatiku bekerja samalah hilangkan Orion dari kehidupanku.

"Nona Allitza!" dan aku tahu benar siapa pemilik suara itu.
Terpaksa aku harus melepaskan ciumanku dan Jovan, "Ehm, Jov, sepertinya aku ada urusan, nanti aku akan menghubungimu," seruku lalu bangkit dari pangkuan Jovan
"Its okay, Liv, gue bakal nunggu telpon loe," sepintas Jovan mengecup bibirku.
"Gue cabut, Rion." Jovan menepuk pundak Orion sementara Rion tak menjawab ucapan Jovan, aku tahu benar apa yang ada di otak Rion, dia pasti memikirkan hukuman apa yang pas untukku.
"Ada perlu apa Anda kemari?" aku kembali duduk di kursi kebesaranku.
Rion melangkah mendekati ku biasanya aku pasti akan merasakan hawa dingin menyergapku kalau Rion mendekatiku namun sekarang tidak lagi, aku tak takut sama sekali.
Plak! Tangan Rion menyapu wajahku, aku tak meringis tapi rasa tamparan Rion bisa dijelaskan dengan darah yang mengalir disudut bibirku.
"Dasar pelacur!! Beraninya kau melanggar perjanjian!" antara malas dan bosan mendengarkan ocehan Rion aku langsung saja menyumpal mulut sialannya dengan bibirku, ckck laki-laki mesum ini pasti tak akan menolak ciumanku.
"Aku tidak melanggar perjanjian, Rion, aku tidak berselingkuh," bisikku pada Rion.
Kesadaran Rion kembali dengan cepat, ia mencengkram daguku dengan kasar, "Kau melanggarnya, Allitza, Kau menggoda pria lain," geramnya
Aku tersenyum kecut, "Upss, iya aku lupa bahwa aku telah menggoda Jovan, maafkan aku, Rion, aku lupa," seruku santai.
Bruk! Rion menghempaskan tubuhku ke dinding, "Kau ingin bermain denganku, hah!"
"Bermain apa, sayang? bermain dokter-dokteran atau mau yang lain," saat ini otakku benar-benar sudah gila, aku memang sengaja ingin memancing amarah Rion, semoga saja

dengan siksaan dan amarah Rion aku bisa melenyapkan perasaanku.

"Cih !! Menjijikan! Jangan sebut aku sayang!! Mulut hinamu tak pantas memanggilku seperti itu,"

"Ya, hanya Xiena yang pantas memanggilmu sayang, cih pasangan serasi sama-sama angkuh dan arrogant."

Plak !! Aku mendapatkan satu kali lagi tamparan tapi senyuman masih terukir di wajahku menutupi semua lukaku yang menganga lebar.

"Pak Rion kalau saya boleh usul lanjutkan nanti saja marah-marahnya, saya takut para karyawan saya akan curiga melihat luka di wajah saya dan nanti saat mereka bertanya tak mungkin saya mengatakan bahwa saya dipukuli oleh suami saya," seruku membuat Rion mengatupkan rahangnya menahan amarah yang memenuhi dirinya.

"Aku tidak peduli, Allitza!" bentaknya.

"Benarkah? Ehm baiklah," aku bangkit dari kursiku dan menekan line telpon, "Kevin masuk keruanganku, ada design yang harus di revisi!" aku tidak bermain-main dengan ucapanku.

"Jalang sialan! Kali ini kau bisa bebas tapi saat kau pulang nanti tak akan ada yang bisa menyelamatkanmu," ia segera keluar dari ruanganku.

"Tidak jadi, Kev, designnya tak perlu di revisi," seruku di line telpon.

Airmata bodohku mulai terjatuh lagi, aku sedih dan kesal pada diriku sendiri, aku benar-benar sudah lelah dengan semua ini, dendam, cinta dan kebencian 3 hal yang selalu terikat satu sama lain.

Part 10

Author pov

Saat ini Livy tengah asik dengan motor ninja yang ia pinjam dari salah satu temannya di club motor, Livy sangat merindukan dunianya yang dulu, bebas, lepas dan tak ada beban. Waktu sudah menunjukan pukul 9 malam namun Livy belum mau pulang, ia tengah menghibur hatinya yang telah terluka parah, Livy melakukan hal-hal yang sudah beberapa bulan ini tidak ia lakukan, mulai dari bermain di taman, bertemu Keyza, balapan liar dan masih banyak lagi, Livy sama sekali tak memikirkan apa yang akan ia hadapi saat nanti ia kembali ke mansion Rion bahkan Livy mematikan ponselnya agar Rion tak mengganggu aktivitasnya.

Brom ! Brom !! Livy memainkan gas ninja milik temannya, ia kembali bertarung, balapan liar tak pernah membuatnya bosan.

"Satu! Dua! Tiga!" sang joki telah mengibarkan benderanya pertAnda bahwa balapan akan segera dimulai.

Livy melajukan motornya dengan kecepatan maksimum terus melaju mengikuti alur yang telah ditentukan, inilah kehidupannya bebas bukan tersangkar di penjara emas.

"Wih, loe menang banyak, Liv," seru bima pemilik motor yang Livy tumpangi.

"Ambil aja buat lo, Bim," tolak Livy saat Bima memberikan uang hasil balapan Livy.

"Serius loe, Liv? 20 juta nih, Liv," balas Bima.

"Dua rius, Bim, ambil aja buat kalian atau kalau loe nggak mau berikan saja pada panti asuhan yang kita bangun dulu," ucap Livy

"Ehm, ya udah kalo loe serius, gue kasih ke panti aja, Liv."

"Eh, Bim, gue cabut ya, udah jam 11 besok gue mau kerja, dan makasih buat motornya," seru Livy.

"Nyantai aja, Liv, safe drive ya."

"Pastinya." Livy masuk kedalam mobil lexus nya dan melajukan mobilnya menuju ke mansion Rion.

Livy sudah berada di depan mansion Rion tanpa merasa takut ia masuk kedalam mansion itu, "Kemana saja kau jam segini baru pulang?" Rion menghentikan langkah Livy.

"Bukan urusan kamu," tukas Livy.

"Jalang, sialan! Kau benar-benar ingin bermain denganku rupanya." Orion sudah mendekati Livy.

"Sayang," terdengar suara teriakan Xiena dari kamar tamu.

"Ntar aja kasih pelajarannya, sekarang urusin gih itu pacarnya manggil," ejek Livy.

"Bangsat! Aku tak akan melepaskanmu, Allitza."

"Aku tak akan melawan Rion, udah sana ntar pacarnya kesini trus kebongkar deh semuanya " seru Livy tak takut sama sekali

"Awas kau!" seru Rion, Rion melangkah meninggalkan Livy dan melaju ke kamar tamu tempat Xiena berada.

Hati Livy terasa seperti diremas saat melihat Rion begitu menyayangi Xiena, *kapan aku akan dicintai seperti itu* batinnya lalu Livy tersenyum kecut, *bermimpi sajalah Livy.* Ia mengejek dirinya sendiri lalu melangkah menuju kamar pembantu.

Saat ini Livy tengah termenung dibalkon lantai dua, lamunannya jatuh pada Gabriel sahabat yang sangat ia rindukan, "Apa kabar loe, Bby, gue kangen," seru Livy sambil menatap

bintang yang bertebaran dilangit, malam ini langit sungguh indah karena para bintang keluar dan bersinar terang.
Di saat seperti ini hanya Gabriel yang bisa menenangkan Livy karena cuma Gabriel yang bisa Livy jadikan sAndaran tapi bukan berarti Livy tak percaya pada Keyza hanya saja sahabat Livy yang satu itu juga wanita yang lemah malah sangat rapuh jadi Livy tak mau menambah beban pikiran untuk Keyza.

**

Pagi kembali menyapa Livy, menyiapkan sarapan,pakaian, dan menyiapkan airhangat sudah Livy selesaikan.

"Wah sayang, pembantumu sangat rajin, pagi-pagi begini sudah siap semuanya," seru Xiena yang datang bersamaan dengan Rion.

"Iya dong, sayang, pembantu itu tugasnya memang harus begitu," balas Rion, para pelayan Rion berbaris rapi di dekat meja makan termasuk Livy.

"Sayang, kamu mau apa?" tanya Rion

"Salad aja, aku lagi program diet," balas Xiena.

Mata Livy benar-benar terbakar melihat Xiena dan Rion, sedari tadi ia sudah meremas-remas tangannya menahan kesedihannya, ia masih saja merasa terluka saat melihat Rion bersama Xiena, mulut memang mudah mengatakan untuk melupakan tapi tetap saja yang menentukan smeua itu adalah hati, jika hati tak mengizinkan Livy untuk melupakan Rion maka akan begitu juga yang terjadi.

**

Saat ini Livy sudah berada di ruangannya berteman baik dengan mouse dan laptopnya.

"Pizza," seseorang berpakaian seperti pengantar pizza datang ke ruangan Livy.

"Maaf mas disini nggak ada yang pesen pizza," seru Livy.

"Masa sih, Bu, ini benar ruangan Ibu Allitza Livy, kan?"

"Iya bener tapi saya tidak pesan pizza, Mas," seru Livy, pengantar pizza itu masih keukeh kalau Livy yang memesan

pizza sementara Livy jelas mengatakan tidak karena ia memang tidak pesan.

"Udah deh mas taro aja pizza nya, nih uangnya," ketus Livy kesal.

"Gitu dong dari tadi, pelit banget," Livy terdiam karena suara tukang pizza itu berubah.

"Wah parah loe, Liv, baru gue tinggal 7 bulan loe udah lupa sama suara merdu gue,"

Seketika Livy terlonjak terkejut, " Gabriel!!" teriaknya senang lalu memeluk Abby dengan erat, Livy benar-benar senang karena saat ini Abby sudah kembali.

"Kok loe udah balik, Bby, bukannya masih ada 5 bulan lagi ya?" tanya Livy heran sambil mendongakan wajahnya menatap Abby tanpa melepaskan pelukannya

"Kenapa loe nggak suka gue udah balik ke indonesia?"

"Is ambekan banget sih, Bby, gue seneng banget tau, gue kangen berat sama alien sahabat gue."

"Masa sih, sebenarnya sih emang masih ada 5 bulan lagi tapi karena gue kangen banget trus nggak tega ninggalin loe jadi gue balik deh ke Jakarta." Abby mengacak-acak rambut Livy.

"Ish Abby gue susah tau ngerapiin ini rambut," ceBi Livy sambil melepaskan pelukannya lalu membenahi lagi rambutnya yang acak-acakan.

"Udah, gak usah sok cantik loe, masih gak laku loe ya, atau loe emang sengaja nunggu gue buat dinikahin," cAnda Abby.

"Gue bukan nggak laku cuma nggak ada yang lirik aja, puas lo!" ketus Livy membuat Abby tergelak tertawa.

"Udah balik sana ke Firenze, kepala gue bakal pecah kalau loe ada disini."

"Elahh boong, orang loe seneng banget gue ada disini," seru Abby.

Ceklek pintu ruangan Livy terbuka siapa lagi yang datang kalau bukan Rion.

"Eh ada Pak Rion, selamat pagi, Pak," seru Abby.

"Hm, pagi," balas Rion.

"Liv, gue tinggal ya ntar kita ngobrol lagi, oh iya loe masih belum nikahkan, perjanjian kita gue majuin ya, kita nikah tahun depan aja, oke," seru Abby.

"Suka-suka loe, Bby, besok juga loe ngelamar, gue terima," balas Livy tanpa menghiraukan Rion.

Ceklek pintu ruangan Livy tertutup dan tinggalah Rion bersama Livy diruangan itu.

"Jadi *guardian angel*mu sudah kembali, ckck mengharukan." Rion tertawa mengejek.

"Mau apa Anda kemari?" seru Livy datar.

"Aku mau meminta pelayanan dari istriku, oh ya aku masih belum memberikanmu hukuman untuk yang kemarin bukan." Orion menyeringai.

"Ah ya saya lupa kalau saya punya suami, tapi bukannya ada Xiena ya atau Xiena tidak bisa memuaskan suamiku ini?" seru Livy.

Livy memang selalu saja menyulut api kemaraham Rion, entah dengan kata-kata atau tindakan, "Jalang kecil, jangan membawa Xiena dalam masalah ini, kau tahu Xiena lebih memuaskan dari pada kau," kata-kata Rion bagaikan tusukan pisau untuk Livy.

"Benarkah, mari kita buktikan," seru Livy.

Nyatanya aku tak bisa melupakanmu, Rion, nyatanya aku sangat menginginkan sentuhanmu. Batin Livy lalu menyapu habis bibir Rion, membuat Rion turn on seketika.

"Juniormu bahkan sudah mengeras sebelum aku menyentuh bagianmu yang lain, Rion," bisik Livy tak lupa dengan smirk evilnya.

Kau benar, juniorku memang memuja tubuhmu. Batin Rion.

Livy bertindak sangat agresif bahkan saat ini Livy yang memimpin percintaan mereka, menciptakan desahan-desahan indah yang memenuhi ruangan kedap suara itu.

Livy terus memanjakan junior Rion dengan miliknya, mencengkramnya dengan erat hingga akhirnya cairan Rion

menyembur sempurna ke rahimnya, "Tak perlu dijelaskan Rion, bahwa akulah pelacur terbaik yang pernah melayanimu," seru Livy.

Tanpa banyak bicara Rion mendorong tubuh Livy ke meja kerja Livy, mengangkat paha Livy lalu memasukan miliknya ke liang Livy, menghujam Livy lagi dan lagi.

Tiga kali bercinta Rion rasa sudah cukup lagi pula sebentar lagi Rion ada janji dengan Xiena untuk pergi ke sebuah acara.

"Fyuh, pelacur tetap saja pelacur," gumam Livy menghina dirinya sendiri.

Ceklek pintu ruangan Livy terbuka lagi, "Abis ngapain loe sama Pak Rion lama banget beduaan di sini."

"Apaan sih, Bby, ngapain apanya, biasa dia ceramah marah-marah nggak jelas gitu," bohong Livy.

"Yakin, gue kira loe *make out* sama dia disini," ukhukk Livy tersedak mendengar ucapan Abby, "Wah itu mulut kelewatan, bisa dipecat loe, Bby, kalau Pak Rion tau," seru Livy.

"Ya kan, cuma perkiraan doang, Liv."

Livy dan Gabriel pun melanjutkan kembali perbincangan mereka, melepaskan semua kerinduan yang selama ini mereka tahan.

**

Rion pov

Aku tak mengerti ada apa dengan Livy, matanya masih menatap hampa tapi jelas sekarang Livy sudah berani melawanku bahkan ia tak takut untuk menerima hukumanku, semakin lama Livy semakin menantangku untuk menyiksanya lebih jauh tapi aku tak akan mudah terpancing karena aku belum mau Livy mati dan menyebabkan balas dendamku berantakan, ya Livy harus tetap hidup sampai Azriel benar-benar pulih.

Gabriel?? Shit !! Dia benar-benar pulang ke indonesia untuk menjaga Livy dariku.

Flashback on

"*Sudah cukup aku berdiam diri disini, sudah cukup aku menuruti maumu, aku tau kakak mengirimku ke Firenze hanya agar kakak bisa menyiksa Livy dengan puas!"*

"Apa yang kau bicarakan Gabriel, aku tidak mengerti."

"*Dengarkan aku, Kak Rion, jangan mengelabuiku, aku tahu apa yang kau lakukan pada keluarga Livy, dendam kita sudah terbalaskan dan kau harus melepaskan Livy, dia adalah korban disini!"*

"Jangan ikut campur Gabriel, kau tahukan apa yang sudah keluarga itu lakukan pada keluarga kita, kau harusnya ikut membalaskan dendam keluarga bukannya melindungi jalang sialan itu, kau tak lihat seberapa menderitanya Love karena kakaknya, jangan jadi pengkhianat Gabriel, buang jauh-jauh rasa cintamu pada Livy karena percuma dia sudah menjadi istriku dan tak akan ada yang bisa menyelamatkannya termasuk kau "

"*Tapi ini bukan salah Livy, Kak, dia wanita yang baik, dia tak pantas dilukai seperti itu."*

"Ini memang bukan salah Livy, Gabriel, tapi dalam dirinya mengandung darah keluarga Devendra, seharusnya kau membencinya Gabriel karena keluarganya kau harus terpisah dari kami keluarga kandungmu, karena mereka kau harus tinggal bersama orang lain, sadarlah Gabriel mereka adalah penyebab kehancuran keluarga kita, dan satu lagi kau sangat menyayangi Papi kan? kalau kau menyayangi Papi cukup diam saja dan biarkan aku membalas mereka."

"*Terserah kau, Kak, jangan sampai dendam menghancurkan hati dan hidupmu!!"*

Flash back off

Gabriel Clark Everet harus berganti nama menjadi Gabriel Clark Avathara karena keluarga Devendra, ya Gabriel adalah adik kandungku, putra terakhir dari Mami, Mami harus merelakan Gabriel dirawat oleh keluarga lain karena takut

Gabriel akan sengsara jika terus bersama kami, Mami sangat menyayangi Gabriel hingga ia tak mau melihat putranya itu menderita, sebagai seorang kakak dan putra tertua aku merasa sangat tidak berguna karena membiarkan adik kecilku yang selalu menjadi penghibur kami di ambil oleh orang lain, saat itu usia Gabriel baru 12 tahun bayangkan dia masih sangat kecil untuk merasakan penderitaan,. Saat Gabriel dirawat oleh keluarga lain dan dibawa pergi dari negara ini aku, Mami dan Love sangat terpukul, kami mengira Gabriel tak akan bisa kembali pada kami karena kami sudah berbeda negara namun kami wajib bersyukur karena Gabriel mengingat dengan jelas siapa keluarga kandungnya, 5 tahun lalu Gabriel menemukan kami dan kembali ke keluarga kami. Gabriel memang anak yang sangat mudah disayangi bahkan keluarga angkatnya saja sangat menyayangi dia, sebagai balas jasa Gabriel tidak memakai nama belakang keluarga kami melainkan memakai nama belakang keluarga angkatnya.

Namun dalam masalah dendam Gabriel sama sekali tidak tahu menahu, ia memilih melupakan semuanya. Ia tak mau menyimpan dendam yang menurutnya hanya akan menghancurkan dirinya sendiri. Persahabatan Gabriel dan Livypun tidak ada kaitannya dengan dendam, Gabriel memang sudah mengenal Livy dari 10 tahun lalu, Livy dan Gabriel pernah bersekolah di sekolah yang sama oleh karena itulah mereka bisa bersahabat.

Tapi walaupun Gabriel melindungi Livy aku akan tetap melaksanakan semua yang telah aku rencanakan lagipula aku yakin Gabriel tak akan melawan aku kakak kandungnya, aku tahu Gabriel sangat mencintai keluarganya.

"Sayang, kamu ngelamunin apaan sih?" Xiena sudah bergelayut manja di leherku.

"Tidak ada, Sayang, hanya masalah perkerjaan," kilahku

"Oh begitu. Sayang, temani aku makan, aku lapar," rengeknya

"Dasar manja, ayo turun bi inem pasti sudah menyiapkan makan malam untuk kita."

"Gendong," seru Xiena dengan puppy eyes nya, ckck aku memang tak akan bisa menolak jika Xiena sudah memperlihatkan wajah memelasnya.

Aku menggendong Xiena ala bridal style menuju meja makan.

Para pelayanku pasti akan berbaris rapi saat aku makan namun jika aku makan bersama Livy maka pembantuku akan ku perintahkan untuk tidak berada disekitar area itu, kenapa? Tentu saja karena aku akan 'makan' yang lain bersama Livy.

Mataku berkeliling mencari keberadaan Livy, *kemana jalang itu!! Kenapa dia belum pulang??* Livy benar-benar sudah menantangku, Andai saja saat ini tak ada Xiena sudah pasti aku akan memberikan Livy pelajaran.

Aku membuka iphoneku melacak keberadaan Livy, shit!! Dia pasti mematikan iphonenya, Livy benar-benar membuatku geram.

Billy segera cari tahu dimana Allitza sekarang. Aku mengirimkan pesan pada Billy.

Selera makan malamku menghilang karena Livy, wanita jalang itu pasti sedang bersenang-senang, Jovan? Ya aku yakin saat ini Livy bersama Jovan.

Kring !! Kring !! Iphoneku berdering.

"Dimana dia?" tanyaku pada Billy.

"*Club malam bersama adikmu.*"

"Gabriel, dimana clubnya?"

"*Black club, saat ini Allitza menjadi Dj disana.*"

Bangsat !! Livy, kau akan menerima kemarahanku.

"Thanks, Bill," aku mematikan sambungan telepon Billy. Black club! aku harus kesana sekarang dan membawa Livy pulang.

"Mau kemana?" tanya Xiena.

"Aku mau ke kantor dulu, ada berkas yang tertinggal," aku mengecup kening Xiena dan segera pergi menuju Black Club.

**

Bitch! Livy benar-benar jalang, saat ini ia tengah menari dilantai dansa, tunggu !! Itu bukan Gabriel tapi itu Jovan.

Shit !! Kenapa hatiku terasa panas saat melihat Livy dipeluk dan dicium oleh Jovan !! Tidak aku tidak cemburu, ayolah Livy itu pelacur dan sudah banyak pria yang menyentuhnya jadi tak mungkin aku cemburu, ah aku tahu hatiku terasa panas karena aku memang tidak suka melihat Livy tersenyum, ya pasti karena itu.

"Ikut aku pulang !!" aku menarik tangan Livy.

"Rion?" *bitch*! Livy mabuk! Wanita bodoh ini benar-benar cari mati.

"Aku tidak mau pulang!" racaunya.

"Lepasin dia, Rion, dia tidak mau pulang bareng loe, biar gue yang anter Livy pulang." bajingan Jovan menahan tanganku.

"Lepasin tangan loe dari tubuh Allitza, dia akan pulang bareng gue!"

"Lepasin gue, Rion, gue nggak mau balik ke neraka itu!"

"Balik sekarang, Allitza!" tegasku

"Tidak mau !"

"Biar aku saja yang bawa Livy pulang." Gabriel mengambil alih tubuh Livy dari tanganku dan Jovan.

"Abby, Bby gue nggak mau pulang, Bby, nggak mau," racau Livy bersamaan dengan airmatanya.

"Nggak, Sayang, kamu ikut aku ke penthouseku, kamu tidak akan kemana-mana." Abby memeluk dan mengelus kepala Livy, shit ! Kalau saja Abby bukan adikku sudah kuhajar dia.

"Bawa aku pergi, Bby, aku mohon," isak Livy.

"Pak Rion, Pak Jovan saya permisi." Abby membawa Livy keluar dari club.

"Gue peringatin loe jangan pernah dekatin Livy lagi," tegasku pada Jovan.

"Kenapa Rion? Livy saja tak bermasalah jika gue mendekatinya, loe bukan siapa-siapa Livy dan loe tak ada hak buat ngelarang gue!"

Dia istri gue, bangsat! Rasanya ingin sekali aku berteriak pada Jovan namun tidak, tidak ada yang boleh tau kalau Livy adalah istriku.

"Terserah loe mau bilang apa, yang jelas loe bakal ancur kalau masih nekat mendekati Allitza " ini bukan ancaman tapi ini sebuah peringatan untuk Jovan, aku benar-benar akan menghancurkan Jovan kalau dia masih nekat mendekati Livy.

**

“Dimana Allitza?" saat ini aku sudah berada di penthouse Gabriel

"Ada dikamar, Kak,"

"Kamu nggak ngapa-ngapain dia kan!"

"Apanya, kak? cewek cantik nggak boleh dianggurin, Kak," serunya membuatku menekan rahangku, "Kenapa kakak cemburu, aku cuma ciuman doang kok, nggak lebih, ah tapi tadi aku juga gantiin pakaian Livy, abis dia muntah," seru Gabriel santai.

"Cemburu! Ckck aku tak akan pernah cemburu, Gabriel, apalagi pada Livy!" seruku, what !! Tadi Gabriel mengatakan apa setelah ciuman doang *gantiin baju,* oh *fuck* !! Gabriel melewati batasannya.

"Kenapa kau yang menggantikan pakaian Livy, dia itu istri kakak kandungmu, Gabriel, harusnya kau tak boleh melakukan itu!"

"Istri? Siapa istri kakak? Livy ? Bukan, Kak, bagimu dia hanyalah alat balas dendam! Bukan seorang istri," seru Gabriel tajam.

"Gabriel! Jaga cara bicaramu! Harusnya kau mendukungku bukan melawanku seperti ini, sadarlah Gabriel dia adalah penghancur keluarga kita!"

"Bukan dia, kak, tapi Mama, Papa dan Abangnya, Livy tidak termasuk dalam bagian penghancur keluarga kita!" geram Gabriel.

"Sudahlah, Gabriel, jika kau terus begini kau akan merusak hubungan kita,"

"Bukan aku yang merusak hubungan kita, Kak, tapi dendam yang kakak punya yang merusak segalanya! untuk malam ini biarkan saja Livy disini, lagipula di mansionmu ada Xiena."

"Hentikan tatapan menjijikanmu itu, Kak, tenang saja aku tak akan melakukan apapun pada Livy." lanjut Gabriel saat aku menatapnya curiga.

"Baiklah, jaga dia dengan baik dan ingat jangan biarkan Jovan mendekatinya lagi."

"Tidak akan, jangan kan kau aku saja tidak sudi jika Livy disentuh oleh laki-laki lain."

"Dan itu artinya aku juga."

"Ya begitulah, dia adalah wanitaku jadi wajar bila aku cemburu."

Wanitaku? Hey dia adalah istriku dan itu artinya dia wanitaku!

"Tidak lagi, Abby, dia adalah istri kakakmu jadi dia bukan wanitamu lagi."

"Tidak, Kak, sampai kapanpun Livy adalah wanitaku, wanita yang selalu aku sayangi dan aku cintai." Gabriel benar-benar membuatku geram, pernyataan Gabriel barusan terasa sangat menusuk hatiku, arghh sudahlah berdebat dengan Gabriel hanya akan membuatku darah tinggi.

Part 11

Livy pov

"Kenapa kau yang menggantikan pakaian Livy, dia itu istri kakak kandungmu, Gabriel, harusnya kau tak boleh melakukan itu!" samar-samar aku mendengar pembicaraan di luar kamar dan aku tahu betul suara siapa itu! Orion, ya dia Orion majikanku. Tapi kakak kandungmu? Apa maksud Orion, tidak jangan lagi Tuhan! Kumohon jangan berikan aku kenyataan baru lagi.

"Istri? Siapa istri kakak? Livy ? Bukan, Kak, bagimu dia hanyalah alat balas dendam! Bukan seorang istri," aku memang banyak minum tapi aku masih 95% sadar untuk mengerti pembicaraan Gabriel dan Rion.

"Gabriel! Jaga cara bicaramu! Harusnya kau mendukungku bukan melawanku seperti ini, sadarlah Gabriel dia adalah penghancur keluarga kita!" *keluarga kita !* Haruskah aku terjatuh lebih jauh kedalam jurang itu !! Tidak tuhan buatlah semua ini menjadi mimpi.

"Bukan dia, kak, tapi Mama, Papa dan Abangnya, Livy tidak termasuk dalam bagian penghancur keluarga kita!" terimakasih untuk pembelaanmu Abby tapi sekarang

pembelaanmu tidak berarti, kau telah mengelabui aku, kau juga bagian dari mereka.

"Sudahlah, Gabriel, jika kau terus begini kau akan merusak hubungan kita," tidak, aku tidak mau menjadi perusak hubungan persaudaraan mereka, cukup Mama,Papa dan Abang Riel saja yang melakukan kesalahan jangan aku.

Aku masih memasang telingaku untuk mendengarkan kenyataan itu, aku tak mau lagi terus di kelabui oleh mereka.

"Bukan aku yang merusak hubungan kita, Kak, tapi dendam yang kakak punya yang merusak segalanya! untuk malam ini biarkan saja Livy disini, lagipula di mansionmu ada Xiena." Penthouse ini dan mansion Rion tak ada bedanya lagi untukku semuanya sama, neraka.

"Hentikan tatapan menjijikanmu itu, Kak, tenang saja aku tak akan melakukan apapun pada Livy."

"Baiklah, jaga dia dengan baik dan ingat jangan biarkan Jovan mendekatinya lagi."

"Baiklah, jaga dia dengan baik dan ingat jangan biarkan Jovan mendekatinya lagi."

"Tidak akan, jangan kan kau aku saja tidak sudi jika Livy disentuh oleh laki-laki lain."

"Dan itu artinya aku juga."

"Ya begitulah, dia adalah wanitaku jadi wajar bila aku cemburu."

Wanitaku? Hey dia adalah istriku dan itu artinya dia wanitaku!

"Tidak lagi, Abby, dia adalah istri kakakmu jadi dia bukan wanitamu lagi."

"Tidak, Kak, sampai kapanpun Livy adalah wanitaku, wanita yang selalu aku sayangi dan aku cintai." haruskah aku percaya dengan ucapan Abby setelah kenyataan pahit yang aku dengar ? Tidak, Abby juga membenciku, dia tak mungkin menyayangiku, aku adalah anak dari orang yang telah menghancurkan keluarganya.

Pembicaraan Rion dan Gabriel tak lagi ku dengar karena memang mereka tidak berbicara lagi, ckck rupanya sahabat baik

yang selalu aku percayai dan aku sayangi tak lain adalah orang yang membenciku, kenyataan ini benar-benar membuatku terluka, Gabriel adalah orang yang paling aku percayai tapi ternyata ia membangun persahabatan denganku hanya karena sebuah dendam.

Ceklek, pintu kamar terbuka, aku langsung menutup mataku, entah kenapa aku tak ingin Gabriel tahu bahwa aku telah mengetahui segalanya, bisakah aku tetap berpura-pura seperti ini tuhan aku tak ingin kehilangan Abby, biarkan aku memendam ini agar persahabatan ini tak berakhir, biarkan aku menerima pembalasan dari Abby, aku tak mau kehilangan dia, tidak mau tuhan.

Kurasakan sentuhan lembab dan basah menempel di keningku, aku tahu Abby pasti sedang mencium keningku, jemari tanganku terasa panas saat jemari Abby menyentuhnya dan menggenggamnya erat.

"Maafkan kakakku, Livy, aku memang sahabat yang buruk untukmu, bahkan aku hanya diam saja saat kakakku menyakitimu," suara Abby bergetar, tidak! Jangan menangis Abby, ini salahku bukan salahmu.

"Aku sangat menyayangimu, Livy, teramat sangat. bagiku kau adalah wanita yang baik, aku memang membenci keluargamu tapi sekalipun aku tidak pernah membencimu karena kau tidak ada hubungannya sama sekali dengan penderitaanku dan keluargaku. Aku sangat bahagia memiliki sahabat sepertimu, maafkan aku karena telah menyembunyikan semuanya aku tak sanggup kehilanganmu, Livy. Saat bersamamu aku hanya mau menjadi Gabriel Clark Avathara bukan Gabriel Clark Everet, maafkan aku, Livy."

Hatiku teriris mendengar ucapan Abby, demi Tuhan aku sangat menyayangi Abby, aku tak peduli ini sandiwara atau bukan yang jelas Abby adalah sahabatku dan seterusnya akan begitu.

"Abby." aku membuka mataku, benar, ia menangis, tetesan airmatanya masih membasahi wajahnya.

"Livy." ia nampak terkejut melihatku yang terjaga.

"Aku bisa jelaskan semuanya, Livy, dengarkan aku dulu," lanjutnya cepat.

"Tak perlu, Abby, aku sudah tahu semuanya," aku mengelap sisa airmata diwajah Abby.

"Dengarkan aku dulu, jangan memotongku," lanjutku. Abby diam bersiap mendengarkan ucapanku, "Aku sangat terkejut dengan kenyataan ini, kenyataan pahit yang menampar wajahku. Aku berhak marah kan, Bby. Kau membangun persahabatan kita dengan ke bohongan," Abby membuka mulutnya untuk menyelaku namun aku mengangkat jari-jariku untuk menahannya memotong ucapanku, "Aku tahu keluargaku memang bersalah pada keluargamu, maafkan mereka, Bby. Aku tak tahu bahwa mereka telah menyebabkan keluarga kalian berantakan, dan kalaupun kau mau balas dendam aku akan menerimanya, Bby. Karena aku memang berhak mendapatkan itu, tapi yang harus kau tahu adalah aku masih menyayangimu meski kenyataannya kau menipuku, aku masih menganggapmu sahabatku meski kau memiliki 1000 kebencian padaku, bagiku kau adalah sahabat terbaikku meski kau tak mau lagi bersahabat denganku."

"Tidak, Livy, aku tidak pernah membencimu, persahabatan kita tidak pernah dibangun oleh kebohongan. Aku bersahabat denganmu sebelum aku tahu bahwa keluargamulah yang menghancurkan kehidupanku, dan meskipun kau adalah anak dari julian dan marisca aku tetap menganggapmu sahabatku, persahabatan kita terlalu berhArga jika harus hancur oleh sebuah dendam, sampai kapanpun kau adalah sahabatku, kita sama-sama korban disini Livy, aku kehilangan papiku dan kau kehilangan Papa dan Mamamu," aku benar-benar tak peduli jika ini hanyalah bualan Abby aku sangat menyayanginya walaupun akhirnya ia juga akan menjadi salah satu penghancur hidupku.

"Terimakasih, Gabriel, meskipun hanya sandiwara tetaplah menjadi sahabatku," aku memeluk Gabriel dengan erat.

"Aku tak pernah bersandiwara, Livy, meski dunia menentang kita aku dan kau akan tetap bersahabat," kata-kata Abby benar-benar menenangkan aku.

"Berbaringlah aku akan menceritakan semuanya, aku tak mau merahasiakan hidupku darimu lagi." Abby membaringkan tubuhku.

Abby berbaring dan memeluk tubuhku mengelus rambutku dan mulai bercerita layaknya tengah mendongengkan aku cerita negeri di atas awan.

"Nama asliku adalah Gabriel Clark Everet, aku anak terakhir dari pasangan Andre dan Malika Everet, saat aku berusia 12 tahun aku diadopsi oleh keluarga Avathara, Mami tak ingin melihatku menderita, Mami tak mau aku besar ditengah kemiskinan. Mami pikir keluarga angkatku lebih mampu membesarkan aku dari pada Mami, dan saat itu aku tak bisa apa-apa selain mengikuti mau Mami. Aku juga tidak mau menjadi beban untuk Mami, Kak Rion dan juga Kak Velove. Aku pindah ke London bersama keluargaku dan disana aku dirawat dengan baik layaknya anak kandung mereka. Dan di london jugalah aku bertemu denganmu dan kita mulai bersahabat baik, setelah melakukan pencarian akhirnya 5 tahun lalu aku berhasil menemukan keluargaku lagi," penjelasan Abby benar-benar mengoyak hatiku, jadi karena orangtuaku Abby harus terpisah dari keluarganya bahkan ia tak bisa merasakan kasih sayang ibu kandungnya, tuhan kesalahan orangtuaku amatlah besar, jelaskan padaku bagaimana caraku agar bisa memperbaiki kesalahan mereka.

"Maafkan keluargaku, Bby, maafkan mereka," aku terisak di pelukan Abby, sungguh ini sangat menyesakan Dadaku.

"Tidak apa-apa, Sayang, semuanya telah berlalu, jangan menangis ini bukan salahmu," demi Tuhan terbuat dari apa hati Abby, ia benar-benar menyayangiku, *Mama Papa lihat orang yang kalian lukai sangat menyayangiku.*

Velove? Tadi kalau tidak salah Abby mengucapkan kata-kata itu.
Tidak! Jangan lagi Tuhan! Tidak mungkin Velove yang Gabriel maksud adalah Velove mantan kekasih Bang Riel.

"Abby apakah benar yang aku pikirkan saat ini, bahwa kak Velove yang kamu maksud adalah.."

"Kau benar, Livy, kak Velove yang aku maksud adalah mantan kekasih Abang Riel ,lagi-lagi kenyataan ini menamparku

"Dan dendam Rion pada Abang Riel ada hubungannya dengan Kak Vee?"

"Hm begitulah," jawab Abby.

"Jelaskan padaku, Bby, apa yang telah Abang Riel lakukan pada Kak Vee?"

"Kau tidak perlu mendengarnya, Livy, aku tidak mau kau membenci Abangmu setelah tahu apa yang telah Abang Riel lakukan pada kak Love."

"Jelaskan, Bby, aku mohon, aku siap mendengar semuanya."

"Baiklah jika itu maumu, kejadian ini terjadi 5 tahun lalu saat aku baru bertemu dengan keluarga kandungku. Saat itu kak Love berpacaran dengan Abang Riel namun Abangmu mencampakan kakakku saat tahu kakakku tengah mengandung anaknya. Bahkan Abangmu memerintahkan orang untuk membunuh kak Love. Kak Love diculik oleh orang-orang suruhan Abangmu mereka menusuk perut kak Love, namun hanya satu tusukan karena saat itu kak Rion langsung datang untuk menyelamatkan kak Love. Kak Love adalah kembaran kak Rion jadi kak Rion pasti akan tahu kalau kak Love berada dalam bahaya. Kak Love berhasil di selamatkan namun tidak dengan kandungannya, ia keguguran bahkan saat ini ia tidak bisa hamil lagi karena dokter mengatakan rahim kak Love rusak. Karena tahu kenyataan bahwa anaknya tak terselamatkan kak Love menjadi depresi dan berakhir dengan panti rehabilitas.

Sampai sekarang kak Love masih mengalami gangguan kejiwaan."

Cerita Abby barusan benar-benar tidak bisa dipercaya, aku tahu benar seberapa bang Riel mencintai Kak Vee, bahkan sampai hari inipun aku yakin 100% bahwa bang Riel masih mencintai Kak Vee. Bahkan untuk melihat Kak Vee menangis saja Abang Riel tak akan mampu, dan Abang Riel pun sangat terpukul karena putus dengan Kak Vee. Namun alasan putus Kak Vee dan Abang Riel bukan seperti yang Abby ceritakan, Abang Riel dan Kak Vee putus karena Kak Vee berselingkuh bahkan aku melihat jelas foto Kak Vee tidur dengan laki-laki lain. Aku yakin semua ini salah, aku yakin ada orang yang sengaja ingin memisahkan mereka. Abang Riel tak akan tega menyakiti apalagi membunuh Kak Vee. Siapapun orang yang melakukan ini dia benar-benar keterlaluan.

"Sekarang dimana Kak Vee berada ?" tanyaku

"Di mansion Mami."

"Gabriel bukan maksudku untuk tidak percaya dengan kata-katamu tentang Abang Riel, tapi aku yakin Abang Riel tak akan pernah melakukan itu. Aku tahu Abang Riel sangat mencintai Kak Vee, bahkan setelah putus dengan Kak Vee Abang Riel tak pernah berhubungan dengan wanita manapun, Aku yakin ada kesalahan di sini, Abangku tak akan melukai wanita yang sangat ia cintai."

"Entahlah, Livy, yang aku tahu kak Love menderita karena Abang Riel."

"Aku akan membuktikan kata-kataku, Bby. Aku yakin Abang Riel tidak sejahat itu."

"Sudahlah, Livy, tak ada gunanya lagi, kak Love sudah terlanjur depresi."

"Tidak, Bby, ini perlu diluruskan, Kak Vee dan Abang Riel mereka saling mencintai, Bby."

"Lakukan, Livy, lakukan apapun untuk membuktikannya."

Ya aku akan membuktikannya, membuktikan kalau semuanya adalah kesalahan.

**

Author pov

"Dimana Rion, Bi?? " tanya Livy pada pelayan, pagi ini Livy baru pulang ke mansionnya.

"Dikamarnya, Nya."

"Xiena dimana, Bi?"

"Dari semalam udah pulang."

"Oh, ya udah, Bi, Allitza ke kamar Rion dulu."

"Iya, Nya."

Livy melangkahkan kakinya menuju kamar Rion.

Ceklek, Livy membuka kamar Rion mata Livy langsung tertuju pada Rion yang tengah berbaring.

Livy melirik rolexnya, *Tumben banget si Rion jam segini belum bangun.* Batin Livy

Dengan langkah pelan Livy mendekati Rion, wajah Rion terlihat sangat pucat, "Rion, kau kenapa?" tanya Livy, tapi Rion tak menjawab ucapan Livy.

"Ya Tuhan, tubuh kamu panas banget," seru Livy terkejut.

"Ayo bangun, kita kerumah sakit," ajak Livy.

"Tidak ! aku benci rumah sakit!"

"Jangan seperti anak kecil, Rion, kau sakit dan harus dibawa kerumah sakit," tegas Livy.

"Sekali tidak tetap tidak." Rion tak kalah tegas dengan Livy.

"Jika tidak kerumah sakit kau akan tambah parah lalu mati, belum saatnya kau mati karena dendammu belum terbalaskan," seru Livy, mood Rion benar-benar jelek, ia ingin marah namun tenaganya terkuras habis karena demamnya.

"Ayo kerumah sakit," "Pak Maman!" teriak Livy

"Ada apa, Nya?" pak Maman yang mendengar teriakan Livy segera ke sumber suara.

"Bantu saya membawa Tuan Rion kerumah sakit."

"Baik, Nya." Livy dan pak Maman membawa Orion ke rumah sakit.

**

"Makan ini, Orion!" seru Livy,sedari tadi Livy terus membujuk Rion untuk memakan bubur yang telah Livy masak.

"Aku tidak mau, Allitza, jangan memaksaku," tolak Rion.

"Ah Rion, kau menyusahkan saja," gerutu Livy.

Livy terus memutar otaknya mencari cara agar Rion mau makan.

Seringaian licik Livy muncul saat ia menemukan solusinya, ia menyendokan buburnya ke mulutnya sendiri, lalu ia membungkukan dirinya, "Mau apa ka-" ucapan Rion terpotong saat mulut Livy telah membungkam mulutnya, Livy segera memindahkan bubur yang tadi didalam mulutnya ke mulut Rion

Gotcha. Batin Livy sambil tersenyum senang.

"Jadi kau mau makan kalau dari mulutku eh, ckck tingkat kemesumanmu memang luar biasa Rion," ejek Livy sesaat setelah bibirnya terlepas dari bibir Rion.

Rion tak menanggapi ejekan Livy, nyatanya ia memang menyukai cara makan ini. Livy menyuapkan bubur itu lagi kemulutnya lalu ia mentransfer bubur itu ke mulut Rion, Livy terus melakukan itu sampai bubur yang ada dimangkunya habis.

Setelah memberikan Rion makan Livy memberikan obat untuk penurun demam Rion.

"Mau kemana?" seru Rion

"Kembali ke kamar pembantu, bahaya kalau nanti pacarmu tahu," jawab Livy.

"Layani aku."

"Kau sakit, Rion, kau butuh istirahat bukan tubuhku."

"Sekarang, Allitza!" Rion tak menerima penolakan Livy.

" fyuh, kau memang pemaksa " Livy kembali mendekati ranjang Rion.

"Biar aku saja yang diatas, aku takut kau akan pingsan jika kau yang diatas," ucap Livy sekaligus mengejek Rion.

"Aku tak selemah itu, Allitza."

"Sudahlah, jangan memaksa, woman on top solusi terbaik untuk sekarang."

"Terserah kau saja, yang jelas puaskan aku sekarang,"

"Baiklah, majikan." Livy melepaskan pakaian Rion dan juga pakaiannya menampilkan bagian tubuh mereka masing-masing.

Livy memulai foreplaynya dengan melumat bibir sexy Rion dengan lembut membuat Rion terhanyut akan ciuman Livy, tak pernah Rion merasakan ciuman selembut itu.

"Juniormu terlalu cepat mengeras, Rion." ejek Livy.

"Diamlah, Allitza," ketus Rion.

"Kau sangat pemarah, Rion." Livy masih tertawa mengejek, Livy kembali melanjutkan foreplaynya, bibirnya turun menyusuri tubuh Rion berhenti pada kejantanan Rion.

"Jangan pakai mulut allizta, aku mau milikmu," seru Rion.

"Okey - okey santai, Rion," Livy menaiki tubuh Rion lalu memasukan kejantanan Rion pada liangnya.

Livy terus menggerakan bokongnya naik dan turun membuat Rion mengerang nikmat.

"Allitza!" erang Rion saat ia mencapai puncaknya.

Livy terkulai lemas diatas Rion, tenaganya sedikit terkuras karena permainanya tadi.

"Lagi?" mata Livy menyipit ke Rion saat Livy merasa kejantanan Rion yang belum terlepas dari miliknya berkedut lagi.

"Pertanyaan yang tidak perlu di jawab," Rion membalik posisinya tanpa melepas miliknya dari liang Livy, menghujam Livy lagi dan lagi.

**

"Rupanya kau sakit karena merindukan tubuhku, eh," seru Livy dengan nada mengejek.

"Terlalu percaya diri," desis Rion.

"Bukan percaya diri tapi fakta, lihat setelah bercinta denganku demammu langsung turun, ckck jangan mengelak Rion, aku tahu kau pria normal, lagipula tubuhku memang sangat menggairahkan," seru Livy dengan kepercayaan penuh.
Livy mengambil pakaiannya yang sedari tadi berserakan dilantai "mau kemana kau ?? "

"Kembali kekamarlah apa lagi!" balas Livy singkat.

"Pakai kembali, nanti kau akan sakit lagi bila tidak memakai pakaian," Livy menyerahkan pakaian Rion yang langsung Rion kenakan lagi.

"Bodoh, bagus jika aku sakit karena dengan begitu aku tidak bisa menyiksamu," seru Rion.

"Nah disana letak masalahnya Rion, karena telah terbiasa kau siksa aku jadi sangat menyukai siksaanmu, aku sangat suka kejutan," seru Livy sambil tersenyum manis.
Kenapa nih orang ! Sakit, enggak deh perasaan gue yang sakit, mabuk? Sepertinya efek dia minum semalam sudah hilang ! " batin Rion.

"Sayang." Livy tersentak saat mendengar suara Xiena.

"*Oh my God* itu perempuan kenapa udah pulang sih, ya Tuhan harus kemana nih gue? ngumpet, ngumpet dimana tapi?" seru Livy kalang kabut.
Dan akhirnya Livy memilih toilet sebagai tempat persembunyiannya, "Bego banget sih jadi orang, kenapa coba dia ngumpet, orang dia bisa pura-pura nganterin obat atau apa gitu." Rion tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Sayang, kamu kenapa geleng-geleng gitu?" tanya Xiena.

"Gak kenapa-kenapa, sayang," balas Rion.
Sial, aku mirip selingkuhan yang terpaksa ngumpet karena takut ketahuan istri dari pacarku, ah bodoh padahal kan aku istri sah nya Rion. Rutuk batin Livy.

"Sayang, aku menginginkan juniormu," *wah enak banget jadi Rion, abis gue layani sekarang si Xiena yang menyerahkan*

tubuhnya secara sukarela. Batin Livy yang mengupingi pembicaraan Rion.

"Sekarang?" *enggak tahun depan.* Livy menyahuti pertanyaan Rion untuk Xiena dalam hatinya.

"Iya, disin, " balas Xiena.

"Tidak Xiena ,jangan disini," tolak Rion.

"Kamu kenapa sih? selalu nggak mau kalau aku ajak bercinta disini," kesal Xiena.

"Tidak kenapa-kenapa, sayang, sudahlah jangan membantah," seru Rion.

"Aku perlu alasan, Rion,"

"Karena tempat ini khusus untuk istriku, Xiena." Livy terdiam mendengar ucapan Rion, *jadi ranjang itu hanya untukku?* Batin Livy.

"Tapi akukan akan jadi istri kamu, Rion."

"Sekarang belum, Xiena, kau sendirikan yang selalu menolak lamaranku," balas Rion.

"Tapikan nantinya tetap aku akan menjadi istrimu, Rion."

"Nanti kan bukan sekarang, sudahlah Xiena jangan bahas ini kalau kau masih menolak ajakanku untuk menikah," kata-kata Rion menikam tepat dihati Livy, sakit rasanya saat mendengar Rion mengucapkan itu.

"Ayolah Xiena jangan menangis, diamlah sayang, nantinya ranjang ini akan menjadi milikmu seorang," tikaman lagi untuk Livy, *dan artinya sebentar lagi aku akan ditendang dari hidup Rion, ckck kenapa aku harus tersakiti sih bukannya aku sudah tahu dari awal bahwa ini akan terjadi.* Batin Livy meringis.

Livy pov

Ckck aku memang bodoh, masih terus berharap pada harapan palsu bahkan itu bukan harapan karena Rion tak pernah memberikan harapan padaku, *sudahlah Livy sadar akan*

*posisimu, Rion hanya mencintai Xiena bukan kau.*aku memperingati diriku sendiri.

Hal yang paling menyakitkan adalah saat orang yang kau cintai tidak mencintaimu bahkan ia membencimu ditambah lagi ia sudah mencintai wanita lain, dan wanita itu seribu kali lebih baik dari pada dirimu, bayangkan goresan pisau saja kalah sakit dengan itu.

Cinta itu memang aneh.bertahan meski tersakiti, setia meski dikhianati, mencintai meski tak dihArgai, ah sudahlah jika aku sudah mengungkapkan filosofiku tentang cinta maka dua novel akan kalah panjangnya.

Sunyi, senyap aku rasa Rion dan Xiena sudah keluar dari kamarnya.

Fyuh ternyata aku benar, dan ini waktunya aku kembali ke kamar pembantu, ckck lucu sekali hidupku bagaikan cerita cinderella, saat Rion menginginkanku maka aku akan menjadi seorang putri tapi saat Rion sudah tidak menginginkanku maka aku akan jadi upik abu lagi. Ckck menggelikan.

Tapi setelah aku pikir-pikir kenapa tadi aku harus sembunyi dari Xiena, akukan bisa berakting sebagai pembantu yang mengantarkan bubur untuk majikannya. Ckck aku benar-benar bodoh.

Part 12

Author pov

"Napa loe, Liv?" Gabriel dan Livy sudah kembali ke kehidupan mereka yang biasanya.

"Napa apanya?" Livy balik bertanya.

"Kak Rion lagi?" selidik Gabriel.

"Sok tau loe, Bby, ngapain gue mikirin kakak loe yang kejam itu," elak Livy, namun Gabriel tak tertipu ia tahu benar siapa yang mengganggu pikiran sahabatnya itu.

"Boong loe."

"Ish apasih, Bby, gue gak boong!"

"Tuh idung loe kembang kempis gitu."

"Eh dodol gue nafas jadi idung gue kembang kempis!"

"Masa sih!"

"Bby, loe jengkelin banget sih, udah ah males gue," rajuk Livy.

"Dih ambekan, malu sama umur!" cibir Abby.

"Eh iya, Liv, loe ada hubungan apa sama Jovan?"

"Gak ada hubungan apa-apa, Bby. Cuma teman tidak lebih," seru Livy jujur

"Tapi gue liat si Jovan suka deh sama loe, loe jangan PHPin anak orang dong Liv, kasian."

"Lebay loe, Bby, gue nggak PHPin anak orang tau, gue cuma bersikap baik aja sama Jovan."

"Ya tetep aja, Liv, si Jovan nangkepnya lain."

"Urusan dia lah, Bby. Yang jelas gue nggak pernah kasih harapan palsu ke dia," tegas Livy.

"Kalo sama kakak gue, loe suka?"

Ukhuk!! Lemon tea yang berada di mulut Livy menyembur keluar, *aku sudah dapatkan jawabannya Livy.* Batin Gabriel.

"Pertanyaan macam apa itu, Bby, loe sakit ya?" *semakin jelas Liv, kau mencintai kakakku.* Batin Abby lagi.

"Biasa aja, Liv, gak usah nyembur juga kali, udah ganti topik," seru Gabriel.

"Eh Liv, gimana kabar Keyza?"

"Baik, Bby, ehm Bby loe beneran nggak mau rebut Keyza dari Mike?"

"Enggak, Liv, gue nggak mau kebahagiaan Keyza hilang karena keegoisan gue, Keyza kan cinta banget sama Mike."

Livy menatap iba pada sahabatnya, *Andai saja aku bisa dicintai oleh manusia seperti Abby hidupku pasti akan sangat bahagia.* Batinnya.

"Terserah loe aja deh, Bby, cinta itu butuh perjuangan, Bby."

"Ya percuma gue berjuang kalau Keyzanya cuma cinta sama Mike," dan saat ini Livy merasa senasib dengan Gabriel.

"Eh Liv, loe nggak takut Kak Rion nyariin loe?"

"Enggaklah, Bby, selagi ada Xiena Rion gak bakal nyari gue." Gabriel menangkap kesedihan dari nada bicara Livy.

Kakakku telah melukai hati dan hidupmu Livy, kenapa kau harus menjatuhkan hatimu pada kakakku Liv, kenapa? batin Gabriel.

"Gimana kalau kita balap aja, mau nggak? udah lama nih gue nggak balapan."

"Ide bagus tuh, yok ke camp," ajak Livy.

"Oke!" Gabriel menyalakan ninjanya dan melajuk ke camp bersama Livy yang menumpang di ninjanya.

**

"Woy, apa kabar loe semua?" seru Livy pada kawanannya.

"Baik, loe gimana Liv? udah lama gue gak liat loe," seru fandy salah satu teman geng motor Livy.

"Gue baik juga, loe aja yang gak nongol orang beberapa hari yang lalu gue balap bareng dimas," seru Livy.

"Woy, sob, apakabar loe semua." Gabriel menyalami seluruh temannya.

Lama mereka larut dalam perbincangan mereka, "Eh loe mau balapkan gue daftarin ya," seru julio

"Iya, gue sama Abby ya, btw thanks ya, Julio," seru Livy

"Nope," balas jullio.

**

"Dimana Allitza? " tanya Rion pada bi inem

"Nona Allitza belum pulang, Tuan."

Kemana lagi si Allitza jam segini belum pulang? batin Rion.

Rion kembali ke ruang kerjanya lalu melacak keberadaan Livy, "Jalan Gatot Subroto, ngapain Allitza disana?" gumam Rion, tanpa pikir panjang Rion segera melajukan mobilnya menuju ke jalan itu.

"Balapan?" gumam Rion

"Gabriel." gumam Rion, Rion memutuskan untuk mendekati Gabriel.

"Dimana Allitza?" tanya Rion.

"Kak Rion, ngapain kakak disini?" seru Gabriel terkejut.

"Gabriel, katakan saja dimana Allitza?"

"Itu! lagi mau balapan." Gabriel menunjuk ke arah motor ninja hijau yang sudah ditunggangi oleh Livy.

"Livy, ngapain dia disana?"

"Balaplah, kak, apa lagi?" celetuk Gabriel.

Brom!! Brom!! Livy menarik gasnya melajukan motornya dengan kencang, memacu kecepatannya dengan cepat agar nanti jadi juara.

"Gila, mau mati itu si bodoh !" seru Rion, jantung Rion berdegub kencang melihat Livy yang mengendarai motornya dengan kecepatan diatas rata-rata.

"Ya namanya balap emang gitu, kak, udah jangan cemas, Livy akan baik-baik saja."

Cemas?? Siapa juga yang cemas. Batin Rion

Lima putaran telah Livy lalui dan tentu saja Livy yang jadi juaranya, semua teman Livy mendekati Livy dan memeluk Livy membuat Rion yang melihat itu menggeram marah.

"Abby, gue menang banyak!" teriak Livy lalu berlari ke arah Abby yang sudah menjauh dari Rion, Livy mengecup permukaan wajah Abby lalu terakhir bibirnya, Livy dan Abby memang begini kalau mereka menang balapan pasti akan mengekspresikan kebahagiaan mereka dengan kecupan, hanya kecupan.

"Allitza!" seru Rion membuat Livu menegang.

"Rion?" seru Livy sambil menatap Rion seakan bertanya *mau apa kau disini?*

"Ayo pulang." Rion mencekal tangan Livy

"Kak, lepasin tangan Livy sakit tuh!" seru Gabriel yang melihat Livy meringis.

"Udah, bby, gue gak sakit kok, gue cabut ya."

"Ya udah hati-hati, Liv," seru Gabriel

"Gue pulang dulu yak," Livy melambaikan tangannya pada para temannya.

Livy mengikuti arah tarikan Rion, "Masuk!" seru Rion.

"Kau sudah gila ya!" bentak Rion.

"Gila apaan sih, Rion? kamu masih sakit?" seru Livy

"Ngapain kamu ikut balapan! Mau mati!" seru Rion

"Aku sudah balapan dari usia 16 tahun, Rion, bahkan kematian saja menjauh dariku karena bosan aku kejar." Livy tertawa getir

"Aku tidak mau tau, kau tidak boleh balapan lagi!"

"Kau tahu benar, Rion, aku akan selalu menuruti maumu, satu persatu yang aku sukai sudah aku jauhi," seru Livy getir.

Rion terdiam mendengar ucapan Livy, rasa bersalah menyergap hati Rion namun dengan tegas Rion menepis rasa itu, ini memang yang dia inginkan selalu itu terus yang ia tekankan pada dirinya.

Livy dan Rion sudah sampai di mansionnya "tidur dikamarku malam ini Xiena tidak tidur di sini "

"Hm," balas Livy, jika menyangkut kamar Rion, Livy pasti akan merasa sedih. *Numpang di kamar orang lagi nih.* Batin Livy

**

Rion meneliti lagi wajah Livy yang tengah tertidur pulas di sebelah Rion, *cantik.* Batin Rion, Rion menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Livy.

Entah karena apa Rion menarik Livy kedalam pelukannya, Rion merasakan tubuhnya menghangat ia tak pernah merasakan perasaan yang seperti itu.

Memeluk Livy hingga ia tertidur.

**

Livy terbangun dengan tangan kekar yang melingkar di perutnya.

"Rion?" seru Livy tak percaya, ini adalah kali pertamanya Rion memeluk Livy saat tidur.

"Jangan bergerak, Allitza, kau akan membangunkan juniorku," seru suara serak khas bangun tidur Rion.

"Hm," Livy mengikuti ucapan Rion dan tak bergerak sama sekali.

Tuhan, jika ini hanya mimpi tolong jangan bangunkan aku. Batin Livy.

Livy menenggelamkannya ke Dada Rion, menghirup aroma maskulin dari tubuh Rion.

"Sayang,"

"Oh *fuck*! Rion, bangun ada Xiena!" seru Livy yang masih dipelukan Rion.

"Biarkan saja, Allitza, sebentar lagi." seru Rion tanpa membuka matanya.

"Sebentar lagi itu sampai kapan Rion? sampai Xiena masuk!"

"Allitza, diamlah!" Rion mengeratkan pelukannya.

"Sayang!" terdengar suara ketukan pintu, siapa lagi yang mengetuk kalau bukan Xiena.

"Rion, bangunlah!"

"Aish, iya aku sudah bangun!" Rion membuka matanya, diam sesaat lalu bangkit dari ranjangnya.

"Mau kemana kau, Rion?"

"Buka pintu, apa lagi?"

"*Naked*?" seru Livy

"Aish, mana pakaianku?" seru Rion, Livy mengambil pakaian Rion.

"Kau sembunyilah dan kenakan pakaianmu!" perintah Rion.

Ckck nasib istri yang tak diakui. Batin Livy getir.

Livy segera masuk ke kamar mandi Rion, sementara itu Rion segera membuka pintu kamarnya, "Sayang, kok lama banget sih buka pintunya," rengek Xiena

"Maaf, sayang, aku baru bangun tidur."

"Kamu jadikan anterin aku ke bAndara?"

"Jadi, yaudah kamu tunggu di kamar biasa aku mandi dulu."

"Mandi di kamar tamu saja, biar aku yang mandiin." Xiena tersenyum menggoda Rion.

"Kamu nakal banget, aku mandi di sini saja nanti kamu telat kalau kamu mandiin aku," balas Rion dengan senyuman menggoda balik Xiena.

"Oh tidak, aku tidak mau telat, ya sudah kamu cepetan mandi aku tunggu dibawah."

"Siap, sayang."

Ceklek pintu kamar Rion tertutup tak lupa Rion mengunci kembali kamarnya.

"Temani aku mandi," seru Rion pada Livy.

"Kau bisa mandi sendiri, Rion, lagian nggak bakal ada nenek gayung disini," seru Livy

"Sekarang, Livy!" tegas Rion, fyuh Livy mendengus kasar.

"Ayo, cepetan!" seru Livy.

Mandi? Rion dan Livy? Tentu saja mandi Rion akan di hiasi dengan adegan panas, bercinta di bathtub dan dibawah guyuran shower.

"Jangan kemana-mana! Kau akan mendapatkan hukuman jika kau pergi tanpa izinku!" peringat Rion

"Aku mengerti, Rion," seru Livy.

Livy pov

Bahagia? Tentu saja, kenapa? Ya tentu saja karena Rion yang memelukku, wajar saja semalam tidurku sangat nyawan rupanya ada tubuh kekar yang menyelimutiku.

Xiena sialan itu benar-benar mengganggu, dia bahkan tak membiarkan aku merasakan pelukan Rion lebih lama.

"Siapa yang datang?" aku mendengar ada suara orang lain dirumah ini.

"Siapa, Bi?" tanyaku pada bi inem.

"Kak Vee?" aku mematung saat melihat dua wanita yang berdiri di depanku, dia adalah kak Velove dan entah siapa wanita satunya lagi.

"Ini, adik dan Maminya tuan Rion," balas bi inem.

Mami ? Ya Tuhan aku harus bagaimana sekarang.

"Siapa Kamu? " shit !! Aku jawab apa nih.

"Pembantu, Nyonya," fyuh untung saja aku ingat jobku yang lain.

"Oh pembantu, dimana Rion?" seru Mami Rion.

"Pergi bersama Nona Xiena," jawab Bi Inem

"Xiena! Wanita itu lagi, sampai kapan Rion akan berhubungan dengan wanita jalang itu " kejutan, jadi Mami Rion membenci Xiena, *kita sama, Mi.*

"Ehm saya permisi dulu, Nyonya," seruku

"Silahkan."

Aku melangkah menuju dapur untuk membuatkan minuman, "Silahkan diminum, Nyonya," aku meletekan dua orange jus di meja.

Mataku terasa pedih saat melihat keadaan Kak Vee, tatapan matanya hampa dan kosong, *tenanglah Kak Vee, Livy akan mengembalikan cinta kalian.*

"Orange jusnya sangat enak."

"Benarkah? baguslah kalau Nyonya suka."

"Siapa namamu?"

"Allitza, Nyonya."

"Allitza, bisakah kamu ajak anak saya ke taman, dia sangat suka taman."

"Oh tentu saja saya bisa, Nyonya," jawabku cepat.

"Nona, mari ikut saya," ajak ku pada kak Velove.

Aku memegangi tangan veLove dan membawanya ke taman.

"Kak Vee, kakak nggak kenal Livy ya?" aku menggenggam erat tangan Kak Vee.

"Kak ini Livy," aku benar-benar sedih melihat kondisi Kak Vee.

Kak Vee hanya menatap kosong ke arah danau, aku tak tahu apa yang sedang ia pikirkan, Kak Vee benar-benar berubah, dulu ia wanita yang sangat periang, selalu bisa membuat orang lain tersenyum tapi kini tak lagi dapat aku temui senyum hangat itu, kemana Kak Vee yang dulu aku kenal?

Abang Riel cepatlah sadar, perbaiki semuanya, lihat wanita yang Abang cintai kini kehilangan cahaya hidupnya.

"Kak Vee kenapa nangis?" aku terkejut saat melihat Kak Vee menangis dalam diam.

"Kak, jawab Livy," aku memegang bahu Kak Vee.

"Kenapa Kakak jadi gini? ini bukan Kak Vee yang Livy kenal," aku ikut menjatuhkan airmataku bersama dengan Kak Vee.

"Azriel," gumamnya, apakah saat ini Kak Vee tengah merindukan Abangku.

"Kak, Kakak kangen Abang Riel ya?"

"Azriel, Azriel, aku mau Azriel, aku mau membalas kematian anakku!" ya Tuhan jadi Kak Vee bukan merindukan Bang Riel melainkan ingin membalas kan kematian anaknya.

"Kak, tenang, Livy akan mempertemukan kakak dengan Abang Riel, kakak bisa membalaskan kematian anak kakak tapi kakak harus tenang," ya hanya ini caranya agar Kak Vee bisa tenang

"Aku mau Azriel," setelah tadi menjerit histeri Kak Vee kembali menangis terisak, ya Tuhan sangat besar luka dihati Kak Vee hingga ia depresi seperti ini.

Aku memeluk Kak Vee mencoba untuk menenangkannya, aku berjanji aku akan mempertemukan Kak Vee dangan Abang Riel, aku yakin ada kesalahpahaman disini, dan hanya mereka berdua yang bisa meluruskan kesalahpahaman itu.

**

Sudah 8 bulan aku tidak bertemu Abang Riel, bagaimana ya keadaannya sekarang, apakah dia sudah baikan atau masih tetap seperti dulu, aku tak berani menanyakan kabar Abang Riel pada Rion karena aku tak mau Rion marah-marah lagi.

Sekarang Rion sudah sedikit berubah, ia selalu memelukku saat aku akan tidur, aku tak tahu kenapa Rion berubah seperti itu tapi aku sangat senang akan perubahan Rion ya walaupun Rion masih dingin dan kejam seperti dulu tapi setidaknya aku bisa merasakan hangat pelukannya seperti saat ini, "Rion, bangunlah sudah jam 7 pagi."

"Sebentar lagi, Allitza," ia mempererat pelukannya.
Aku menatap wajah tampan Rion, Andaikan saja tak pernah ada dendam diantara kami, apakah aku dan Rion akan tetap

menikah? Apakah aku bisa merasakan hangat pelukannya? Entahlah aku tidak bisa menebak Rion.

"Jangan menatapku dengan tatapan mesummu itu, Allitza," ckck wajahku pasti sudah memerah sekarang.

"Apaan sih, lepasin Rion aku mau buat sarapan!"

"Diamlah, jangan banyak bicara!" oh iblis tampan ini benar-benar, fyuh aku menghela nafasku dalam.

Kenapa ini? Aku merasakan perutku bergejolak.

Aku melepaskan pelukan Rion dan berlari menuju kamar mandi. Huek ! Huekk ! Aku memuntahkan cairan bening, huek ! Huek ! Perutku semakin bergejolak.

"Kau kenapa?" aku segera melirik ke arah pintu.

"Entahlah, mungkin aku masuk angin."

"Tanggal berapa sekarang?" nih Rion kenapa sih nanyain tanggal.

"24."

"Sudah 3 minggu kau telat datang bulan," demi Tuhan! Rion benar. Tidak! Aku tidak mungkin hamil.

"Kau tidak memakai pengaman, hah!"

"Aku memakainya, Rion, aku sangat yakin," ah shit! Aku baru ingat bahwa aku melewatkan satu minggu tanpa pengaman.

"Kau yakin, ikut aku ke dokter sekarang!"

"Tidak Rion, aku tidak hamil."

"Kalau tidak hamil kenapa takut, Allitza? ikut aku sekarang juga!" Tuhan tolong jangan kau buat semuanya menjadi kenyataan aku mohon.

**

"Selamat, ibu Allitza tengah mengandung dan saat ini usia kandungannya memasuki minggu ke 7." ini mimpi, pasti hanya mimpi !! Arghhh bukan itu yang mau aku dengar dokter, bukan.

Aku tak berani menatap Rion sedikitpun, aku telah melanggar perjanjian pernikahan.

"Ini vitamin untuk penguat kandungan ibu Allitza," dokter, bisakah kau berikan saja aku obat penggugur kandungan, sungguh ini bukan saat yang tepat untuknya hadir di dalam perutku.

"Terimakasih, dokter, kami permisi," bahkan untuk berdiripun aku tidak sanggup.

"Ayo, Allitza," kurasakan Rion mencengkram tanganku dengan keras, aku tahu saat ini ia tengah marah besar.

"Masuk!" Rion memaksaku untuk masuk kedalam mobilnya.

"Kau ceroboh, Allitza!" geramnya sambil menyetir mobilnya, aku hanya terdiam, aku tak berani menjawab ucapan Rion.

"Aku tidak pernah menginginkan kehadiran anak itu!" tambah Rion

Tak ada jawaban dariku, aku masih diam membisu tapi airmataku jelas mewakili seberapa kacaunya sitauasiku saat ini.

"Kau sengaja menghadirkan anak itu untuk menghilangkan dendamku, hah! Tak akan berhasil, Allitza, anak itu tak akan merubah segalanya!"

Waktu menuju mansion terasa sangat lama, aku sudah tidak tahan mendengar ocehan Rion, aku juga tidak menginginkan kehadiran anak ini, aku bahkan tidak pernah berpikir untuk hamil.

Setelah mengantarku pulang Rion pergi tak tahu kemana.

"Sayang, kenapa kamu harus tumbuh dirahim Bunda, nak. Bunda belum siap menerima kehadiranmu," aku mengusap perutku yang masih datar.

"Terlalu berbahaya jika kamu dilahirkan oleh Bunda, nak, Bunda tak yakin akan bisa membuat hidupmu bahagia," aku menangisi kehamilanku, kenapa tuhan harus menghadirkannya disaat seperti ini, bagaimana nanti kehidupannya setelah ia lahir, aku tak siap jika anakku nantinya akan menerima tatapan penuh kebencian dari Rion, aku tak siap saat nanti Rion mengabaikan anak ini, dia darah dagingku dan

aku tak mau dia terluka saat tahu bahwa Ayahnya sangat membenci dia dan ibunya, tuhan jalan mana yang harus aku ambil sekarang.

Rion pov

Hamil? Tidak! Ini tidak termasuk direncanaku, aku tak pernah menginginkan anak itu, aku bahkan tak mau memiliki anak dari Livy yang artinya aku harus mencampur darahku dengan keturunan keluarga Devendra, aku tidak sudi memiliki keturunan dari keluarga Devendra, tapi apa yang harus aku lakukan sekarang, aku tidak bisa membunuh anakku sendiri karena binatang saja tidak membunuh anaknya .

Livy! Aku yakin dia sengaja melakukan ini agar aku berhenti membalas dendam padanya dan kakaknya, wanita licik itu benar-benar cerdik tapi dia harus kecewa karena kehadiran anak itu tak akan merubah segalanya, aku akan tetap membalaskan dendamku pada Azriel dan dirinya, arghhh otakku benar-benar mau pecah karena Livy sialan itu.

Xiena! Aku harus bertemu Xiena karena hanya dia yang bisa membuatku tenang.

**

Ini adalah hari ke seminggu aku tidak pulang ke mansion, kehamilan Livy benar-benar mengganggu otakku, aku tidak pernah bertemu dengan Livy meskipun itu di kantor.

"Kamu mau kemana, sayang?"

"Pulang, Xiena "

"Pulang, kenapa pulang?"

"Di sana mansionku Xiena dan untuk pulang aku tak perlu alasan."

"Jangan marah, sayang, aku hanya bertanya."

"Maafkan aku. Xiena, aku tidak marah."

"Dimaafkan," balasnya.

"Ya sudah aku pulang dulu ya, jaga diri baik-baik dan jangan nakal," aku mengecup singkat kening Xiena

"Siap, Daddy."

Aku segera melajukan mobilku menuju mansion.

"Dimana nyonya Allitza?" tanyaku pada Dijah.

"Nyonya belum pulang tuan, selama seminggu ini Nyonya selalu pulang larut malam/"

"Apa! Jadi Nyonya selalu pulang larut malam selama aku tidak ada!"

"Ya, Tuan,"

Brengsek! Kemana dia selama seminggu ini, apa mungkin ia sedang bersenang-senang karena ia hamil anakku? Dasar jalang sialan.

Author pov

Seperti malam kemarin Livy masih tetap di kantornya bekerja sampai larut malam bahkan hingga dini hari, ia benar-benar tak bisa menerima kenyataan bahwa ia sedang hamil. Pikiran buruk tentang kehidupan anaknya di masa yang akan datang benar-benar membuatnya takut, bahkan untuk membayangkannya saja Livy sudah menjatuhkan airmatanya, ia tak akan sanggup jika harus melihat anaknya terluka, ia tak mau jika nanti anaknya lahir akan bernasib sama sepertinya, hidup ditengah kebencian dan dendam.

"Sayang maafkan Bunda, Nak. Maaf jika nanti Bunda memilih untuk membunuhmu, Bunda pikir lebih baik kamu tidak lahir dirahim Bunda. Bunda tidak akan bisa memaafkan diri Bunda sendiri jika kamu bernasib sama dengan Bunda. Maafkan Bunda, sayang, bukan Bunda tidak mencintaimu, Bunda sangat mencintaimu tapi cinta Bundalah yang akhirnya akan membuatmu terluka. Lebih baik kamu tidak lahir ke dunia ini agar kamu terhindar dari penderitaan, sekali lagi maafkan Bunda sayang," setelah mengucapkan kata-kata itu Livy pasti akan menangis, pilihan yang ia punya hanyalah menggugurkan anaknya dan bagi Livy itu adalah solusi terbaik untuknya.

Part 13

Author pov

"Dari mana saja kau, jalang!" seru Rion saat Livy memasuki kamar Rion.

"Jawab aku! dari mana saja kau jam 2 pagi baru pulang!" bentak Rion.

"Lembur di kantor," jawab Livy jujur.

"Lembur! Mana ada orang lembur sampai jam 2 pagi, Allitza!"

"Aku tidak peduli kau percaya atau tidak, Rion!" tegas Livy.

"Nampaknya beberapa bulan ini aku terlalu baik denganmu hingga kau menentang semua laranganku!"

"Kenapa, mau marah! Silahkan, Rion! aku bukan bonekamu!" seru Livy dengan nada meninggi.

Plak !! Rion menampar wajah cantik Livy, "Kau itu boneka, Livy, dan sampai kapanpun akan tetap jadi boneka !! "

"Tidak Rion, aku bukan boneka! Aku tak akan mau menjadi bonekamu lagi," bantah Livy

Aku mencengkram rambut Livy, "Sudah berani rupanya, ah aku tahu jika kau pikir aku tak akan menyakitimu karena kau mengandung benihku kau salah besar Livy, bagiku benih itu tak berarti, aku tidak akan pernah mau mengakuinya sebagai anakku karena didarahnya mengalir darah keluarga Devendra!"

"Aku tidak sepicik itu, Rion, aku tak akan menggunakan anak ini untuk menyelamatkan diriku! kau tahu benar bahwa matipun aku tak takut!" desis Livy.

"Pergi dari kamar ini sebelum aku benar-benar membunuhmu!" bentak Rion.

Dengan penuh amarah Livy keluar dari kamar Rion, bukan hanya keluar dari kamar Livy bahkan keluar dari rumah Rion.

Livy segera melajukan mobilnya, tujuannya saat ini adalah apotik 24 jam.

"Cari apa, mbak?" tanya pramuniaga apotik itu.

"Saya mau beli obat penggugur kandungan," jawab Livy mantap.

Pramuniaga wanita itu melirik Livy dari atas sampai kebawah, "Maaf mbak, saya kesini mau beli obat, bukan untuk menjadi bahan penglihatan, mbak," seru Livy.

"Oh maaf, mbak, saya tidak bermaksud, obatnya ada tunggu sebentar."

"Ini obatnya, mbak, tapi kalau saya boleh saran jangan digugurin kandungannya karena dia pantas hidupM mbak,"

"Jika kehidupannya hanya akan menderita maka lebih baik dia tidak pernah terlahir ke dunia ini," seru Livy getir.

"Terserah mbak saja, mbak cukup menelan satu pil saja karena jika berlebihan akan mengakibatkan kerusakan pada rahim Anda, obat ini sangat keras."

"Saya mengerti, mbak," Livy memberikan uang untuk membayar obat itu lalu segera ia masukan obat itu ke tasnya

"Maafkan Bunda, sayang, ini jalan terbaik untukmu," batin Livy.

**

"Rion, aku hamil," samar-sama Livy mendengarkan pembicaraan Rion dan Xiena.

"Apa! Hamil?"

"Kok reaksi kamu gitu, kamu nggak suka ya kalau aku hamil?"

"Bukan itu, sayang, aku sangat bahagia karena kamu hamil anakku," kata-kata Rion benar-benar menyayat hati Livy, bagaimana bisa Rion bersikap tak adil pada calon anaknya.

"Sayang, nikahi aku, aku tidak mau anak kita lahir di luar nikah."

"Tentu saja, sayang, aku akan menikahimu, anak kita tidak akan lahir diluar nikah, terimakasih sayang kamu memberikan aku hadiah terindah " hati Livy semakin terkoyak, *jika anak dari Xiena adalah kado terindah maka anak dariku apa kado terburuk?* Livy meringis dalam batinnya.
Livy merasa muak atas pembicaraan Rion dan Xiena oleh karena itu Livy kembali ke kamarnya, sesampainya sikamar ia segera mengambil obat yang ada di tasnya, mengeluarkan satu butir dari botol kecil itu.

Maafkan Bunda, nak. Livy memasukan obat penggugur kandungan itu ke mulutnya.

Rion pov

Xiena hamil? Berarti akan ada dua Everet yang akan lahir bersamaan.

Anak di dalam kandungan Livy tetap akan menjadi anakku, aku tidak boleh picik karena bagaimanapun anak itu juga mewarisi darahku. Jika anak itu sudah lahir maka aku tak akan menyebutkan keluarga ibunya karena anak itu adalah hakku ia sepenuhnya akan menjadi hakku. Lagipula anak itu tak akan mengganggu acara balas dendamku pada Azriel, jika sudah saatnya aku pasti akan membunuh Azriel dan masalah Livy, ia akan tetap menjadi istriku. Aku akui aku sangat bergantung pada tubuh Livy, waktu itu Livy benar aku sakit karena aku merindukan tubuhnya.

Sudah 2 hari aku tidak melihat Livy, jujur aku merindukan wajah cantiknya, ia makin sexy saat ia hamil.
Apa ini? Mataku tertuju pada botol obat yang aku pegang, jelas ini bukan vitamin.

Karena tak menemukan Livy aku segera menuju ke rumah sakit, aku ingin tahu obat apa itu.

"Jadi obat apa ini, dok?" tanyaku pada dokter.

"Ini adalah obat penggugur kandungan,"

"Obat penggugur kandungan dokter?"

"Ya dan sepertinya obat ini sudah di konsumsi karena disini hanya tinggal 4 butir dalam satu botol ini ada 5 butir,"

"Apakah obat ini benar-benar akan menggugurkan kandungan, dok?"

"Tentu saja, obat ini sangat keras, satu saja sudah sangat bisa memastikan kalau janin tidak akan bertahan," *Livy! Apa yang telah kau lakukan.*
Livy! Kenapa dia menggugurkan anak itu, kenapa! Livy bukan manusia dia tega membunuh darah dagingnya sendiri. Lihat saja aku akan membalas kematian anakku padanya, dia tidak memiliki hak untuk membunuh anakku. Aku Ayahnya harusnya dia tidak melakukan ini pada calon anakku.

"Allitza! Dimana kau!" teriakku murka.

"Ada apa, Rion? jangan berteriak!" wanita jalang ini masih berani dia muncul didepanku setelah dia membunuh anakku.

"Kau apakan anakku, hah!!" aku melemparkan botol obat itu pada Livy.

"Anak? Anak yang mana, Rion?"

"Anak yang ada dikandunganmu!"

"Oh anak itu, sudah aku gugurkan," enteng sekali ia menjawab pertanyaanku.

"*Bastard*! Kau lebih dari binatang, Livy, kau bahkan tega membunuh anakmu sendiri!"

"Itu anakku, Rion, jadi hidup dan matinya tergantung padaku!"

"Bangsat! Dia juga anakku, Livy, harusnya kau bertanya dulu padaku."

"Kenapa aku harus bertanya, Rion? Sudah jelas kau tidak akan menginginkan anak itu. Dan ya tak kan ada dua Everet yang akan lahir bersama karena anak yang ada dikandunganku sudah mati,"

"Kau benar-benar binatang, Livy, dia adalah anakku, Livy, aku berhak atas hidupnya."

"Berhak untuk apa, hah! Berhak untuk diperlakukan seperti ibunya. Tidak Rion aku tak akan mengizinkan anakku merasakan penderitaan yang selama ini aku tanggung. Tak akan aku biarkan anakku lahir ditengah dendam dan kebencianmu. Aku tahu bagaimana rasanya dibenci dan aku tak mau anakku merasakan itu apalagi yang membencinya adalah Ayah kandungnya sendiri, tidak Rion anakku lebih baik tidak lahir kedunia dari pada harus berakhir tragis sepertiku."

"Aku tidak gila, Allitza, aku tidak akan menyiksa anakku sendiri, anak itu tidak bersalah jadi tak ada alasan aku untuk membencinya."

"Tidak, Rion, anak ini pasti akan menjadi pusat balas dendammu untuk menyiksaku. Anak ini salah Rion, dia salah karena memiliki darah devendra. Dan bukankah aku juga tidak salah padamu dan keluargamu tapi karena didarahku mengalir darah Devendra kau terus menyiksaku dan menjadikan aku sebagai objek balas dendammu!"

"Lagipula kau akan memiliki anak dari Xiena, wanita yang kau cintai. Akan jadi apa anakku nanti saat melihat kau menyayangi saudaranya sedangkan dia tak pernah mendapatkan itu darimu. Akan sehancur apa hatinya saat ia tahu bahwa Ayahnya tak pernah menginginkannya, tidak Rion bahkan memikirkannya saja aku sudah tidak bisa. Aku mungkin bisa menahan penderitaan yang kau berikan tapi tidak untuk anakku, dia terlalu berhArga untuk mengenal penderitaan. Aku seorang ibu Rion dan aku tahu yang terbaik untuk anakku, dan yang terbaik untuk anakku adalah kematian."

Aku tak mengerti dengan jalan pikiran Livy, ia terlalu jauh memikirkan nasib anak itu, bahkan aku saja tak pernah berpikir untuk menyakiti anak itu, dia anakku darah dagingku, jika ia sakit aku pasti akan merasakannya.

Ini bukan salah Livy, Rion, dia benar dia hanya memikirkan masa depan anaknya, dia seorang ibu Rion, dia tak akan bisa membiarkan anaknya berada dalam bahaya. Dewa dalam batinku membenarkan tindakan Livy.

Tidak ini salah, Livy salah karena ia telah membunuh anakku, aku menginginkan anak itu, sangat menginginkannya.

"Kau tidak bisa melakukan itu semaumu, Livy, anak itu tercipta karena benih ku jadi aku juga berhak menentukan anak itu hidup atau mati."

"Sekalipun kau menentukan anak ini hidup dia akan tetap mati Rion, mati karena penderitaan yang akan ia hadapi! Sudahlah Rion jangan banyak bicara, kau dan aku sama-sama tidak menginginkan anak ini jadi kematian adalah jalan terbaik untuknya lagipula kau akan memiliki anak dari Xiena jadi anak ini tak memiliki arti apapun kalaupun dia hidup." *AKU MENGINGINKAN ANAK ITU, ALLITZ!!.* teriakanku tersangkut di tenggorokan ku, anak tak bersalah itu harus mati karena Ayah dan ibunya yang terlalu bodoh, tuhan jagalah anakku dengan baik.

"Kau pembunuh, Livy, kau membunuh anakmu sendiri," *Maafkan Ayah, sayang, apa yang ibumu katakan tak benar karena disini Ayah menginginkanmu, Ayah sangat mencintaimu, tidurlah dalam damai sayang, suatu hari nanti kita pasti akan bertemu.*

Aku benar-benar kecewa dan marah pada, Livy, ia membunuh anaknya sendiri hanya karena pemikiran bodohnya, dan satu lagi bukan aku yang tak menginginkan anak itu tapi Livy lah yang tidak menginginkan anak itu.

**

Livy pov

"Maafkan Bunda, nak, Bunda tidak bermaksud mengucapkan kata kematian untukmu, Bunda sangat menginginkanmu sayang, maafkan Bunda," aku mengelus perut datar ku.

Menggugurkan? aku memang sempat memikirkan itu, bahkan aku telah memasukan pil itu ke mulutku, beruntung saja akal sehatku kembali dengan cepat, aku tak akan pernah membunuh darah dagingku sendiri, dia anakku dan dia pantas hidup, aku akan menjadi perisai untuk anakku kelak, tak akan pernah ada tatapan penuh kebencian, anakku tak akan pernah lahir ditengah dendam, ya aku akan segera pergi dari neraka ini, aku harus selamatkan anakku.

Dia adalah anugrah terindah yang tuhan berikan untukku, dia cahaya terang yang nantinya akan menerangi setiap gelap langkah kakiku, dialah yang nantinya akan menemani hidupku.

Ckck pintar sekali Rion bersandiwara, ia seolah-olah sangat marah saat ia tahu bahwa aku menggugurkan anakku, ckck aku tak akan tertipu Rion. benar,kau menginginkan anak ini hidup tapi sebagai alat balas dendamu padaku, ckck tak akan ku biarkan anakku dijadikan alat itu. Tidak salah? Ucapan Rion terasa seperti sampah, akupun tidak salah dalam dendamnya tapi tetap saja aku yang menanggung semuanya, ya Rion memang penipu ulung.

Dia seakan sangat menginginkan anak ini, mau dihancurkannya seperti apa kehidupan anakku nanti ditambah lagi anakku akan memiliki saudara yang berasal dari rahim Xiena, ckck tak akan pernah aku biarkan anakku terluka, bahkan goresan kecilpun tak akan pernah aku biarkan.

Rion benar binatang saja tak membunuh anaknya, huhh untung saja aku tak melakukan itu, *maafkan Bunda ya, sayang, hampir saja Bunda membahayakan nyawamu.*

Sekarang aku harus fokus ke bagaimana caranya aku bisa kabur dan tak tertangkap oleh Rion, cinta? Ya aku teramat sangat mencintai Rion tapi aku harus meninggalkannya karena

aku tak mau anakku nantinya yang akan jadi taruhannya, aku bisa mencintai Rion dalam diam seperti yang selama ini aku lakukan, aku tak perlu memiliki Rion karena cinta itu tak harus memiliki, Perasaanku tak penting lagi karena bagiku yang terpenting saat ini adalah calon anakku,buah hatiku, cahaya hidupku.

Gabriel? Apa mungkin dia bisa menolongku? Ah tidak aku tidak mau kalau sampai ketahuan hubungan Rion dan Gabriel akan hancur sudah cukup keluargaku menghancurkan mereka dan jangan aku.

Aku tak tahu bagaimana caranya aku kabur dari sini tapi yang jelas aku harus kabur dari sini sebelum Rion menyadari bahwa aku masih hamil. 2 bulan, aku hanya punya waktu sekitar dua bulan untuk meloloskan diriku dari sini, dan selama itu aku harus memikirkan caranya, aku tahu tak akan mudah kabur dari sini karena rumah ini dijaga dengan ketat,dan selama ini aku juga tahu Rion selalu mengirimkan mata-matanya jika aku berada diluar kantor.

Huek!! Huek!! *Oh anak Bunda tersayang, ayolah jangan rewel bisa-bisa Ayahmu tahu kalau kamu masih bersembunyi di rahim Bunda.*

Aku berlari ke toilet untuk mengeluarkan isi perutku dan berdoa semoga saja Rion tak mendengar suara mual ku tadi.

**

Pagi sudah menyapaku, dan rasanya pagi ini aku ingin sekali makan rujak, dimana ya bisa aku temukan rujak sepagi ini.

Abby ?? Ckck aku ingin makan rujak dari uang Abby.

Tut.. Tut.. Tut.. Nada sambung pribadi Abby menyapaku.

"*Apaan sih Liv? masih pagi udah nelpon aja!*" aku tahu benar wajah seperti apa yang Abby tunjukan sekarang.

"Bby, gue pengen rujak, beliin ya."

"*Rujak? apa rujak! Loe hamil ya, Liv?*" biar aku bayangkan reaksi Abby sekarang, *rujak??* Abby masih menutup matanya, *apa rujak ! Loe hamil ya Liv?* Abby pasti sudah

terduduk diatas ranjang dengan mata yang terbuka lebar. Aku hafal sekali dengan kebiasaan Abby.

"Iya bawel ah, beliin rujak ya, *please* loe nggak mau kan anak gue ileran."

"*Ya Tuhan bentar lagi gue jadi Papa, makasih ya Bunda cantik, oke Papa bakal beliin rujak buat Bunda, mau berapa banyak nda? "* ew nih anak sakit, Papa? Boleh juga deh biar Abby aja yang jadi bapaknya.

"Yang banyak ya, Bby, makasih Papa sayang."

" *Sama-sama, Bunda, muach."*

"Muach," aku mematikan sambungan telponku.

Ah bodoh !! Kenapa tadi aku bilang aku hamil, kan bahaya kalau Abby bicara sama Rion, bisa ketahuan semuanya.

"Hallo, Bby."

" *Ada apa lagi, Bunda, masih ada kepengenan yang lain ya?"*

"Bukan, Bby, ehm masalah kehamilan gue jangan ceritain sama siapapun, ntar gue jelasin."

"*Loe tenang aja, Liv,"*

Fyuhhh ,"Ya udah gue matiin ya, bye, Papa."

"Bye, Bunda."

**

"Nih rujaknya." Abby memberikan aku bungkusan yang isinya tentu saja rujak.

"Makasih ya, Bby, bahagia banget anak gue punya Papa macam loe,"

"Ckck, maksud loe anak loe gak bahagia punya Ayah kandung seperti kak Rion," decak Abby.

"Nah tu loe tau."

"Maksud loe apaan, Liv? emang kenapa dengan kak Rion?"

"Loe seperti gak tau aja, Bby. Rion benci banget sama gue dan keluarga gue, bisa loe bayangin gimana bisa anak gue bahagia punya bapak yang benci banget sama dia."

"Kok lo ngomong gitu, Liv, kak Rion gak akan bawa-bawa anak loe lagian anak loe juga darah daging kak Rion."

"Ya tetap aja, Bby, didalam tubuh anak gue mengalir kental darah Devendra," aku membuka bungkusan rujak dengan antusias, hamil rupanya sangat menyenangkan.

"Jadi kak Rion nggak tau kalau loe hamil?"

"Tau tapi abis itu gue bilang aja gue udah gugurin kandungan gue," balasku lalu memasukan potongan buah rujak kedalam mulutku, ckck kenapa sekarang rujak terasa sangat enak ya.

"Kenapa loe bilang gitu, Liv? Loh nggak ngegugurin kandungan loe kan?"

"Pertanyaan bego! ya nggak gue gugurinlah gue masih punya otak, anak gue berhak hidup. Gue bilang gitu karena gue nggak mau Rion nyelakain anak gue, gue gak mau kejadian kak Velove menimpa gue," ya aku benar, bisa saja kan Rion memerintahkan orang untuk mencelakaiku agar aku keguguran.

"Picik loe, Liv. Kak Rion gak bakal ngebunuh anaknya sendiri."

"Ya kali aja, Bby. Gue jaga-jaga aja inilah insting seorang ibu, Bby," kataku sambil terus memakan rujakku

"Lalu bagaimana reaksi kak Rion?"

"Marah, tapi gue tau dia cuma pura-pura doang, Rion itu aktor terbaik tapi gue gak bakal ketipu."

"Loe mikir kejauhan, Liv, gue kenal kakak gue dia gak bakal bahayain anaknya sendiri."

"Mungkin Rion enggak, tapi Xiena? apa mungkin Xiena akan terima kalau gue akan ngelahirin anak Rion secara Xiena juga lagi hamil anak Rion."

"Apa! Xiena hamil?" seru Abby terkejut

"Bby, loe bkiin anak gue jantungan,"

"Duh maafin Papa ya, Princess."

"Princess? Emang anak gue cewek, sok tau loe."

"Gue yakin anak kita cewek, Liv, gue Papanya jadi gue yakin banget," ckck, keyakinan Gabriel bener-bener berlebihan. "Tapi beneran si Xiena hamil?" Abby kembali ke topik.

"Iya, gue denger sendiri, malahan mereka mau nikah," ah Abby, tuh kan aku jadi sedih karena kenyataan itu.

"Nikah!" diulang pula, naburin garam di atas luka banget nih anak.

“Bby, udah deh jangan bahas itu, jangan buat selera makan gue ilang."

"Sorry, Liv."

Aku kembali melanjutkan acara makan rujakku sementara Abby hanya memAndangiku tak tahu apa yang sedang ia pikirkan.

Auhtor pov

"Bi dimana Rion?" tanya Livy

"Belum pulang, Nya," *kemana Rion jam segini belum pulang, ah pasti lagi sama Xiena.* Batin Livy.

Livy kembali ke kamar nya dan Rion saat ini Livy benar-benar merindukan Rion, entahlah mungkin ini mau calon anak nya.

"Sayang, jangan nyusahin Bunda ya nak, jangan buat Bunda semakin tak bisa jauh dari Ayahmu, kita harus bisa hidup tanpa Ayahmu," seru Livy seakan bicara dengan calon anaknya.

Ceklek pintu kamar terbuka, siapa lagi yang membuka pintu kalau bukan Rion.

"Kenapa kau disini!" sinis Rion, Rion masih diselimuti oleh kemarahannya, ia masih sangat marah karena apa yang telah Livy lakukan pada calon anaknya.

"Tidur lah, apa lagi?" bukan seperti ini yang Livy inginkan, ia sangat ingin bermanja dengan Rion merasakan pelukan hangat Rion.

"Kau pikir aku akan sudi tidur dengan pembunuh seperti kau, tidak !! Keluar dari sini!" bentak Rion.

Pembunuh? aku bukan pembunuh Rion. Lirih batin Livy.

"Tidak mau eh, baiklah biar aku yang keluar dari sini!" Rion meninggalkan Livy, jedar ia membanting pintu kamar dengan kasar.

Perasaan Livy memang sangat sensitif jika menyangkut Rion ditambah lagi dengan kehamilannya, airmatanya jatuh begitu saja, ia sangat ingin berdekatan dengan Rion.

"Aku harus kuat, demi calon anakku," Livy menyemangati dirinya sendiri namun tetap saja airmatanya tak mau hilang, mengalir dan terus mengalir.

Part 14

Livy pov

Hari minggu, yups hari ini weekend. kemana ya enaknya? Aku tidak takut Rion akan mencariku karena saat ini ada Xiena disini dan tentu saja aku harus pergi dari mansion ini agar tidak melukai diriku sendiri.

Ngidam?? Tentu saja aku masih merasakan itu tapi yang jadi pemuas dahagaku adalah Gabriel si Ayah pengganti, ckck kasihan rasanya kalau mengingat Gabriel, kemarin dia harus memanjat batang pohon mangga di ujung jalan karena aku meminta mangga muda yang langsung dipetik dari pohonnya, ckck ,Gabriel di teriakin maling oleh orang sekampung gara-gara itu, untung saja si Gabriel jago, jago kabur maksudnya, haha sumpah kalau ingat itu bakal bikin sakit perut, calon anakku memang jahil mirip sekali denganku.

"Sayang, aku mau ice cream chocolate yang diatasnya ada taburan kismis," samar-samar aku mendengar suara Xiena.
Dia ngidam? Ya iyalah orang dia juga hamil, Livy bodoh.

"Maunya kapan, sayang?" miris sekali rasanya jika mendengar pembicaraan Rion dan Xiena, bisa mati perlahan kalau aku terus dengerin mereka.
dengan manjanya Xiena berkata

"Sekarang," cih, sok lemah!

"Baiklah, Daddy akan berikan apapun yang anak Daddy mau," *Livy bodoh, ngapain coba masih disini,masih betah dengerin mereka, iya !!, mati aja loe Liv.* Ah kenapa lagi nih iblis satu pakai acara ngoceh Biin pusing aja. Tapi benersih ngapain aku masih matung disini, cuma nambahin luka doang. aku memutuskan untuk berjalan ke taman dekat mansion Rion.

Mataku tertuju pada pasangan suami-istri yang sedang bermain dengan anaknya, perlahan airmataku jatuh, oh Tuhan kenapa aku jadi sentimentil gini, apanya coba yang bikin nangis padahalkan mereka cuma main doang gitu.

"Sayang nggak apa-apa ya kalau nanti kamu nggak bisa main sama Ayah, kamukan masih bisa main sama Bunda," bodoh kenapa aku terus menangis seperti ini.

"Kita bisa kok, nak, Bunda yakin kita bisa hidup bahagia tanpa Ayah kamu, Bunda akan menjadi Ayah untukmu," rasanya hatiku semakin pedih, aku tidak yakin akan hidup bahagia tanpa Rion apalagi anakku, bagaimana nanti kalau ada orang yang menanyakan Ayah dari anakku dan anakku tak bisa menjawabnya, hiks anakku pasti akan terluka.

"Liv!" seseorang yang suaranya sangat aku kenal memanggil namaku.

"Abby!" seketika aku memeluk tubuh Abby dan menangis dipelukannya.

"Semuanya akan baik-baik saja, kamu harus jadi Bunda yang kuat untuk anak kita, Liv," inilah yang aku takutkan Gabriel bahkan untuk menguatkan diriku saja aku tidak mampu apalagi anakku.

"Meskipun anak kita tak bisa bermain dengan Ayahnya tapi anak kita masih bisa bermain dengan Papanya, sudah jangan nangis lagi," bukannya berhenti aku malah semakin menangis, aku sangat beruntung karena dikehidupan ini aku memiliki seorang sahabat seperti Gabriel meskipun anakku bukan anaknya dia tetap menganggap itu sebagai anaknya.

"Tapi nantinya kamu tidak akan bisa sering bertemu dengan anak kita, Bby,"

"Tak apa, yang jelas princess kita akan selalu ngerasain kasih sayang seorang Papa," ya aku memang sudah menjelaskan pada Abby bahwa nantinya aku akan kabur dari Rion, Abby sempat menawarkan bantuannya namun aku tolak karena alasan yang sudah jelas, Abby sempat bersikeras untuk menolongku namun dengan tegas aku menolaknya, aku akan pergi sampai waktu yang belum aku tentukan setelah itu barulah aku akan mengabari Gabriel dan Keyza.

"Terimakasih, Bby, aku nggak yakin bisa laluin semuanya kalau nggak ada kamu,"

"Udah ah jelek tau nangis gitu, tuh liat orang-orang pada ngeliatin kita, gue nggak mau ya disangkain orang-orang laki-laki gak bertanggung jawab, lagi ingus loe nempel di kaos gue, jorok banget sih loe jadi emak," apa banget deh si Abby, suasana udah bagus eh dia balik lagi jadi Abby yang jengkelin.

"Bangke loe, Bby!" aku meninju pelan Dada Abby.

"Tuh cantikan lagi marah gini dari pada nangis, wanita cantik macam kamu nggak boleh nangis apalagi sudah mau jadi Bunda kan malu sama princess," How sweet, Abby. Suka banget sama Abby kalau manis gini.

Aku memeluk Abby lagi "kamu bener bby, aku nggak boleh nangis aku harus kuat "

"Nah gitu dong itu baru Bunda yang Papa kenal." Abby mengelus kepalaku dengan sayang.

Pelukan ini juga salah satu pelukan yang akan aku rindukan nantinya, pelukan menenangkan dari si alien Gabriel.

**

"Dari mana saja kau?"

"Taman,"

"Siapa yang mengizinkan kau pergi!"

"Tadinya aku mau minta izin tapi karena kau lagi bersama Xiena aku tak berani mengganggumu."

"Alasan! aku peringatkan jangan coba-coba untuk keluar lagi tanpa izin dariku!"

"Tak perlu membentak, aku mengerti," aku bersiap melangkah menuju kamar Rion.

"Mau kemana kau?"

"Kamar."

"Jangan pernah masuk ke dalam kamarku lagi karena aku tak mau kamarku dikotori oleh pembunuh sepertimu!"

"Kita sama-sama pembunuh, Rion, bahkan kau lebih banyak membunuh dari pada aku!" aku sudah mulai kesal dengan ucapan Rion.

"Tapi aku tidak pernah membunuh anakku sendiri, Allitza!"

"Sama saja, Rion, sekali pembunuh ya tetap saja pembunuh! Tapi baiklah aku tak akan masuk kedalam kamar itu lagi, se-la-ma-nya!" aku memenggal dan menekan kata selamanya.

"Aku belum selesai bicara, Allitza!" ia mencengkram tanganku lalu menghempaskan tubuhku kelantai.

"Arkhhhhh!" aku merasakan perutku sakit, tidak! Jangan tinggalkan Bunda, nak.

Sakit, ini sungguh sangat sakit! Aku harus segera ke rumah sakit.

Aku menyambar kunci mobil yang ada didekatku aku bangkit dengan menahan rasa sakitku.

"Mau kemana kau, jalang!" Rion mencengkram tanganku namun aku segera memberontak dan pergi meninggalkan Rion.

Rasanya perutku sangat melilit, *darah?* Tidak aku tidak mau kehilangan anakku.

Aku melajukan mobilku dengan cepat, shit !! Rion mengikuti aku dari belakang, ah bagaimana ini aku harus lolos dari Rion tapi bagaimana caranya.

"Abby, tolongin gue, gue pendarahan dan sekarang gue mau menuju rumah sakit tapi gue diikutin Rion, tolong gue, Nby halangi Rion."

"Kok bisa, Liv, oke gue bakal halangi kak Rion, sekarang loe fokus nyetirnya gue bakal segera kesana."

"Akh!"

"Liv, loe kenap?! Livy, jawab gue!"

"Gue baik -baik aja, Bby. Cepet, Bby, gue udah gak tahan."

"Iya, gue udah ngarah kesana, Liv."

"Makasih, Bby," aku mematikan sambungan teleponku. aku terus melajukan mobilku menuju rumah sakit terdekat, mataku sesekali melihat Rion dari spion mobilku, ah syukurlah akhirnya Rion tak bisa mengejarku.

Thanks, Bby.

Setelah sampai diparkiran rumah sakit aku segera masuk, "Dokter tolong selamatkan anak saya, dok," seruku pada dokter wanita yang jika aku perkirakan usianya sekitar 35 tahun.

"Mari ikut saya," ia membantuku berjalan, setelah melalui beberapa proses pemeriksaan akhirnya sudah selesai.

"Bagaimana, dok, kandungan saya baik-baik saja, kan, dok?" aku tak akan sanggup mendengar ucapan dokter.

"Kandungan ibu baik-baik saja, tadi hanya pendarahan ringan beruntung saja ibu cepat kesini," terimakasih Tuhan, terimakasih karena masih mempercayakan dia padaku.

"Saya sarankan Ibu jangan banyak melakukan kegiatan yang melelahkan dan kurangi beban pikiran Ibu," saran yang pertama sangat mudah untuk aku lakukan tapi saran yang kedua aku rasa akan sulit.

"Saya mengerti, Dok."

"Dan minumlah vitamin ini untuk penguat kandungan Ibu, Ibu tenang saja calon anak Ibu nampaknya sangat kuat buktinya dia bisa selamat dari goncangan itu."

"Iya, dok, terimakasih. Kalau begitu saya permisi, dok," aku menyalami dokter itu

"Sama-sama, Bu,"

Aku melangkah menuju parkiran mobilku, "Livy, gimana anak kita." Gabriel, ya Tuhan dia terlihat sangat cemas.

"Baik-baik saja, Bby. Hanya pendarahan ringan."

"Kok bisa loe pendarahan sih, Liv? loe ngapain aja!" Kalau begini Abby sudah seperti Papa.

"Cuma jatuh doang, Bby."

"Kak Rion penyebabnya!"

"Bukan salah Rion, Bby. Rion nggak tahu kalau gue masih hamil."

Abby menghela nafasnya kasar, "Lain kali loe harus hati-hati, Liv, jangan lakuin apapun yang bisa ngebahayain loe dan calon anak kita."

"Ckck, siap Papa, udah ah gue pulang ya, si Rion pasti bakal marah besar."

"Iya, hati-hati, dan ya kalau terjadi sesuatu cepat hubungi aku."

"Iya, Bby, loe bawel banget!" seruku.

Aku segera melajukan mobilku menuju mansion, semoga saja ada Xiena disana jadi Rion tak bisa marah-marah padaku.

Orion pov

Kenapa Livy, sepertinya tadi dia sangat kesakitan, ah apa mungkin karena aku mendorongnya tadi, ah kenapa aku jadi cemas begini, ah bodoh Livy kan baru saja aborsi dan rahimnya pasti masih sakit.

Shit! Apa-apaan lagi nih geng motor kenapa ngalangin mobil gini, aishh kutekan klaksonku sebanyak mungkin agar mereka memberikan aku jalan tapi sial mereka sama sekali tak mau memberikan aku jalan, akan aku hancurkan geng motor ini kalau sampai terjadi sesuatu pada Livy.

Setelah 3 menit geng motor itu akhirnya menyingkir dari depan mobilnya namun terlambat aku sudah tidak bisa menemukan mobil Livy lagi, dan sialnya lagi Livy meninggalkan ponselnya jadi aku tak bisa menelponnya.

Apa boleh buat aku memutar kemudiku dan kembali ke mansion.

Sudah satu jam aku menunggu Livy namun ia masih belum pulang, kemana dia sebenarnya dan apa yang terjadi padanya. *Allitza?* Samar-samar aku mendengar suara mobil.

"Sayang," ah shit tenyata Xiena bukan Livy.

"Xiena."

"Kok mukanya gitu, emang kamu lagi nunggu siapa?"

"Nunggu siapa maksud kamu? aku nggak nunggu siapa-siapa,"

"Oh ya udah kalo nggak nunggu siapa-siapa, ehm sayang jadi kapan kita akan menikah," ah sial menikah, ini belum saatnya aku menikah dengan Xiena karena Livy masih menjadi istriku.

"Nanti sayang, kamu tahukan Mami nggak begitu suka sama kamu, aku nggak mau Mami jantungan kalau mendengar aku akan menikah denganmu," Mami, ya hanya Mami yang bisa menjadi tamengku, maafkan Rion mi.

"Tapi kapan, Rion?"

"Secepatnya sayang, secepatnya,"

"Janji, ya."

"Iya, Sayang, aku janji," aku memang menginginkan Xiena menjadi istriku tapi ini bukan saatnya.

**

Aku melangkah kan kakiku menuju kamar pembantu, memeriksa apakah Livy sudah pulang atau belum.
Ceklek aku membuka pintu kamar yang biasa Livy tempati.

Fyuh. Aku menghembuskan nafasku lega ternyata Livy sudah pulang, jujur jika saja Livy tidak membunuh anak kami aku pasti tak akan membiarkan dia tidur sendirian, sungguh aku sangat merindukan tubuh itu, memeluknya dan menghirup aroma tubuhnya, terkadang aku heran dengan diriku sendiri terkadang aku sangat benci dengan Livy tapi terkadang aku sangat merindukan Livy layaknya orang yang tengah dimabuk cinta, entahlah aku tak mengerti tapi yang jelas saat ini aku tak akan melepaskan Livy, baik itu setelah membalas dendam atau sebelum aku membalaskan dendamu pada Azriel.

"Abang Riel, tolongin Livy," dapat kudengar dengan jelas Livy mengatakan sesuatu.

" Abang, bebasin Livy dari sini," kulihat sudut mata Livy mengeluarkan cairan bening.

Apakah dia sangat menderita hingga didalam tidurpun dia menangis, apakah aku harus melepaskannya lagipula Azriel ads ditanganku.

Tidak! Aku tidak akan melepaskan Livy, dia tak akan kemana-mana karena disinilah tempatnya, disini bersamaku, tak akan ada seorangpun yang bisa membebaska Livy dariku, tak akan ada.

Author pov

Kandungan Livy sudah memasuki usia ke 3 bulan namun untuk usia itu perut Livy belum membesar, setiap hari Livy memikirkan cara untuk kabur dari Rion, tapi malam ini Livy sudah memutuskan untuk kabur dari mansion Rion, dia sudah mempersiapkan segalanya, uang dan yang lainnya.

Malam ini Rion tidak akan pulang kerumah karena ia ada acara dirumah Xiena.

Livy mulai berjalan mengendap-endap menuju pintu rumah, tujuan pertama Livy adalah meteran listriknya, ia harus mematikan listrik agar CCTVmansion Rion tidak berfungsi.

"Bi Inem gimana?" seru Livy berbisik.

"Aman, Nya." Livy berjalan menuju mobil lalu ia segera masuk ke dalam bagasi mobil.

"Tunggu, kalian mau kemana?" tanya salah satu penjaga rumah Rion.

"Buang sampah, sama mau ke mall belanja bulanan," jawab Bi Inem mantap.

"Buka bagasinya, saya akan memeriksa dulu," jantung Pak Maman dan Bi Inem berpacu dengan kencang.

Ya Tuhan selamatkan kami. Batin mereka.

"Silahkan jalan!" seru sang penjaga

Bi Inem dan Pak Maman berusaha dengan keras agar tidak bernafas lega karena mereka tak mau penjaga itu curiga.
Pak Maman dengan segera melajukan mobilnya menjauh dari mansion Rion, setelah ia rasa cukup aman, pak Maman menghentikan mobilnya untuk mengeluarkan Livy dari dalam bagasi.

"Nyonya baik-baik saja?" tanya Bi Inem.

"Livy baik-baik aja, Bi. Ayo jalan, Pak." seru Livy lalu masuk kedalam mobil bersama Bi Inem dan pak Maman.
Mobil mereka berhenti di sebuah terminal, "Bi, Pak, makasih ya udah mau nolongin Livy."

"Sama-sama nya, bapak dan bibi sangat menyayangi nyonya jadi kami pasti akan membantu nyonya "

"Livy juga sayang kalian."

"Tapi kemana tujuan nyonya sekarang?"

"Entahlah, Bi, Livy tak punya tujuan tapi kalian tenang saja Livy akan selalu baik-baik saja," seru Livy.

"Hati-hati di jalan, Nya, kalau ada apa-apa hubungi kami," tawar pak Maman.

"Iya, Pak, pamit ya." Livy mencium punggung tangan pak Maman dan bi inem.

Selamat tinggal, Rion, gumam Livy dalam hatinya, setelah memastikan pak Maman dan bi inem pergi Livy segera memasuki bis, tujuan Livy saat ini adalah sebuah desa di pulau bali.

"Sayang kita akan menjalani kehidupan baru disana, hanya berdua, kamu dan Bunda." Livy mengelus perutnya.
Bis yang Livy tumpangi kini telah melaju, dan saat ini Livy sudah meninggalkan kota jakarta, kota kelahirannya.
Tak peduli nanti ia bisa menahan rindunya atau tidak pada Rion Livy meyakinkan dirinya bahwa ia bisa melalui semuanya walaupun itu akan sangat sulit.

Setelah beberapa jam perjalanan Livy akhirnya sampai di tempat tujuannya, sebuah desa yang sangat asri, jauh dari keramaian dan pusat kota Livy pikir tempat itulah yang paling

bisa membuatnya dan calon anaknya aman, sebuah desa yang bahkan mobilpun jarang masuk, pepohonan hijau masih tumbuh lebat disini, suasana inilah yang Livy butuhkan, tenang dan damai.

"Suasana baru dan kehidupan baru," seru Livy.

Disini ia menempati sebuah rumah sederhana yang menurut Livy cukup baik untuknya dan calon anaknya, sebuah rumah dengan satu kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu, dapur dan taman kecil.

Sementara Livy disana tengah membenahi barangnya, di kediaman Rion, Rion sedang marah besar, seisi rumahnya dibuat berantakan oleh Rion.

"Kemana saja kalian! Menjaga satu wanita saja kalian tidak becus!" bentak Rion pada para penjaganya yang berjumlah 15 orang, tak ada yang berani menjawab Rion karena mereka tak mau mati konyol.

"Gabriel! Ya dia pasti tahu dimana Livy." seru Rion, setelah puas menghajar para penjaganya kini Rion menuju mansion tempat kediaman mommynya karena disanalah Gabriel sekarang berada.

"Gabriel!" teriak Rion membuat seisi rumah kaget.

"Kamu kenapa sih, kak? kok masuk rumah teriak-teriak gitu," seru Mami Rion.

"Dimana Gabriel, Mi?" tanya Rion

"Dikamarnya, kamu kenapa jawab Mami dulu."

Rion tak menghiraukan ucapannya ia segera menuju kamar Gabriel yang terletak di lantai 3.

"Gabriel!" Rion membuka kasar pintu kamar Gabriel.

"Apaan sih, kak? kenapa teriak – teriak?" seru Gabriel.

"Kau sembunyikan dimana Allitza!" bentak Rion.

"Apasih maksud kakak? menyembunyikan Livy? Aku tak mengerti apa yang kakak bicarain!" seru Gabriel pura-pura bego.

"Jangan pura-, Gabriel, aku tahu kau yang telah membantu Allitza kabur!"

"Mana buktinya, Kak? jangan asal bicara! Apa tadi Livy kabur, baguslah kalau Livy kabur itu artinya dia akan terbebas dari kakak."

Rion benar-benar emosi pada Gabriel, "Gabriel!" desis Rion.

"Aku berani bersumpah demi nyawa Mami, kak Love dan aku, bahwa aku tak tahu dimana Livy sekarang!" tegas Gabriel.

"Arghhh! Sialan! Baiklah aku akan percaya kata-katamu tapi jika suatu hari nanti kau ketahuan menyembunyikan Allitza maka aku tak akan mau menganggapmu saudaraku lagi!" seru Rion lalu ia segera melangkah keluar dari kamar Abby.

Maafkan aku, kak, aku memang benar-benar tak tahu dimana keberadaan Livy. Batin Gabriel.

"Kamu kenapa sih, kak, kok marah-marah sama Gabriel dan siapa tadi Allitza atau Livy itu?" tanya Mami Rion.

"Bukan siapa-siapa, Mi."

"Kak, jangan bohongi Mami."

"Dia istriku, Mi, Allitza Livy Devendra."

Mami Rion menutup mulutnya dengan kedua tangannya, "Ya Tuhan, apakah Allitza yang kamu maksud adalah pembantu kamu?"

"Iya, Mi."

"Dan dia adalah putri dari Jullian dan Marisca Devendra?"

"Hm," Rion mengangguk.

"Ya Tuhan, jangan bilang kamu menikahi Allitza karena dendam."

"Sudahlah, Mi, jangan bahas itu, kepalaku terasa mau pecah! Aku pulang dulu, Mi." Rion berlalu meninggalkan Maminya yang masih ingin banyak bertanya.

Rion pov

Kemana sebenarnya kamu Livy? aku takut terjadi sesuatu padamu, arghhhh rupanya tak ada gunanya aku

membayar para pengawal ku kalau menjaga satu Livy saja mereka tak mampu.
Lelah ?? Ya tubuhku benar-benar lelah karena seharian mencari Livy, bukan hanya tubuhku bahkan otakku juga sangat lelah.
Apa ini !! Aku melihat selembar kertas di atas nakasku.
Surat, ya itu adalah sebuah surat, segera aku membukanya dan mulai membacanya

Dear Orion

Maafkan aku Rion,, aku sudah tidak sanggup menerima siksaan darimu lagi jadi aku memutuskan untuk pergi darimu, sungguh aku benar-benar sudah lelah menghadapi api kebencianmu !! Aku lelah terus dijadikan objek balas dendammu, dan aku lelah diperlakukan kasar olehmu, aku ini manusia Rion, batas kesabaranku sudah tak bisa mentolerir lagi penyiksaanmu.

Hidupku sudah sangat hancur Rion dan akan lebih hancur lagi jika aku terus berdiam diri disampingmu, hidup didalam sangkar emasmu sangatlah menyeramkan jangankan untuk terbang, bermimpi terbangpun aku tidak sanggup.
Dan masalah dendammu kau masih tetap bisa membalaskannya padaku jika kita bertemu lagi dikehidupan mendatang tapi jika aku bisa memilih aku tak ingin mengenalmu karena sebuah kebencian dan dendam melainkan karena sebuah perasaan.
Jika aku boleh memberi saran padamu jangan lah lagi kau hidup dengan sebuah dendam, kau tahu dendam itu bagaikan bom waktu yang kapan saja bisa meledak dan tentunya akan menghancurkan semua termasuk dirimu.
Mungkin hanya ini sepenggalan surat dariku, dan sekali lagi aku mohon maafkan aku.

Allitza Livy

"Bangsat!! Jadi dia benar-benar kabur," aku meremas surat itu.

Aku yakin ada orang lain yang membantu Livy untuk kabur, tapi siapa orangnya aku tidak bisa tahu karena cctv di masion dimatikan oleh Livy.

Lihat saja, Livy !! Aku akan menemukanmu dan saat aku menemukanmu maka akan aku pastikan kau tidak akan bisa kabur lagi dariku, aku akan membangun sangkar baru untukmu, sangkar yang tak akan pernah bisa kau lewati.

Part 15

Author pov

Sudah 6 bulan Livy pergi namun Rion belum juga menemukan Livy, Rion tak pernah berputus asa, ia yakin ia pasti akan menemukan Livy.

Meski ke ujung neraka sekalipun Rion pasti akan mencarinya.

Kehidupan Rion menjadi kacau setelah kepergian Livy, ia benar-benar merasakan kehilangan Livy, Rion terlalu terluka untuk menyadaru bahwa bukan perasaan benci yang ia tanam pada Livy namun sebuah perasaan yang sulit di artikan dengan kata-kata, perasaan itu bernama cinta, Rion seakan menutup dirinya untuk kata perasaan itu namun ia tak menyadari bahwa perasaan itu sudah lama mengendap dan menetap dihatinya.

Bukan hanya Rion, Gabriel dan Keyza juga merasakan kehilang Livy namun mereka tahu bahwa saat ini Livy pasti baik-baik saja, mereka yakin suatu hari nanti Livy akan memberikan kabar pada mereka.

Di antara mereka semua hanya Rion yang merasakan kehilangan yang paling besar, ia bahkan sampai susah tidur karena terus memikirkan Livy, ia terlalu bergantung pada Livy.

Namun di sebuah desa, tempat Livy berada, ada seorang ibu yang tengah bahagia karena kelahiran putri kecilnya, ibu itu

adalah Livy, putri kecil Livy saat ini tengah berusia satu minggu, kesedihan dan kerinduan Livy akan Rion terbayarkan oleh kehadiran putri kecilnya, setidaknya Livy masih memiliki putrinya yang mengaliri darah kental Rion.

Alleta Deeve Clearesta, nama itu adalah nama yang Livy berikan untuk anaknya, yang memiliki arti perempuan cantik bersayap yang akan mencapai kemuliaannya.

Perjuangan Livy selama enam bulan ini terasa hanya sia-sia karena ia tak pernah bisa lepas dari bayangan Rion, setiap ia menutup matanya hanya wajah Rion yang muncul, dan setiap ia membuka matanya ia hanya ingin melihat wajah Rion dan selalu begitu setiap hari,bagi Livy hidup tanpa Rion lebih menyiksa dari pada hidup bersama Rion, ia bisa menahan luka dan siksaan Rion namun ia tak bisa menahan kerinduannya pada Rion yang bahkan selalu akan menumpahkan airmatanya, ia terlalu mencintai Rion. Tapi saat ini Livy tak mau menangisi Rion lagi karena ia yakin saat ini Rion tengah hidup bahagia bersama Xiena dan anak mereka.

Walaupun baru satu minggu Livy sudah sangat telaten mengurusi Baby C begitu panggilan Livy pada anaknya, Baby C maksudnya adalah Baby Clea, bayi mungil nan cantik.

"Kamu sayang banget ya nak sama Ayah kamu, sampai wajah kamu nggak ada miripnya sama Bunda." seru Livy pada Baby C.

**

5 tahun kemudian.

Seorang anak kecil yang sangat cantik tengah asik bermain dengan temannya, "Baby C ayo pulang nak, hari sudah sore."

"Iya Bunda, Baby C akan segera pulang," balas Baby C pada Bundanya.

Meskipun 5 tahun telah berlalu Livy dan Baby C masih menetap di desa, bahkan Livy berniat untuk tinggal selamanya disana, kehidupannya selama 5 tahun ini tidak terasa sulit, semua yang ia takutkan tentang Baby C tidak pernah terjadi,

Baby C adalah putri yang pintar, diumurnya yang baru memasuki tahun kelima ia sudah mengerti bahwa Bundanya akan sedih jika ia menanyakan tentang Ayahnya oleh sebab itu sekalipun Baby C tidak pernah menanyakan tentang Ayahnya, tidak menanyakan tentang Ayahnya bukan berarty Baby C tidak mengenal Ayahnya, untuk raut wajah Ayahnya Baby C sudah sangat Hafal karena ia memiliki foto Ayahnya yang dulu disimpan oleh Bundanya.

Lingkungan sekitar Livy juga tidak menyulitkan Livy, tidak ada yang menyudutkan anaknya dengan pertanyaan tentang siapa Ayahnya, sebenarnya banyak penduduk yang awalnya menanyakan kehamilan Livy namun Livy sudah memikirkan semuanya, ia membawa buku nikahnya dan sudah jelas bahwa ia tak hamil diluar nikah jadi tak ada alasan bagi penduduk desa untuk mengusik kehidupan Livy.

Saat ini Baby C sudah bersekolah di sebuah taman kanak-kanak sebenarnya untuk anak seperti Baby C tak memerlukan Tk karena ia sudah sangat pintar meski tak bersekolah dulu.

"Bunda, Papa Abby, Mama Keyza dan Gavin kapan main kesini lagi?" tanya mulut kecil Baby C.

" mungkin dua minggu lagi mereka akan kesini sayang, Baby C kangen Papa dan Mama ya ? "

"Iya, Nda, kangen banget."

Gabriel dan Keyza, dua pasangan itu akhirnya mau terbuka tentang perasaan mereka masing-masing, sesungguhnya Keyza juga sudah mencintai Gabriel sejak pertama bertemu namun karena ia melihat Gabriel begitu dekat dengan Livy, Keyza memutuskan untuk melupakan perasaannya, bagi Keyza persahabatannya dengan Livy lebih penting dari perasaannya. Namun karena suatu hal akhirnya mereka tahu bahwa mereka saling mencintai lalu mereka memutuskan untuk menikah.

"Akh !" Baby C meringis sakit.

"Kamu kenapa, nak?" dengan cemas Livy mendekati Baby C.

"Nggak kenapa-kenapa nda cuma agak sedikit pusing," bohong Baby C, sebenarnya sakit yang Baby C rasakan bukan hanya sekedar pusing, ia merasakan sakit si bagian belakang tubuhnya namun ia tak mau memberitahukan Bundanya karena ia tak mau Bundanya sedih, Baby C sangat membenci airmata yang keluar dari mata indah Bundanya

"Ya udah kalau gitu Baby C minum obat ya, biar pusingnya hilang."

"He'eh, Nda."

"Tangan Baby C kenapa nak, kok biru gini, ada teman yang nakal ya?" seru Livy saat melihat memar di tangan anaknya.

"Bukan, Nda. Kemarin Livy jatuh, trus jadi gitu deh."

"Sakit nggak?" Livy memegang memar ditangan anaknya.

"Enggak sakit kok, Nda, nih lihat!" Baby C menekan memarnya.

"Lain kali Baby C hati-hati ya, jangan sampai jatuh lagi."

"Iya, Nda."

"Janji." Livy mengeluarkan jari kelingkingnya

"Janji, Nda." Baby C mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Bundanya.

"Sekarang Baby C bobok ya, Bunda temani "

"He'eh, Nda," beginilah Livy, ia sangat mencintai anaknya, sekalipun Baby C tak pernah tidur sendirian karena Livy akan selalu ada saat anaknya menutup dan membuka mata, setiap tidur Livy pasti akan menyanyikan lagu Bunda ciptaan melly goeslaw, terus bernyanyi sampai ia memastikan bahwa anaknya telah tertidur lelap.

Tuhan, lindungilah anakku, jangan biarkan sesuatu yang buruk menimpanya " Livy berdoa dalam hatinya.

**

Livy pov

Aku tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada anakku, lebam di tubuhnya semakin bertambah dan bibirnya

pecah-pecah, aku sudah membawa Livy ke dokter di desa namun dokter itu hanya mengatakan bahwa Baby C panas dalam, aku ingin mempercayai diagnosa dokter tapi sulit, jika panas dalam kenapa tubuh Baby C bisa lebam begitu, dan anehnya lagi saat aku tanyakan pada Baby C ia mengatakan itu tidak sakit, bahkan dia tidak meringis saat aku menekan lebamnya. Sudah kucoba untuk tak memikirkan lebam di tubuh Baby C namun aku seorang ibu, hatiku tak akan bisa tenang saat aku melihat kelainan pada anakku.

Tapi didepan Baby C sebisa mungkin aku menyimpan raut sedihku aku tahu anakku itu tak akan suka melihat aku sedih, hari ini Baby C terlihat sangat senang karena Papa dan Mama nya akan datang tak lupa dengan Gavin anak Keyza dan Gabriel, aku tak tahu bagaimana ceritanya mereka bisa bersatu namun yang aku tahu aku sangat bahagia karena sahabat-sahabatku telah hidup bahagia.

"Mama! Papa! Gavin!" teriak Baby C pada 3 orang yang telah memasuki halaman rumahku.

"Baby C!" Keyza dan Gabriel mengecup basah wajah Baby C.

"Kak C!" Gavin anak Keyza dan Gabriel yang baru berusia 3 tahun nampak sangat merindukan Baby C.

"Oh my Gavin, kakak sangat merindukanmu!" Baby C memeluk adik kecilnya.

"Baby C, ajak adiknya masuk ke rumah," seruku pada Baby C

"Bby, Key masuk," aku mengajak sahabatku untuk masuk.

"Gimana kabar loe?" tanya Abby

"Gue baik, kalian gimana?" tanyaku sambil meletakan minuman untuk tamuku

"Seperti yang loe lihat, Liv," balas Keyza

"Bagus deh kalau sehat, gimana kabar Abang gue, Bby?"

"Udah sembuh total kok, sekarang dia tinggal di penthouse gue."

"Abang gue aman kan dari Rion?"
"Aman, Liv, Kak Rion nggak tahu kalau gue udah nyulik Abang loe."
"Bagus deh, *by the way* makasih banyak buat kalian berdua."
"Lebay loe, Liv, " decak Keyza.
Gabriel beranjak dari sofa dan melangkah menuju Baby C dan juga Gavin.
"Baby C, ke sini sebentar nak." Keyza memanggil Baby C.
Aku tak tahu apa yang Keyza lihat dari Baby C tapi yang jelas Keyza nampak melihat sesuatu yang aneh.
"Udah, Baby C main lagi ya sama adik Gavin."
"Iya, Ma."
"Sejak kapan tubuh Baby C memar-memar gitu, Liv?"
"Udah dua minggu, Key, kenapa?"
"Loe udah periksa ke dokter?"
"Udah, Key, tapi kata dokter gak ada yang aneh Key, loe tau sesuatu Key?"
"Gue nggak bisa nyimpulin, Liv. Mendingan loe bawa Baby C kerumah sakit di Jakarta, biar bisa dicheck, Baby C sering ngerasa sakit nggak?" Keyza lanjut bertanya lagi.
"Sering sih Baby C meringis tapi pas ditanya dia bilang cuma pusing. Key kasih tau gue apa yang loe pikirin, loe seorang dokterkan, Key, kasih tau gue, Key."
"Tapi gue bukan dokter dibidang ini, Liv, gue dokter kandungan."
"Tapi loe taukan, Key."
"Gue tau, Liv, tapi gue nggak bisa mastiin, gue nggak mau bikin loe sedih."
"Key, please, jangan Biin gue ngerasa takut ! Sebutin aja Key "
"Kanker sum-sum tulang belakang," dan ku rasakan dunia runtuh tepat dikepalaku. "Kalau gue prediksi kanker ini

sudah stadium dua," stadium dua? Tidak mungkin, Baby C tidak mengidap penyakit itu.

"Jangan becAnda, Key, gak lucu," aku menampik tapi airmataku sudah jatuh karena mempercayai ucapan Keyza.

"Loe kenapa. Liv? kok nangis?" Abby kembali duduk di sofa.

"Jangan berpikiran buruk dulu, Liv, ikutin saran gue secepatnya .

"Tapi gimana kalau nanti Rion menemukan gue dan Baby C, Key? gue nggak mau membahayakan Baby C."

"Kalian bicarain apaan sih? jawab dong," sungut Abby

"Gini dear, sepertinya Baby C mengidap penyakit yang berbahaya, tubuhnya memar-memar dan bibirnya pecah-pecah, jadi aku minta Livy untuk bawa Baby C ke rumah sakit di jakarta buat di periksa."

"Maksud kamu apa, penyakit berbahaya apa?"

"Kanker sum-sum tulang belakang, atau yang biasa di sebut leukimia."

"Apa?" reaksi Abby benar-benar sama denganku, aku tahu Abby sangat menyayangi anakku.

"Liv, kita bawa Baby C ke rumah sakit sekarang juga."

"Gimana dengan Rion, Bby."

"Aku akan melindungi kamu dan Baby C, sekarang kemasi barang-barangmu, kita kembali ke Jakarta."

"Iya, Livy kami bakal jagain loe, Rion gak bakal nemuin loe." dengan cepat aku bangkit untuk membenahi barang-barangku dan Baby C, aku harus memeriksakan anakku, aku tak mau terjadi sesuatu yang buruk pada Baby C.

**

Setelah melakukan beberapa rangkain pemeriksaan kini hasilnya sudah didapat oleh dokter.

"Jadi bagaimana kondisi anak saya dokter?" Tuhan berikan aku berita baik, anakku baik-baik saja, aku mohon Tuhan.

“Mungkin hasil ini tak sesuai dengan yang ibu harapkan tapi sebagai seorang dokter saya harus memberituhan Anda yang sebenarny meskipun akan melukai Anda," apa yang sedang dokter ini katakan, tidak anakku akan baik-baik saja.

"Anak Anda terkena Leukimia staduim 3, sebenarnya sudah lama anak Anda merasakan sakit dibagian tulang belakangnya namun sepertinya anak Anda menyembunyikannya dari Anda," dan saat itu juga tangisku pecah, bagaimana mungkin anak sekecil Baby C bisa mengidap penyakit berbahaya itu, kenapa harus baby tuhan, dia terlalu kecil untuk menahan rasa sakit itu.

"Lalu bagaimana, dokter? anak saya bisa diselamatkan kan dok? saya mohon dokter lakukan apapun untuk kesembuhan anak saya."

"Begini, Bu, bisa atau tidak tergantung Tuhan, tapi saya akan melakukan apapun untuk menyelamatkan anak ibu, anak ibu membutuhkan donor sum-sum tulang belakang, jadi jika kita sudah mendapatkan donor itu anak ibu pasti bisa sembuh."

"Bunda," secepat kilat aku menyambar tubuh Baby C dan memasukannya kedalam pelukanku.

"Sayang, Bunda mohon jangan sembunyikan sesuatu lagi dari Bunda, jika Baby C merasakan sakit katakan saja pada Bunda, jangan disembunyikan ,nak," tangisku kembali pecah

"Bunda, jangan nangis ya, maafin Baby C, Bunda tolong Baby C tidak suka airmata Bunda," tangan mungil anakku menyapu air mataku . tuhan, Baby C anak yang baik kenapa engkau memberikannya penyakit itu tuhan, kenapa.

"Liv, tenang, kasian Baby C." Gabriel memegang bahuku, tenang, mana bisa aku tenang saat anakku dinyatakan mengidap leukimia stadium 3, tidak aku tidak bisa tenang.

"Sayang, kita ketaman ya, Bunda mau bicara dengan dokter."

"Iya, Ma."

Author pov

"Jadi bagaimana cara penyembuhan Baby C, dokter?" tanya Gabriel

"Ada dua cara, dirawat dan kita akan melakukan kemoterapi dan satunya lagi dengan cara donor sum-sum tulang belakang."

"Cara mana yang cepat menyembuhkannya dokter?" tanya Livy.

"Cara ke dua, pendonoran sum-sum tulang belakang lebih efektif, siapa saja yang berhubungan darah dengan Baby C bisa mencoba untuk melakukan pendonoran karena biasanya yang memiliki darah yang sama akan lebih besar kemungkinan untuk cocok."

"Jadi kami bisa dok, saya Papanya dok ehm maksud saya pamannya, saya akan mendonorkan tulang sum-sum saya."

"Saya juga, dok,"

"Baiklah, mari kita lakukan pemeriksaan terlebih dahulu."

**

"Jadi bagaimana, dok," tanya Gabriel

"Maaf sekali, tulang sum-sum kalian tidak ada yang cocok untuk Baby C," tubuh Livy dan Gabriel melemas mendengar ucapan dokter

"Apakah Baby C masih memiliki Ayah? Kalau iya kemungkinan cocoknya akan sangat besar."

Livy terdiam, *Baby C memang mempunyai seorang Ayah tapi apakah ia akan peduli pada Baby C?* batin Livy.

"Lakukan cara pertama saja, dok, Ayah Baby C sudah tidak ada." seru Livy.

"Liv, Ayah Baby C masih hidup."

"Percuma dia hidup, Bby, dia tak akan mau menolong anakku."

"Lakukan saja kemoterapi, dok,"

"Baiklah, kalau begitu Baby C akan segera dirawat."

Part 16

Author pov

Satu minggu sudah Baby C menjalani kemoterapi, Livy benar-benar merasa teriris saat melihat kondisi anaknya.

"Liv, kamu nggak boleh kelihatan sedih didepan Baby C, kamu harus kuat Liv, Baby C akan tambah sakit jika terus melihatmu menangis begini," seru Abby pada Livy, Livy menangkup wajahnya dan lagi-lagi airmatanya mengalir deras.

"Aku tidak bisa bby, aku tidak sanggup melihat Baby C menahan sakitnya, sungguh aku tak kuat, Bby." Abby memasukan Livy kedalam pelukannya, mendekapnya hangat dan menyalurkan kekuatannya pada Livy.

"Aku , Liv, aku Papanya aku juga merasakan itu, tapi kesedihan kita hanya akan memperparah keadaan Baby C, aku mohon Liv berpura-puralah tegar di depan Baby C," tak terasa Abby ikut menjatuhkan airmatanya, Baby C adalah anaknya, meski bukan anak kandung tapi ia sangat menyayangi Baby C, sakit yang Baby C rasakan juga ikut dirasakan olehnya.
Jadilah Livy dan Gabriel menangis bersama, menangisi pelita hidup mereka.

"Sudah cukup, Liv, ayo kita ke ruangan Baby C, saat ini Baby C pasti sudah selesai menjalani kemonya." Abby

mengelap kasar airmatanya, Livy tak menjawab ucapan Abby tapi ia ikut bangkit bersama Abby, melangkah menuju ruang rawat Baby C.

"Abby, lihat," airmata Livy kembali jatuh saat melihat anaknya meringis kesakitan karena selesai kemoterapi, Abby mencoba untuk menahan namun percuma saja, airmata itu tetap jatuh juga.

"Bunda! Papa!" Livy dan Gabriel menggigiti bibir masing-masing untuk menghentikan tangis mereka.

"Hy Baby C, bagaimana kemonya?" Gabriel sudah bisa mengendalikan airmatanya.

"Berjalan lancar, Pa."

"Sakit tidak?" tanya Gabriel.

"Tidak, Pa." Livy benar-benar tak sanggup menatap mata lembut anaknya, *kenapa kamu terus menyembunyikan rasa sakitmu, nak, Bunda mohon jangan menahannya sayang "* batin Livy meringis.

"Benarkah, Baby C memang kuat," seru Gabriel, Livy segera keluar dari ruangan itu, ia benar-benar tak bisa menahan tangisnya.

"Bunda mau kemana, Pa?"

"Bunda mau ke,,, ke itu ehm kantin, sayang, Bunda mau beli makanan," jawab Gabriel gugup.

"Oh, Papa nggak beli makanan?"

"Nanti saja, Papa gantian sama Bunda."

"Mama sama Gavin dimana, Pa?"

"Gavin sama Mama baru saja pulang, nanti Mama sama Gavin main kesini lagi nemenin kak C, sekarang Baby C mau apa?"

"Baby C mau ke taman aja, Pa, bosen di sini."

"Ya udah yok, Papa gendong, ya."

"Ye, ayo, Pa." Baby C berteriak senang, Baby C segera bergelayut di bahu Gabriel.

Yang kuat anakku, Papa yakin Baby C pasti bisa lewatin semuanya. Batin Gabriel

"Oke, kita sampai." Gabriel menurunkan Baby C ke rumput taman

"Pa, Baby C main sama mereka ya."

"Tentu saja, sayang, hati-hati dan jangan terlalu lelah."

"Siap, Pa." Baby C berlari kecil menuju kumpulan anak kecil yang tengah bermain.

"Tuhan tolong jangan pernah hilangkan senyuman dan keceriaan Baby C, dia adalah sumber bahagia kami Tuhan." Gabriel berdoa dalam hatinya saat melihat Baby C bermain dengan riang dan bahagia.

Livy pov

Aku mengamati anakku dari kejauhan, melihatnya bermain bersama anak-anak seumurannya, inilah anakku yang selalu riang dan gembira, putri kecilku yang selalu kuat dan tegar.

Ini baru tahap awal dari kemoterapi nya namun aku sudah tidak sanggup melihatnya, ibu mana yang tak tersiksa saat melihat anaknya meringis kesakitan, ibu mana yang tak menangis saat anaknya berpura-pura kuat padahal sangat jelas anaknya menyembunyikan sakit yang teramat sangat, ini baru efek awal dari kemonya masih akan ada lagi efek lain yang akan ia hadapi, demi tuhan aku benar-benar tak akan bisa tersenyum sebelum anakku sembuh, aku tak akan bisa bahagia sebelum rasa sakit Baby C menghilang.

"Baby C!" aku berteriak dari kejauhan saat anakku terjatuh, dengan cepat aku berlari menggapainya.

"Kamu tidak apa-apa, Sayang?" Gabriel telah duluan memeluk Baby C.

"Baik-baik saja, Pa."

" Gabriel berikan Baby C padaku " aku mengambil alih Baby C dari pelukan Gabriel, menggendongnya dan membawanya menuju ruang rawatnya, ia menyenderkan kepalanya di bahuku "Bunda jangan nangis lagi ya, Baby C

sangat kesakitan melihat Bunda menangis," aku menggigiti bibirku agar airmataku tak tumpah.

"Iya, Sayang, Bunda nggak akan nangis lagi."

"Bunda bohong, sekarang Bunda nangiskan?" hatiku tersayat, untuk menjaga perasaan anakku saja aku tak mampu, ibu macam apa aku ini.

"Nggak kok, nak, Bunda nggak nangis," aku masih menahan tangisku.

"Bunda, Baby C akan baik-baik saja, Baby C nggak tahu Baby C sakit apa tapi Baby C janji Baby C nggak akan pernah ninggalin Bunda,"

"Janji ya, nak."

"Baby C janji, Bun," aku mengeratkan gendonganku mencoba untuk menghentikan tangisku.

"Sampai, sekarang Baby C tidur ya Bunda akan bernyanyi," aku meletakan tubuh anakku ke atas ranjang.

"Iya, Bun," aku mulai menyanyikan lagu Bunda yang biasa aku nyanyikan untuk Baby C, matanya mulai menutup, setidaknya dengan tidur rasa sakitnya tidak akan begitu terasa.

Author pov

Setiap hari Baby C selalu melakukan kemoterapi dan kini efeknya sudah semakin menyiksa nya namun dengan segala upaya Baby C tidak menunjukan rasa sakitnya pada orang-orang yang dia cintai, sampai dokterpun sangat terharu melihat Baby C yang selalu menjaga perasaan keluarganya.

Muntah, sariawan dan terakhir rambut Baby C yang lebat mulai menipis, tak ada lagi rambut indahnya.

Sebagai seorang ibu Livy terus saja menangis melihat keadaan anaknya, ia benar-benar menderita karena rasa sakit anaknya.

"Sudah cukup, Baby C jika kamu merasakan sakit jangan disembunyikan lagi!" bentak Livy pada Baby C

"Livy! Kamu ini kenapa sih?!" Gabriel membalas bentakan Livy.

"Aku sudah tidak kuat, Gabriel, aku tidak kuat melihatnya menahan sakit," balas Livy marah.

"Dengarkan Bunda, jika Baby C sayang Bunda maka jangan pernah menyembunyikan sakit itu! Biarkan Bunda ikut merasakan sakit itu!" Livy mencengkram bahu Baby C

"Lepaskan, Livy, kamu gila! Kamu menyakitinya!" Gabriel melepaskan cengkraman Livy.

"Keyza, bawa Baby C keluar!" perintah Gabriel pada istrinya.

"Kamu gila, hah! Kamu tidak lihat Baby C sedih, dia menangis, Livy, menangis! pernah kamu melihatnya menangis selama ia dirawat disini! Tidak kan! Dia tak mau menangis karena kita Livy! Tapi hari ini kamu membuatnya menangis! Sudah cukup sakit yang ia derita jangan kau tambah lagi!" seru Gabriel marah.

Tubuh Livy terperosot ke lantai, ia menangis menumpahkan semua rasa kesal dan sedihnya.

"Aku tak mau dia menahannya sendirian, Gabriel, aku mau dia berbagi padaku, lebih menderita lagi melihatnya berpura-pura kuat Gabriel, dia berhak membagi penderitaannya padaku, aku ibunya Gabriel, aku ibunya," isak Livy.

"Dengarkan aku, Livy, jika kamu mau memintanya berbagi jangan dengan membentaknya, bicara baik-baik, kamu akan melukainya kalau menggunakan cara tadi," seru Gabriel lembut, ia tak mau memperkeruh suasana, ia tahu Livy hanya terlalu sedih atas penderitaan Baby C.

Mendengar ucapan Gabriel Livy segera keluar mencari Baby C, dan pencarianya berakhir di taman, ia segera memeluk tubuh Baby C yang mulai mengurus.

"Maafkan Bunda, nak, maaf karena Bunda membentak kamu, Bunda sangat menyayangi Baby C," seru Livy.

"Baby C juga sangat menyayangi Bunda, mulai sekarang Baby C tidak akan menyembunyikan rasa sakitnya lagi, Baby C janji, Bun," Livy menciumi permukaan wajah anaknya.

"Akh, Bunda!" Baby C menjerit kesakitan, ia merasakan sakit yang lebih dari biasanya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Livy.

Keyza segera berlari mendekati Livy. " Baby C kenapa nak, bicara sayang,"

"Sakit, Bun, Ma," huek!! Baby C memuntahkan isi perutnya, Livy dan Keyza menangis seketika melihat dan mendengar rintihan Baby C.

Livy segera menggendong Baby C dan membawanya ke kamarnya.

"Ada apa dengan Baby C?" tanya Gabriel cemas.

"Dia merasakan sakit dan tadi dia muntah-muntah," jawab Keyza.

"Aku akan segera memanggil dokter," dengan cepat Gabriel berlari ke ruangan dokter.

"Tahan ya nak, Baby C pasti kuat." Livy menggenggam erat tangab Baby C.

Tak berapa lama dokter dan suster yang menangani Baby C datang lalu segera memeriksa Baby C.

"Bagaimana, dokter? apa yang terjadi?" tanya Livy cemas.

"Sel kankernya menyebar begitu cepat, kemoterapi yang dilakukan Baby C tak mampu mengurangi rasa sakitnya, tapi kami akan segera menanganinya, kami akan mengurangi rasa sakit Baby C." Livy, Gabriel dan Keyza melemas, kaki mereka terasa seperti jelly.

"Segera tangani dokter, anak kami tersiksa, cepatlah, dok," seru Gabriel.

"Sayang, jangan takut ada Bunda disini, Bunda tidak akan pergi, Bunda akan menemani Baby C selamanya," seru Livy pada Baby C yang merintih karena sakitnya, saking sakitnya Baby C yang tak pernah menangis saat kemo kini menjatuhkan airmatanya.

"Tuhan, bantulah kami." lirih Gabriel.

**

Author pov

Dua bulan sudah Baby C menjalani perawatan namun kondisinya masih tetap sama bahkan bertambah para, kemo yang dilakukan Baby C hanya mampu menghambat penyebaran sel kanker nya saja, keadaan Baby C kini semakin mengiris hati, tubuh gembulnya kini mengurus, berat badannya turun drastis, rambut lebatnya kini telah habis, bibir merah muda nya kini telah berubah pucat, senyum riangnya kini berubah menjadi rintihan.

Hari ini adalah ulang tahun Baby C yang ke 6 tahun . dokter - dokter, perawat dan para staf yang sangat menyayangi Baby C sudah berkumpul untuk memberikan kejutan ulang tahun yang telah disusun oleh, Livy,Gabriel dan Keyza, mereka mengenakan atribut khas ulang tahun.

Saat ini Baby C tengah bermain ditaman dengan perawatnya, karena kondisi Baby C yang lemah ia harus naik kursi roda, perawat Baby C menerima aba-aba dari temannya yang meminta untuk membawa Baby C kembali ke kamar.

"Suprise!" mereka berteriak saat Baby C sudah memasuki kamar dengan didorong oleh perawatnya. Para dokter dan suster meniup terompet mereka.

Baby C tersenyum riang karena kejutan ulang tahunnya, " Happy brithday anak kesayangan Bunda, semoga menjadi anak yang baik dan semoga lekas sembuh," Livy memberikan kadonya untuk anak tercintanya lalu diikuti dengan Keyza, Gabriel dan yang lainnya tak lupa dengan doa-doa mereka.

"Sekarang kita nyanyi, lalu tiup lilin," seru dokter yang merawat Baby C.

Mereka mulai menyanyikan lagi selamat ulang tahun, "Tiup lilinnya tiup lilinnya sekarang juga, sekarang juga, sekarang juga.."

Wush Baby C meniup lilinnya, "Yeyyy, potong kuenya, potong kuenya sekarang juga, sekarang juga,," Baby C memotong kuenya lalu memberikan suapan pertama ke Bundanya, wanita yang paling ia sayang di dunia ini. Lalu

beralih ke Gabriel dan Keyza, setelah itu baru ke para dokter dan suster, Baby C menyuapkannya dibantu oleh Gabriel yang menggendong Baby C.

"Kado Papa yang mana?" yang ditanyakan oleh Clea adalah kado dari Gabriel.

"Ini." Gabriel menunjuk salah satu kado di tumpukan kado.

Baby C merobek bungkusan kado itu, melihat kado dari Gabriel Baby C menangis "Papa, Baby C suka banget kadonya" semua yang ada disana mengerti kenapa Baby C sangat menyukai kado itu, mereka menitikan airmata namun segera mereka hapus.

"Sini Papa pakaikan," seru Gabriel

"Nah, anak Papa sudah cantik lagi," seru Gabriel, kado Gabriel memang tidak mahal namun sangat membuat Baby C senang.

"Bby, makasih banyak buat rambut palsunya, aku yang ibunya saja tidak kepikiran untuk memberikan hadiah itu," seru Livy.

"Tak perlu berterimakasih, Liv, Baby C anakku jadi aku tahu apa yang ia butuhkan, rambut indahnya kini digantikan dengan rambut palsu itu," Gabriel sangat senang karena bisa membuat anaknya bahagia.

**

"Bunda, Bunda, sakit, Bun." Baby C meringis lagi, hari ini rasa sakit yang Baby C rasakan lebih dari biasanya dan juga lebih banyak dari biasanya.

"Dimana yang sakit, Bunda tiup ya," beginilah cara Livy membantu anaknya, ia tahu tiupan tak akan membantu sakit anaknya namun inilah bentuk kasih sayang dan perhatiannya.

Biasanya rasa sakit Baby C akan menghilang setelah 5 menit namun hari ini tidak, Baby C merasakan sakit nya lebih dari 10 menit membuat Livy yang tadinya cemas menjadi semakin cemas, segera ia menelpon Abby dan Keyza, Livy tak mau sendirian saat ini, ia benar-benar butuh orang untuk menenangkannya.

"Bunda harus apa nak, bagaimana caranya Bunda bisa mengurangi sakitmu," Livy sudah menangis terisak karena rintihan Baby C, ia menggenggam erat tangan Baby C yang terasa sangat dingin.

"Baby C kenapa, Liv?" Keyza dan Gabriel sudah berada dikamar Baby C

"Dia sakit, Bby, aku nggak tahan lagi, Bby," isak Livy

"Sudah manggil dokter belum?" tanya Keyza.

"Aku nggak mau ninggalin Baby C sendirian, Key."

"Ya Tuhan, Liv, jadi belum manggil dokter," Gabriel segera keluar dari kamar dan berlari menuju ruang dokter.
Keyza tak bisa berkata apa-apa ia hanya memeluk sahabatnya agar Livy bisa tenang.

Dokter datang lalu memeriksa Baby C, setelah itu ia menyuntikan obat pereda nyeri agar mengurangi sakit di tubuh Baby C.

"Bunda nyanyiin lagu biasa dong, Baby C mau tidur, Bun," seru Baby C ia benar-benar merasa lelah, matanya terasa sangat berat.

"Iya sayang Bunda akan,, menyanyikannya untukmu," Livy mulai bernyanyi dan mata Baby C mulai tertutup.

**

Matahari sudah menampakan sinarnya namun Baby C belum terbangun dari tidurnya.

"Sayang, bangun nak, kita akan kemo lagi." Livy menyentuh tangan anaknya.

"Sayang," Livy kembali menggoyangkan tangan Baby C karena Baby C belum membuka matanya.

"Nak, buka matanya sayang, jangan bikin Bunda takut," suara Livy sudah bergetar, nafasnya tercekat di tenggorokan, lelehan cairan bening sudah menggenang di sudut matanya.

"Clea, buka matamu, nak!" seru Livy dengan nada tinggi.

"Kenapa, Liv?" Keyza yang baru saja datang langsung mendekati Livy.

"Buka matamu nak, Bunda mohon," isak Livy, Keyza mematung sejenak lalu ia segera memanggil dokter.
Livy menangis dipelukan Keyza saat melihat anaknya yang sedang diperiksa oleh dokter, Keyza tak bisa menenangkan sahabatnya karena saat ini ia juga sedang kalut.

"Ibu Livy, kita perlu bicara," seru dokter
Livy mengikuti dokter itu ke ruangannya, "Kita harus cepat menemukan sum-sum tulang belakang yang pas untuk Baby C, saat ini kankernya sudah menyebar, dan kanker itu sudah masuk ke stadium 4." Livy tak bisa berkata apa-apa lagi, airmatanya terus mengalir, ia tak mau kehilangan anaknya, ia tak akan bisa hidup tanpa Baby C.

"Jika memang Ayah Baby C masih hidup, cobalah temui dia, hanya dia yang bisa menolong Baby C."

Haruskah aku kembali ke neraka itu lagi, apakah Rion mau menolong Baby C, aku tidak yakin dia akan mau menolong Baby C setelah aku kabur darinya, tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang. Batin Livy.

Aku harus mencobanya, akan aku datangi neraka itu, aku rela menderita lagi demi kesembuhan anakku. Livy meyakinkan hatinya
Ia segera keluar dari ruangan dokter, "Key, jaga Baby C, gue mau ke mansion Rion, cuma dia yang bisa nolongin Baby C."

"Iya, Liv, hati-hati."
Dengan segenap keberaniannya Livy segera menyetop taksi lalu mengarah ke mansion Rion, demi keselamatan Baby C Livy akan melakukan segalanya termasuk kembali ke nerakanya.

Part 17

Livy pov

Aku tak akan berlaku egois lagi, aku memang harus menemui Rion agar nyawa anakku bisa terselamatkan, sudah cukup aku membuat anakku menderita, ya aku memang yang membuat anakku menderita aku terlalu pengecut untuk bertemu lagi dengan Rion, aku terlalu pengecut untuk kembali lagi ke neraka itu, Andai saja dari awal aku menemui Rion maka kondisi Baby C tidak akan separah ini, akan aku lakukan apapun agar Rion mau menolongku meskipun itu artinya aku harus mati, nyawa Baby C lebih penting dari pada nyawaku.

Taxi yang aku tumpangi sudah berhenti didepan mansion Rion, aku memantapkan langkah kakiku mendekati pintu utama.

Tok !! Tok !! Tok aku mengetuk pintu itu.

"Nyonya!" yang membukakan pintu adalah bi inem.

"Bi, dimana Rion?"

"Lagi kamar Den Demon," Demon? Apakah itu nama anaknya bersama Xiena.

"Antarkan Livy kesana, Bi, Livy ada perlu dengan Rion," Bi Inem menatapku penuh tanya.

"Jangan takut, Bi, Livy akan baik-baik saja," lanjutku.

"Baiklah, Nya."

Kami berhenti di sebuah kamar, kamar yang dulunya adalah kamr tamu.

"Sampai sini aja, Bi. Biar Livy yang mengetuk pintu."

"Bibi permisi, Nya."

"Ia, Bi."

Dengan sedikit bergetar aku mengetuk pintu kamar itu. Tok ! Tok !! Tak ada jawaban, tok !! Tok !! Aku mengetuk lagi.

Ceklek! Pintu ruangan terbuka, seoarang anak laki-laki yang membuka pintunya, astaga anak ini sangat mirip dengan Rion, aku terpaku melihat replika Rion.

"Aunty, cari siapa ya?" dan aku tersadar dari keterpakuanku pada anak itu.

"Ehm aunty cari Daddy Rion."

"Oh Daddy, bentar ya aunty," anak itu masuk lagi ke dalam kamar.

Rion pov

"Daddy, wake up," oh anak mana yang mengganggku yang sedang enak tertidur.

"Daddy!" oh shit !! Itu Demon, aku membuka mataku perlahan.

"Ada apa. jagoan? kenapa teriak-teriak Daddykan lagi bobo,"

"Diluar ada bidadari cantik, Dad, cantik sekali."

"Lalu?" aku memicingkan mataku pada jagoan kecil yang sangat aku sayangi melebihi nyawaku sendiri.

"Dia ingin bertemu Daddy," balas mulut kecilnya.

"Ehm baiklah, katakan tunggu sebentar, Daddy akan segera menemui bidadari itu."

"Siap, Dad, selagi Daddy bersiap demon akan menemani bidadari itu," ckck anak ini masih kecil tapi kalau masalah wanita dia yang paling tahu.

"Oke jagoan, ingat perlakukan tamu dengan baik."

"Siap, Dad," serunya seraya memberi hormat, kaki kecilnya mulai melangkah menuju keluar kamar.

Wanita? Kira-kira siapa yang ingin bertemu denganku, aku segera mencuci wajahku lalu keluar dari kamarku.

"Jadi dimana bidadari itu?" tanyaku pada demon.

"Itu, Dad," dia menunjuk wanita yang tengah berdiri membelakangiku, tidak ! Dia pasti bukan Livy.

Dia memutar tubuhnya, Livy !! Benar itu dia.

"Rion," ia menatapku sendu.

"Kau mendatangi ajalmu sendiri, Allitza! Jadi apa yang membawamu datang kembali ke neraka ini!" seruku sarkasme.

"Aku butuh bantuanmu, Rion," hah! Butuh bantuan! Yang benar saja, bukankah baginya aku ini malaikat maut, jadi apa yang bisa ditolong oleh malaikat maut ini.

"Bantuan? Ckck kau pikir aku pos pelayanan masyarakat!"

"Aku mohon Rion, aku sangat membutuhkan bantuanmu."

"Tidak, Allitza, aku tak akan pernah membantumu."

"Aku mohon, Rion, bantu aku, akan aku lakukan apapun untukmu termasuk jika kau menginginkan nyawaku aku akan memberikannya."

Aku tersenyum kecut, "Apakah nyawamu sangat berharga? Ckck tidak Allitza bagiku nyawamu tidak berharga lagi! pergi dari sini sebelum aku membunuhmu!" sinisku

"Aku tidak akan pergi, Rion, aku mohon tolong aku Rion," ia berlutut di kakiku.

"Menjauh, Allitza! dengarkan aku baik-baik! aku tidak akan pernah mau menolongmu!" aku menghempaskan kakiku agar terlepas dari Allitza.

"Tunggu, Rion, aku mohon bantu aku." Livy kembali memeluk kakiku.

"Bi Inem! Kemari!" aku berteriak memanggil bi inem.

"Bawa Demon keluar dari sini, aku tidak mau anakku melihat kekerasan!" perintahku pada Bi Inem.

"Berdiri!" perintahku pada Livy.

Aku mencengkram rambut Allitza, "Berdiri, Allitza!"

"Kau pikir aku akan membantumu setelah kau menghancurkan rencanaku, hah! Kau pikir aku akan berbaik hati menolong wanita jalang yang telah kabur dariku! Cih, tidak akan, Allitza!" aku menatapnya dengan tajam.

"Maafkan aku Rion, aku tahu aku bersalah padamu, aku mohon Rion bantu aku kali ini saja," bantuan macam apa yang sebenarnya Livy butuhkan hingga dia berani datang kesini setelah ia pergi selama bertahun-tahun.

"Aku tidak tahu bisa menolongmu atau tidak tapi katakan apa yang kau inginkan!" aku melepaskan cengkramanku pada rambut Livy.

"Selamatkan anakku," apa? Anak? Jadi Livy sudah menikah dan ia memiliki seorang anak.

"Anakmu? Ckck maaf sekali, Allitza, aku tak akan menolong anakmu dan ahh kenapa dengan Ayah anak itu, apakah Ayah anak itu tidak peduli padanya!"

"Dia anakmu, Rion, aku mohon selamatkan dia," *dia anakmu, Rion.* Livy mempermainkan aku lagi, anakku dari mana jelas-jelas anakku sudah ia bunuh dan sekarang? Hah! Yang benar saja.

"Aku tidak punya anak selain Demon, Allitza, jangan mengada-ngada!"

"Dia anakmu, Rion, percaya padaku."

"Anakku, anakku sudah mati Allitza dan kau yang membunuhnya!"

"Tidak, Rion, anakmu belum mati! Aku tidak pernah menggugurkan anak itu!"

"Tidak, Allitza! Kau menipuku!"

"Aku bersumpah demi nyawa anakku, Rion, bahwa dia masih hidup, aku tidak pernah menggugurkannya."

"Tidak! Kau sudah meminum obat itu dan aku tahu benar obat itu sangat efektif."

"Aku tidak menelan pil itu, Rion. Awalnya aku memang berniat menggugurkan kandunganku tapi aku mengurungkannya," aku benar-benar tidak bisa menerima kenyataan ini !! Jadi anakku masih hidup, Livy dia benar-benar keterlaluan! Dia memisahkan aku dari anakku selama 6 tahun.

"Kau memang jalang, Livy!" ingin rasanya aku menembak kepala Livy sekarang juga, kepala kosong yang berpikir terlalu jauh!

"Aku mohon bantu dia, Rion, dia membutuhkanmu."

"Apa yang terjadi pada anak itu?"

"Leukimia stadium 4, dia membutuhkan tulang sum-summu, Rion, kau Ayahnya tulang sum-summu pasti cocok untuknya."

Leukimia stadium 4, bagaimana bisa anak sekecil itu mengidap penyakit mematikan seperti itu, dan apa saja yang Livy lakukan hingga anak itu bisa memiliki kanker yang memasuki stadium 4.

"Oh jadi kau menemuiku setelah anak itu mau mati! Tidak, Livy! Aku tidak akan mendonorkan tulangku untuknya !! Yang aku tahu anakku telah mati dan biarkan seperti itu selamanya," tidak ! Aku hanya sedang membuat Livy ketakutan, aku tak akan membiarkan anakku mati, anakku harus hidup, kalaupun anak itu membutuhkan jantungku sudah pasti akan aku berikan.

"Tidak, Rion, aku mohon dia anakmu kau harus menolongnya."

"Tidak, Allitza, dia bukan anakku dia hanya anakmu saja begitukan katamu dulu, hanya kau yang berhak atas hidup dan matinya bukan aku, jadi maaf saja aku tak akan memberikan sum-sumku untuknya," air mata Livy semakin mengalir deras,

ini balasan untukmu Livy karena kau telah memisahkan aku dari anakku.

"Demi Tuhan, Rion, bantulah anak kita, bebaskan dia dari penderitaannya Rion."

"Tidak, Livy, dulu kau mengatakan bahwa kalau anak itu lahir dia akan menderita jika bersamaku dan sekarang terbuktikan bahwa yang membuatnya menderita adalah kau bukan aku,"

"Ya memang aku yang membuatnya menderita Rion, memang aku, tapi ku mohon Rion bantu dia, dia tersiksa Rion," tubuh Livy sudah terjatuh kelantai, aku tahu dia sangat sedih sekarang.

"Aku akan menolong anak itu, tapi dengan satu syarat!" Livy berdiri dari posisinya lalu menghapus airmatanya.

"Apapun syarat yang kau berikan akan aku terima, Rion, asalkan kau mau menolong anak kita."

"Baiklah, aku akan membuatkan perjanjian untukmu! Dan kali ini tak akan ku biarkan kau melanggarnya lagi."

"Aku bersumpah demi nyawanya aku tak akan melanggar perjanjian itu, Rion."

"Tunggu disini, aku akan membuatkan surat perjanjian untukmu," aku pergi meninggalkan Livy dan masuk keruangan kerjaku.

"Tanda tangani ini," dan seperti biasa Livy pasti tidak akan membaca surat perjanjian itu.

"Ckck kau tidak berubah, Livy! aku yakin kau akan menyesal karena menandatangani surat perjanjian ini."

"Tidak, Rion, aku tidak akan menyesal, nyawa anakku lebih penting dari semuanya."

"Ckck, rupanya kau sangat menyayangi anak itu."

"Aku ibunya, Rion, sudah jelas aku sangat menyayanginya."

"Baiklah, tapi aku tak mau nantinya kau terkejut saat aku meminta persayaratan itu, maka dari itu aku akan membacakan surat perjanjiannya, saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Allitza Livy devendra akan menyerahkan hak asuh anak saya kepada Orion leander Everet apabila nanti anak saya sudah sembuh dan saya tidak punya hak lagi untuk bertemu dengan anak saya setelah anak saya sembuh.
Allitza Livy devendra."
Saat ini Livy menatapku tajam, "Kau sangat licik, Rion!"
Aku tersenyum setan, "Itu memang aku, Allitza, kau tidak bisa merubah pikiranmu lagi karena kau sudah menAndatangani perjanjian ini."

"Kau tidak bisa memisahkan aku dari Baby C dia anakku, Rion, dan aku ibunya."

"Ckck, lalu bagaimana denganku, kau memisahkan aku dengannya aku a-y-ahnya, Allitza," aku memenggal kata Ayah dan menekan kata-kata itu.

"Tapi aku yang mengandung dan melahirkan dan membersarkannya, Rion."

"Aku tidak peduli, Allitza, ah kau boleh menolak perjanjian ini yang artinya anak itu akan benar-benar MATI." Aku menekankan kata mati.
Menangis lagi, ckck Livy, Livy, kau akan merasakan bagaimana terpisah dari anakmu, aku akan melakukan hal yang sama seperti yang kau lakukan padaku.

"Baiklah, Rion, nyawa anakku lebih penting dari hidupku, kau menang dan aku akan selalu kalah, selamatkan anakku dan aku akan menepati perjanjian itu," dan memang tak ada pilihan lain bagimu Livy karena Rion tak pernah memberi pilihan.

"Wanita pintar, baiklah ayo kita selamatkan anakku."
Aku dan Livy masuk kedalam mobilku dan aku segera melajukan mobilku menuju rumah sakit.

"Jadi siapa nama anakku?"

"Alleta Deeve Clearesta."

"Tak ada nama belakang keluargaku disana, ckck rupanya kau memang mau menghapuskan aku dari kehidupan anakku."

"Deeve itu artinya Devendra Everet, aku bahkan memasukan dua nama keluarga sekaligus dinamanya," seru Livy dengan tatapan kosong ke depan.
Oh jadi begitu rupanya.

"Jadi dengan nama apa dia biasa dipanggil."

"Baby C, atau Clea." Baby C, manis sekali, aku yakin anakku pasti sangat cantik, perpaduan antara aku dan Livy pasti akan sangat sempurna.

**

"Ini ruang rawatnya, masuklah aku akan menunggu diluar," seru Livy.
Aku masuk kedalam ruangan itu, mataku tertuju pada gadis mungil yang terbaring lemah di atas ranjang, nampaknya ia sedang tertidur.
Demi Tuhan, dia benar-benar anakku, lihat wajahnya sangat mirip denganku hanya saja dia versi wanita, bentuk wajah, alis tebal, hidung mancung, bibir murah muda dan sexy, tak ada cela sama sekali.

"Ayah," ia membuka matanya dan menatapku sendu, Ayah? Jadi dia mengenalku, ckck Livy benar-benar tak adil, anakku tahu siapa Ayahnya tapi aku?

"Ini benar Ayah Baby C, kan?" serunya lagi
Aku melangkah mendekatinya, "Iya sayang, ini Ayah."

"Tetap disana, Ayah, jangan mendekat!" kenapa? Kenapa ia tak boleh aku mendekatinya, ah aku tahu Livy pasti mengatakan yang tidak-tidak padanya.

"Ayah tutup matanya," lanjutnya lagi, aku tak mengerti kenapa ia memintaku menutup mata namun tetap saja aku menurutinya.

"Sudah, Yah," serunya setelah beberapa detik, aku terhenyak rupanya anakku melepaskan topinya dan mengganti dengan rambut palsu. "Nah kalau gini Baby C udah cantik kan, Baby C malu ketemu Ayah kalau seperti tadi."

"Tidak sayang, Baby C akan tetap cantik meski tanpa rambut itu."

"Ayah boong, wanita tanpa rambut itu menyeramkan yah, mahkota paling indah wanita itu ya rambut," pintar, anakku sangat pintar.

"Kemarilah, Yah. Baby C ingin memeluk Ayah," kaki ku dengan cepat melangkah mendekatinya dan memeluk tubuhnya.

"Baby C tidak benci Ayah?" tanyaku.

"Kenapa benci, Yah? Baby C tak akan pernah membenci Ayah yang telah menciptakan Baby C, lagipula Ayah tak memiliki salah apapun jadi buat apa benci," benarkah yang aku dengar, dia tak membenciku.

"Tapi Ayah tidak pernah ada di samping Baby C."

"Ayahkan cari uang buat Baby C dan Bunda jadi Baby C bisa mengerti, tapi sebenarnya jika Baby C boleh jujur Baby C lebih butuh Ayah daripada uang Ayah."

"Maafkan Ayah. sayang. Ayah janji Ayah akan selalu ada untuk Baby C."

"Kenapa Ayah minta maaf? maaf itu hanya untuk orang yang salah, Yah." Ayah salah sayang, Ayah tak pernah menyadari bahwa kau masih ada.

" anak Ayah memang pintar "

" Ayah, Baby C mau ketaman, Baby C bosan seharian di kamar ini "

"Ayo sayang, Ayah akan menemanimu," aku menggendong tubuh kecilnya, ia melingkarkan tangannya di leherku dan menempelkan kepalanya di bahuku.

Demi nyawaku sendiri, aku sangat mencintai anakku, dia putriku permata hatiku, aku akan menyelamatkannya, bahkan kalau harus menukar dengan nyawaku akan aku lakukan.

"Sampai," aku mendaratkan bokongku di bangku taman masih dengan Baby C di gendonganku.

"Akhhh, Ayah!" dia merintih.

"Sayang kamu kenapa, nak?"

"Sakit Ayah, sakit akhhh!" ia meringis lebih keras, takut, cemas menjadi satu, ya tuhan apakah ini yang ia rasakan setiap hari, demi Tuhan aku tak sanggup mendengar rintihannya.

"Apa yang harus Ayah lakukan untuk menghilangkan rasa sakitmu?" aku benar-benar tak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang.

"Baby C, kamu kenapa, sayang?" Livy merebut Baby C dari gendonganku.

"Sakit, Bunda."

"Ya Tuhan, kita ke kamar sekarang ya," Livy mulai melangkah akupun ikut melangkah saat jemari kecil Baby C menggenggam tanganku seolah mengatakan 'Ayah juga ikut'.

"Kenapa dengan Baby C?" Gabriel, aish sudah lama aku curiga bahwa Gabriel tahu dimana keberadaan Livy.

"Biasa, Bby. Bby tolong panggilin dokter sekarang." Gabriel segera berlari menuju ruangan dokter.

Ckck, bahkan adikku pun membohongiku, rasanya ingin sekali aku menghajar Abby namun ini bukan saat yang tepat untuk aku marah-marah.

"Bunda, jangan nangis. Sakitnya tambah perih kalau Bunda nangis gitu," jelas sekali aku mendengar kata-kata yang keluar dari mulut anakku, anakku benar-benar hebat, bahkan saat ia merintih perih ia masih memikirkan Bundanya.

"Tidak, sayang, Bunda tidak menangis." Livy menghapus airmatanya.

Dokter berlarian masuk kedalam ruang rawat Baby C dan segera memeriksanya.

"Kita harus segera mendapatkan donor sum-sum untuk Baby C, kanker yang diderita Baby C benar-benar menyebar cepat/"

"Saya Ayahnya, dokter, saya akan mendonorkan tulang sum-sum saya untuk anak saya."

"Ah syukurlah, mari ikut saya kita harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu," aku mengikuti langkah dokter ini dengan cepat.

Livy pov

Hati ku seperti mati rasa karena sakit yang diderita oleh anakku, sungguh aku benar-benar tak sanggup lagi melihatnya menderita seperti ini .

Sepertinya tuhan memang tak mengizinkan aku pergi dari Rion karena seberapa jauh aku pergi akhirnya aku kembali lagi pada Rion tentunya karena Baby C, dan sekarang tuhan pasti ingin membalasku karena telah memisahkan Rion dari Baby C,sebentar lagi aku akan kehilangan anakku . aku lebih merelakan anakku di ambil oleh Rion dari pada diambil oleh tuhan, setidaknya aku masih bernafas dengan udara yang sama, setidaknya kami masih berpijak di bumi yang sama . aku yakin ikatan ibu dan anak tak akan pernah terpisahkan oleh jarak.
Saat ini aku tengah menunggu hasil operasi Rion dan Baby C, aku harap keduanya tidak mengalami suatu yang buruk.

Setelah menunggu berberapa jam akhirnya dokter keluar dari ruang operasi, "Operasinya berjalan lancar," dokter itu memberitahu meski aku belum bertanya.

"Benarkah dokter, ah syukurlah, Livy, Baby C selamat," aku masih berdiam diri tak menghiraukan ocehan Keyza, aku tak tahu harus bersyukur atau tidak, kesembuhan Baby C adalah kematian diriku, tak apalah aku harus bersyukur karena nyawa anakku lebih penting dari kehidupanku.

"Saat ini pasien masih berada dalam oengaruh obat bius jadi belum bisa dijenguk, kalau kalian ingin menjenguk tunggu sampai pasien dipindahkan ke ruang rawat biasa," seru dokter.

"Ya dokter, terimakasih," seruku.

**

"Berhenti disana, Allitza!" langkah kakiku terhenti saat ku dengar peringatan dari suara bariton Rion.

"Kau tidak boleh menjenguk Baby C, tentunya kau masih ingat perjanjian kita kan?"

"Tapi Baby C belum sembuh, Rion."

"Tapi ia telah selamat! Pergi dari sini dan jangan pernah lagi temui putriku!"

"Kau tidak bisa melakukan ini Rion, baiklah izinkan aku bertemu dengannya untuk terakhir kalinya."

"Tidak akan, Livy, bahkan melihat bayangannya untuk yang terakhir kali saja aku tak mengizinkanmu," kejam! Rion benar-benar kejam bahkan untuk yang terakhir kalipun tidak boleh.

"Pergi dari sini sebelum pengawalku menyeretmu," tukasnya tajam.

Aku pasrah, aku tidak dapat melakukan apapun untuk bertemu dengan Baby C, *maafkan Bunda nak, Bunda harus pergi.*

"Baiklah, Rion, aku akan pergi," aku memutar tubuhku, airmataku jatuh seiring dengan langkah kakiku.

Apakah bisa aku melalui hidup tanpa Baby C?

Part 18 - ending

Livy pov

Saat yang paling menyedihkan untuk seorang ibu adalah saat ia harus terpisah dengan anaknya, dan hal inilah yang tengah aku rasakan, bahkan aku tak bisa menemuinya untuk yang terakhir kalinya, Rion benar-benar membalasku, dia menjauhkan aku dari Baby C putri kecilku . aku tak tahu apakah aku bisa melalui hari tanpanya, aku bahkan tak tahu apakah aku bisa bernafas tanpa putriku, Tuhan lindungilah Baby C dimanapun ia berada, *tak apa Livy kau pasti bisa menjalankan harimu, ingatlah bahwa pengorbananmu dibayar mahal dengan nyawa anakmu.*

Ini adalah malam pertamaku tanpa Baby C, sekalipun aku tidak bisa melepaskan anakku dari otakku, aku merindukannya padahal aku baru berpisah dengannya hitungan jam, sungguh rindu yang aku rasakan sangatlah menyiksa. Otakku terus berpikir apakah anakku bisa tertidur karena ia tak biasa tidur tanpaku dan juga nyanyianku. *Tidurlah sayang Bunda akan menyanyikan lagu tidur untukmu.* Aku mulai menyanyikan lagu Bunda untuk anakku, aku harap ia bisa mendengarkan nyanyianku dan tidur dengan nyenyak.

Lagu yang aku nyanyikan lama kelamaan makin menyesakan Dadaku hingga rasanya nafasku tercekat, demi tuhan aku tak bisa hidup tanpa Baby C.

Seperti orang gila aku terus memeluk baju Baby C, setidaknya dengan baju itu aku bisa mencium aroma tubuh anakku, bukannya menghilang rasa rinduku kini semakin besar, *Baby C Bunda merindukanmu nak, apakah disana kamu merindukan Bunda?* Lagi-lagi airmataku terjatuh lagi, aku bahkan tak tahu sudah berapa kali aku menangis malam ini.

Jam terus berganti sekarang sudah pagi hari dan sedetikpun aku belum memejamkan mataku bahkan matakupun ikut membalasku, aku ingin sekali tertidur karena setidaknya dengan tidur aku bisa melupakan kerinduanku pada Baby C. Sedang apa ia sekarang ? Sudah bangun atau belum ?? Sudah sarapan atau belum ?? Rasanya otakku mau pecah karena pertanyaan itu terus mengitari otakku.

"Ya Tuhan Livy, loe seperti zombie," aku tahu sekacau apa penampilanku saat ini jadi sangat wajar bila Keyza terkejut melihatku.

"Dimana Gabriel?"

"Dia ada dibawah bersama Gavin," kakiku segera melangkah turun tangga.

"Ya Tuhan, Livy!" dan reaksi Gabrielpun sama seperti Keyza.

" Gabriel, aku merindukan Baby C," airmataku jatuh lagi.

Kurasakan pelukan hangat mendekapku siapa lagi kalau bukan Gabriel "kita temui Baby C sekarang, aku akan menemanimu "

"Tidak Gabriel, kita tidak akan bisa menembus penjagaan Rion."

"Kita belum mencoba, Livy, ayo ikut aku sekarang."

**

Gabriel benar saat ini kamar Livy tidak dijaga dengan ketat bahkan tidak ada penjaga sama sekali berbeda dengan semalam.

Aku dan Gabriel langsung memasuki kamar itu.

"Baby C!" seruku, apa ini? Kenapa kamar ini kosong?

"Bby, dimana anakku?"

"Tenang Livy, tenang."

"Suster, kemana pasien yang dirawat dikamar ini?" tanya Gabriel pada seorang suster.

"Pasien sudah di bawa pulang," tubuhku terperosot ke lantai, tak ada lagi caraku untuk bisa menemui Baby C, aku benar-benar terpisah dengan separuh nafasku.

"Jangan takut, Liv, aku akan ke rumah kak Rion, aku akan melihat bagaimana keadaan Baby C," aku tak menjawab ucapan Abby, otakku benar-benar mati, bahkan untuk berbicara saja aku tidak bisa.

**

"Bagaimana keadaan Baby C, Bby?" aku tidak suka raut wajah Abby, sungguh aku tidak menyukainya.

"Mansion kak Rion kosong dan kata bi inem kak Rion sudah pindah ke luar negeri bersama demon dan Baby C."
Rion benar-benar bertindak terlalu jauh, bahkan ia pindah keluar negeri hanya untuk memisahkan aku dengan buah hatiku.

"Negara mana, Bby?"

"Entahlah, Liv. Bi Inem juga tidak tahu kak Rion pindah ke negara mana," kau berhasil Rion, kau melakukan hal yang sama denganku, aku kalah dan akan selalu kalah.

"Mau kemana kamu, Liv?"

"Penthousemu, aku akan tinggal bersama Abang Riel."

"Jangan melakukan sesuatu yang bodoh disana, ingat Baby C masih hidup dan untuk bertemu dengannya lagi kau harus hidup," entahlah bahkan untuk bernafas saja aku susah apalagi bertahan hidup, akan mustahil rasanya.

**

"Livy, benarkah ini kamu?" Abang Riel menatap ku tak percaya.

"Iya, bang, ini Livy." aku masuk kedalam penthouse tanpa ia persilahkan.

Tak ada yang kami lakukan selain mengobrol, menceritakan apa yang telah kami lalui selama 7 tahun ini, Abang Riel terlihat sangat sedih karena penderitaanku, dan ya aku sudah menanyakan masalah Kak Vee pada bang Riel, seperti dugaanku bang Riel memang tidak pernah memerintahkan orang untuk membunuh Kak Vee, dan seperti yang aku katakan bang Riel masih sangat mencintai Kak Vee, oleh karena itu aku menyarankan bang Riel agar menemui Kak Vee, aku berharap semoga mereka bisa bersatu seperti Gabriel dan Keyza, cukup aku saja yang kehilangan cintaku jangan mereka.

Author pov

Seminggu telah berlalu tapi kesedihan Livy masih tetap sama bahkan semakin menggunung, kesedihannya berefek buruk bagi kesehatannya, Livy tak memiliki nafsu makan lagi dan juga ia tak bisa tertidur lebih dari 3 jam itupun ia harus meminum obat tidur.

Tubuh indahnya kini mengurus, kulit berserinya kini memucat, tawa riangnya kini berubah dengan wajah datar yang tak berekspresi, hidup Livy benar-benar hampa, kerinduannya akan Baby C menggrogoti tubuhnya menyebabkan kesehatannya terganggu. Tidak Livy tidak sedang sakit parah namun jika terus begini Livy bukan hanya akan sakit namun ia akan mati. Gabriel,Keyza, dan Azriel sudah melakukan segala cara untuk menghibur Livy namun bukannya terhibur Livy malah semakin sedih, ia merasa dirinya sangat menyedihkan.

Sementara itu di negara yang tak pernah tidur Rion sedang memeluk putri kecilnya yang juga merindukan ibu nya, Rion memang memiliki seribu cara untuk mengelabui putrinya, ia mengatakan bahwa Baby C harus sembuh total dulu baru ia bisa menemui Bundanya dan tentu saja Baby C mempercayai Ayahnya, Baby C tak mau Bundanya menangis lagi karena penyakitnya.

Tenanglah sayang, Ayah akan mempertemukanmu lagi dengan Bunda, tapi berikan Ayah sedikit waktu lagi untuk bersamamu. Batin Rion, ya Rion sudah memutuskan untuk mengembalikan putrinya pada ibunya, ia merasa sudah cukup ia menyakiti Livy, sudah cukup Livy menderita karenanya . sebenarnya sudah dari semenjak Livy pergi Rion sudah melupakan dendamnya, ia sadar bahwa dendam hanya akan membakar jiwanya lagipula ia sudah membunuh dua manusia yang sudah menghancurkan hidupnya dan masalah Azriel Rion memilih menyerahkannya pada tuhan, biar tuhan yang membalas penderitaan saudara kembarnya. Rion sudah tahu dari awal bahwa Azriel yang telah menyembunyikan Azriel namun ia pura-pura tidak tahu, ia melepaskan Azriel.

Author pov

6 bulan telah berlalu, Livy masih bersahabat baik dengan kesedihannya, Livy memang hidup tapi hatinya sudah mati, kebahagiaannya telah lenyap tak ada lagi senyuman Livy, bahkan untuk berpura-pura tersenyum saja ia tak mampu, sahabat dan juga Abang Livy sudah tak tahu lagi harus melakukan apa untuk mengeluarkan Livy dari lingkaran kesedihannya, Gabriel sudah mencari ke setiap negara yang ia rasa akan menemukan kakaknya disana namun sia-sia, Gabriel tak menemukan apapun disana.
Livy memAndang lurus kehamparan kebun teh didepannya, saat ini Livy sedang menyendiri di sebuah villa milik Gabriel . Ia membutuhkan ketenangan, ia sudah bosan dengan kekosongan hidupnya.

"Sayang, Bunda merindukanmu, sudah 6 bulan kita tidak bertemu tapi Bunda merasa sudah 6 tahun tak bertemu denganmu, apa kabarmu sekarang? Apakah kamu sudah sembuh total, apakah kamu juga merindukan Bunda seperti Bunda merindukanmu?" Livy kembali menangkup wajahnya, matanya kembali menumpahkan cairan bening itu.

Setiap hari Livy tak pernah terlepaskan dari airmata, ia menangis dan terus menangis, bahkan ia sampai merasa sangat bosan menangis tapi seberapapun bosan dan jengahnya ia dengan tangisan ia masih tetap saja melakukan hal itu berulang-ulang.

**

"Ayah, hari ini kita akan bertemu Bunda kan?"

"Ya tentu saja, sayang, kita akan bertemu Bunda." Rion melajukan mobilnya menuju villa Gabriel, jangankan keberadaan Livy keadaan Livy saat ini saja Rion tahu karena Rion memang mengirimkan seseorang untuk mengawasi Livy.

Satu jam berkendara akhirnya Rion sampai di villa itu, matanya tertuju pada sosok wanita yang selama ini ia rindukan, *Livy.* batin Rion.

Apakah kau sangat tersiksa hingga kau jadi begini. Lanjut Rion dalam hatinya.

"Sayang tunggu disini ya, Ayah mau bicara dengan Bunda," seru Rion pada Baby C.

"Iya, Ayah."

Rion melangkah mendekati Livy, "Apa kabar, Allitza?" Rion berdiri di sebelah Livy, Livy yang sedari tadi melamun seketika kembali ke dunia nyata.

"Rion?" seru Livy tak percaya.

"Ya ini aku, bagaimana rasanya terpisah dari orang yang sangat kau cintai, Allitza?"

"Jika kau kesini hanya untuk memastikan aku menderita, kau sudah dapatkan apa yang kau inginkan, aku menderita bahkan ini lebih sakit dari kematian .

Rion tersenyum pahit, *aku pernah merasakan ini Allitza, menderita ketika kau meninggalkan aku pergi.*

"Benarkah, tapi aku rasa kau belum cukup menderita!"

"Tak ada lagi penderitaan yang lebih menyakitkan dari berpisah dengan seorang anak, Rion."

"Ya kau benar, kali ini aku satu pemikiran denganmu."

"Mau apa kau kesini, Rion?"

"Memberikan ini." Rion memberikan sebuah map ke tangan Livy.

"Untuk apa kau memberikan aku surat perjanjian ini? mau mengingatkan aku, tak perlu Rion aku ingat semuanya dan akan aku pastikan aku tak akan menemui Baby C."

"Ckck bodoh! Kau selalu saja berpikiran sempit, aku bukan memberikan tapi aku mengembalikan surat perjanjian itu, aku mengembalikan Baby C padamu, dia anakmu kan?"

Livy menatap Rion tajam, "Ckck kau membual Rion, sudah jangan berakting karena aku tak akan termakan aktingmu."

"Aku bukan aktor, Livy."

"Baby C, kemarilah!"

Livy masih tak percaya pada Rion, ia yakin Rion bersandiwara.

"Bunda!" seketika tubuh Livy terasa kembali hidup, ia sangat kenal suara itu.

"Anakku!" Livy segera memeluk erat anaknya, menciumi permukaan wajah anaknya berkali-kali.

"Bunda sangat merindukanmu, nak," seru Livy, ia menangis namun kali ini bukan tangisan sedih melainkan tangisan bahagia.

"Baby C juga sangat merindukan Bunda," balas Baby C.

"Ekhem!" Rion berdekhem

"Baby C, kemarilah!" lanjut Rion, Livy memeluk erat tubuh Baby C.

"Tenanglah, Livy, aku tak akan memisahkanmu lagi dengan anak kita," antara percaya dengan tidak percaya Livy melepaskan Baby C.

"Sayang, Ayah sudah menepati janji Ayah bukan jadi sekarang Ayah pamit pulang ya, Ayah janji Ayah akan sering menemui Baby C dan Bunda," seru Rion.

"Iya, Yah, Baby C sangat percaya Ayah," balas Baby C.

"Livy, aku permisi pulang."

"Tunggu, Rion, kita perlu bicara." Livy mencegah langkah Rion.

"Sayang, kamu main dulu Bunda mau bicara dengan Ayah," lanjutnya beralih ke Baby C.

"Iya, Bun." Baby C segera melangkah meninggalkan Ayah dan Bundanya

"Duduk, Rion," seru Livy

"Hm." Rion duduk disebelah Livy.

"Aku tidak tahu kenapa kau berubah pikiran, yang jelas aku sangat berterimakasih karena aku mau mengembalikan Baby C padaku."

"Tak perlu berterimakasih, Livy, kau ibunya jadi Baby C lebih pantas bersamamu."

"Maafkan aku, Rion."

"Kenapa minta maaf? Sudahlah, Livy, lupakan semuanya dan kita mulai dari awal lagi."

"Lupakan?"

"Ya lupakan, aku sudah berdamai dengan dendamku, aku tidak mau anakku jadi korban keegoisanku, aku sangat mencintai Baby C."

Livy benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja dengar namun ia bersyukur karena tak akn ada lagi dendam dan kebencian.

"Kau Ayah yang baik, Rion."

"Ya tentu saja, aku Ayah terbaik."

Livy tersenyum mendengar ucapan Rion ,"Cih !! Dasar kau."

"Sudah selesaikan, aku mau pulang, dan ya, aku akan mengirimkan surat cerai untukmu, kau berhak bebas dariku," kesedihan lain pergi kini kesedihan lain lagi yang datang.

"Bercerai?"

"Ya, kau senang kan karena akhirnya bisa bebas dariku."

Senang? aku sedih, Rion! Aku sedih! batin Livy menjerit.

"Kenapa harus bercerai? aku tidak meminta perceraian darimu lagipula ada Baby C yang membutuhkan kita sebagai orangtua yang utuh."

"Karena aku tidak mau mengurungmu lagi, dan masalah Baby C, aku tetap Ayahnya, lagipula aku masih bisa bertemu

dengannya setiap hari, dan ya kau tidak bisa melarangku untuk tidak bertemu dengan putriku."

"Aku tidak akan melarangmu, Rion, tapi bagaimana dengan Baby C? apakah ia bisa menerima bahwa kita bercerai?"

" Baby C anak yang pintar Livy, aku sudah meminta izin padanya dan ia menjawab 'lebih baik Bunda dan Ayah bercerai tapi akur daripada bersatu tapi terus ribut' jangan khawatir Baby C tak akan pernah merasakan menjadi anak broken home, aku janji untuk itu."

"Jika itu keputusanmu maka aku akan terima, aku akan menAndatangani surat perceraian itu."

"Ya begitulah memang seharusnya, ehm Liv, aku pulang sekarang ya, obati rasa rindumu pada Baby C, dan maafkan aku atas semua penderitaan yang aku berikan padamu."

"Aku memaafkanmu, Rion."

Airmata Livy jatuh seiring berlalunya Rion dari matanya.

Jika ini yang terbaik untuk kita maka aku akan merelakanmu Rion, aku mencintaimu Rion, dan karena cinta itulah aku harus melepaskanmu, mungkin jodoh kita hanya sampai disini, aku berharap di kehidupan kedua kita ditakdirkan berjodoh sampai mati. Batin Livy.

Mobil Rion telah meninggalkan villa itu, airmatanya terjatuh, sangat berat ia rasakan jika harus melepaskan wanita yang teramat sangat ia cintai, namun Rion tak mau egois, ia tahu hanya penderitaan yang Livy dapatkan saat bersamanya oleh karena itulah ia memilih melepaskan Livy, ia tak mau membuat wanita yang ia cintai terus menderita.

Mungkin Rion tak akan pernah bisa melupakan Livy, dan mungkin ia juga tak akan menikah lagi, ia bahkan tak mampu mencintai wanita lain selain Livy, ia hanya berdoa jika memang ia dan Livy ditakdirkan untuk berjodoh maka mereka pasti akan bersatu lagi namun jika tidak Rion tak akan memaksakan takdir lagi.

Bagi Rion, *cinta itu melepaskan bukan mengekang, melepaskan bukan berarti tak cinta namun karena terlalu cinta*

maka ia harus melepaskan, cinta tak akan berhasil jika dipaksakan karena hanya akan menghasilkan penderitaan.
Tak mengapa jika hati ini hancur, mata ini berlinang air dan tubuh ini gemetar, asalkan orang yang aku cintai dapat tersenyum bahagia dan senang.

**

Author pov

Seminggu setelah Baby C di kembalikan ke Livy Rion mengirimkan surat cerainya pada Livy namun belum Livy tAnda tangani, Livy benar-benar tak mau bercerai dari Rion apalagi setelah tahu bahwa Rion tak pernah menikah dengan Xiena dan satu lagi bahwa anak yang Xiena kandung bukanlah benih Rion melainkan benih dari salah satu client Xiena.

"Aku akan mempertahankan, Rion, aku yakin kami akan bisa memulai semuanya dari awal, tidak apa-apa bagiku jika Rion tidak mencintaiku asalkan Rion tetap bersamaku," seru Livy mantap.

Livy melajukan mobilnya menuju mansion Rion.

Ia segera melangkah menuju kamar Rion, *apa ini? Rion mabuk?* Batin Livy.

"Rion!" Livy melangkah mendekati Rion yang tengah terduduk di sofa.

"Allitza, benarkah ini kau?" Rion sudah dipengaruhi oleh alkohol, ia mabuk berat.

"Iya, ini aku, Rion."

Rion menarik Livy kedalam pelukannya, "Aku mencintaimu, Allitza, sangat mencintaimu." Livy mematung medengar ucapan Rion, Livy tahu saat ini Rion tengah mabuk tapi ia lebih memilih mempercayai ucapan Rion.

"Aku juga sangat mencintaimu, Rion."

"Aku tidak mau bercerai darimu, sungguh aku tidak sanggup hidup tanpamu," senyum di bibir Livy mengembang

"Aku juga, Rion. Aku tidak mau bercerai darimu." Livy melumat halus bibir pria yang sangat ia cintai.

**

"Akh, kepalaku!" Rion meringis memegangi kepalanya. *Livy?* Batin Rion

"Jadi semalam bukan mimpi," gumam Rion saat melihat tubuh polos istrinya.

Rion terus memandangi wajah cantik Livy, "Aku mencintaimu, Allitza," seru Rion.

Livy membuka matanya menatap dalam mata suaminya, "Aku juga sangat mencintaimu, Orion, " Livy kembali menenggelamkan kepalanya di Dada bidang Rion.

Benar, ternyata semalam aku tak salah dengar. Batin Rion

"Rion, aku tidak mau bercerai darimu."

Rion terkekeh pelan, "Allitza kau memang tidak pernah berubah selalu to the point."

"Aku tidak suka bertele-tele, Rion, aku mencintaimu dan aku tak akan pernah membiarkan kau meninggalkan aku dan Baby C."

"Benarkah kau mencintaiku? Bukankah kau sangat membenciku?"

"Harusnya aku yang bertanya seperti itu, Rion, ckck aku kira semalam kau mengatakan cinta karena kau mabuk, tapi ternyata? ckck aku tahu aku sangat cantik jadi wajar saja bila kau jatuh cinta padaku."

"Terlalu percaya diri, tapi benar kau memang sangat cantik, hingga putri yang kau lahirkanpun sangat cantik."

"Ckck, kau mengejekku, hm!! Jelas-jelas wajah Baby C tak ada satupun yang sama denganku, ckck kau curang Rion, dalam diri Baby C pun kau yang dominan."

"Baby C terlalu mencintai Ayahnya sama seperti Bundanya yang mencintai aku."

"Ya ya kau benar, aku sangat mencintai pria kejam yang bernama Rion."

"Jawab pertanyaanku yang tadi Allitza, kenapa kau mencintaiku."

"Cinta tidak perlu alasan, Rion, aku tak mengerti kenapa aku bisa jatuh hati padamu yang jelas aku sudah mencintaimu dari pertama aku melihatmu."

"Benarkah? Kenapa kau terus bertahan saat aku melukaimu?"

"Mungkin karena cinta, seribu luka yang kau berikan tak lebih besar dari cinta yang aku punya, Rion. Awalnya sakit tapi perlahan menghilang karena rasa itu."

"Maafkan aku, Allitza, aku terlalu dibutakan oleh dendam hingga aku terus menyakitimu."

Livy mendongakan wajahnya menatap mata Rion, "Tak apa, Rion, ini bukan salahmu. Ini salah takdir yang mempertemukan kita dalam situasi seperti itu."

"Aku sangat mencintaimu, Allitza." Rion mengecup kening istrinya lalu mengeratkan pelukannya, *aku tak akan pernah menyakitimu lagi Allitza, tak akan pernah, akan aku jadikan kau ratu dihidupku, aku akan selalu membahagiakanmu.* Janji Rion dalam hatinya.

"Jadi kenapa kau mencintaiku?" kini Livy yang berbalik bertanya

"Karena hanya kau satu-satunya wanita yang tak takut padaku, karena hanya kau satu-satunya wanita yang membuat kerja jantungku 2x lebih cepat, karena kau satu-satunya wanita yang selalu aku inginkan."

"Wah pantas saja jantungmu dari tadi berdetak sangat kencang rupanya karena aku, berarti aku harus menjauh darimu," seru Livy polos

Rion memicingkan matanya, "Kenapa menjauh?"

"Karena aku tak mau orang yang aku cintai mati jantungan karena berdekatan denganku."

Rion tergelak karena ucapan Livy, "Ckck ada-ada saja, aku tak akan mati karena kau Livy, aku memang akan mati tapi jika kau menjauhiku."

**

"Mau dibawa kemana aku, Rion?" oceh Livy saat Rion menuntunnya berjalan, saat ini mata Livy tak bisa melihat karena sengaja di tutup oleh Rion.

"Bawel banget sih, sayang, diem deh." balas Rion.

"Awas aja ya kalau gak penting."

Rion menghentikan langkah kakinya diikuti juga oleh Livy.

"Sudah sampai," seru Rion, "Jangan buka mata sebelum aku perintahkan,"

"Dasar boosy," cibir Livy.

Rion melepaskan ikatan kain yang menutupi mata Livy.

"Sekarang buka matanya,"

Livy terdiam mematung melihat apa yang ada didepannya, dua buah kursi dan satu meja makan yang dikelilingi oleh kelopak black baccara yang membentuk gambar hati, ditemani dengan cahaya lilin, indah dan romantis, " Kamu suka?" tanya Rion

"Wanita mana yang tak suka akan kejutan ini, Rion?" seru Livy.

"Baguslah kalau kamu menyukainya, ayo duduk."

Layaknya pria sejati Rion menarik kursi untuk Livy duduk, "Kapan kamu menyiapkan semua ini?" tanya Livy.

"Sudah lama, Sayang."

"Tunggu disini sebentar, aku mau ke toilet." lanjut Rion.

"Jangan lama-lama," seru Livy.

Livy masih melihat sekitarnya, restoran yang sepertinya sengaja Rion kosongkan hanya untuk memberi kejutan pada istrinya. Telinga Livy merasa terusik dengan suara petikan gitar.

kau begitu sempurna
di mataku kau begitu indah
kau membuat diriku
akan selalu memujamu

Livy membekap mulutnya, ia tak menyangka bahwa Rion akan romantis ini.

di setiap langkahku
ku kan selalu memikirkan dirimu
tak bisa ku bayangkan
hidupku tanpa cintamu

Rion terus menyanyi sambil tersenyum kearah Livy.

janganlah kau tinggalkan diriku
takkan mampu menghadapi semua
hanya bersamamu ku akan bisa
reff:
kau adalah darahku
kau adalah jantungku
kau adalah hidupku
lengkapi diriku
oh sayangku kau begitu
sempurna, sempurna

Rion melangkah mendekati Livy yang sudah menjatuhkan airmata bahagianya, Rion memberikan istruksi kepada seseorang untuk mendekatinya, dan ternyata orang itu adalah putri kecilnya.

"Allitza Livy devendra, *will you marry me*?" Rion membungkukan tubuhnya dengan sebuah cincin bertahtakan berlian yang sangat mahal, the graff pink nama cincin yang Rion hadiahkan untuk wanitanya.

"Terima! Terima! Terima!" Livy terkejut saat mendengar sorakan orang-orang bahkan ia tak menyadari bahwa saat Rion menyanyi sudah ada banyak orang disana tentunya orang-orang yang sangat dekat dengan Livy dan Rion.

"Sayang, kitakan sudah menikah, kenapa kamu melamar aku lagi?" tanya Livy.

"Karena dulu pernikahan kita bukan dilandasi oleh cinta."

"So, Allitza, *will you marry me*?" tanya Rion lagi.

"*Yes*, sayang, aku mau menikah denganmu." jawab Livy, restoran itu di penuhi oleh sorakan bahagia orang-orang yang menyayangi Rion dan Livy.

Rion melepaskan cincin perkawinannya yang lama dari jari Livy lalu memasangkan cincin berlian yang baru ke jari manis Livy, "Terimakasih sayang, sekarang lembaran baru kita akan di mulai, aku, kamu dan Baby C." Rion menggendong putri kecilnya.

Kebahagiaan sejati adalah saat kau bisa melihat orang yang kau cintai tersenyum karenamu.

****The End****